

KONSEPSI AKHLAK MULIA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH  
KEBUDAYAAN ISLAM, TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN  
MADRASAH ALIYAH  
(Kajian Analisis Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)



T e s i s

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar magister dalam bidang Pendidikan Islam  
pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh  
BASIR B  
NIM. 80100209027

Promotor

Prof. Dr. H. BAHAKING RAMA, M.S.  
Prof. Dr. H. MUSTARI BOSRAH, M.A.

PROGRAM PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2012

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun tesis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Konsepsi Akhlak Mulia pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (Kajian Analisis Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”, ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, dan jika kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka tesis ini dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.

Makassar, Rabiul akhir 1433 H.  
Maret 2012 M.

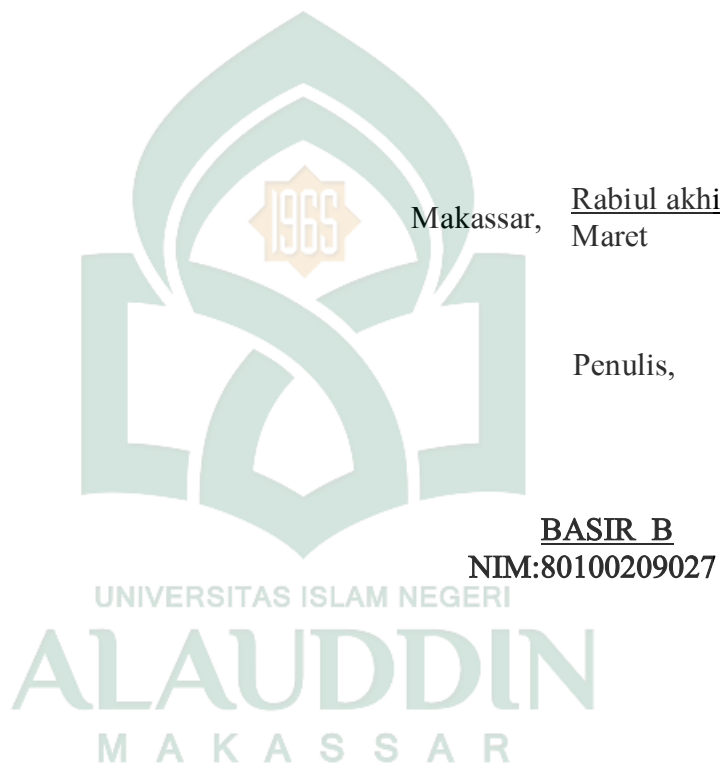
Penyusun,

Basir B  
Nim. 80100209027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa karya tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



## PERSETUJUAN PROMOTOR DAN PENGUJI

Promotor penulisan tesis saudara **BASIR B**, NIM: 80100209027, mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan dengan judul **“Konsepasi Akhlak Mulia Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (Kajian Analisis Terhadap Kurikulum Tungkat Satuan Pendidikan)”**, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, M.A. ( ..... )
2. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. ( ..... )
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama , M.S. ( ..... )
4. Prof. Dr. H. Mustari Bosrah, M.A. ( ..... )

Promotor:

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama , M.S. ( ..... )
2. Prof. Dr. H. Mustari Bosrah, M.A. ( ..... )

Diketahui oleh:

Makassar,      Maret 2012

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.  
NIP: 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.  
NIP: 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم  
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اسرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه  
ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan yang Maha Sempurna dari hal-hal yang negatif, karena atas ridah dan petunjuk-Nya, tesis yang berjudul “Konsepsi Akhlak Mulia pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah. (Kajian Analisis Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)” dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para ulama yang senantiasa berpegang teguh pada al-Quran dan Hadis.

Penulis menyadari bahwa, tanpa Ridah dan petunjuk dari Allah swt. kesungguhan penulis, dan berbagai jenis bantuan dari berbagai pihak, akhirnya selesai juga tesis ini. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para pembantu Rektor dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar atas pelayanan yang telah diberikan.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A. dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., masing-masing sebagai Direktur, Asisten Direktur I dan II, serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku ketua program studi *Dirasah Islamiyah* atas arahan, motivasi, dan dukungannya hingga tesis ini selesai. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. dan Prof. Dr. H. Mustari Bosrah, M.A., selaku promotor I dan II atas bimbingannya dalam menyelesaikan tesis ini.

3. Segenap staf tata usaha administrasi dan perpustakaan di lingkungan perpustakaan pusat dan perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Segenap staf tata usaha administrasi dan perpustakaan di lingkungan perpustakaan kotamadya Makassar yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
4. Kedua orang tua penulis tercinta Ayahanda Baleng dan Ibunda Sannio yang senantiasa meridhoi penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayangnya, serta Istri tercinta Nurlindah, kedua ananda Nurul Muthmainnah dan Sitti Husnaini sebagai motivasi penulis, adinda yakni, Jufri dan istrinya Rita, Suharni dan Suaminya Ramli, Nurmi dan Suaminya Guntur, serta segenap keluarga yang telah memberikan bantuan baik berupa moril maupun material dalam penyelesaian studi.
5. Direktorat Mapendais Kementrian RI, yang telah memberikan fasilitas beasiswa kepada penulis sampai selesai.
6. Kepala Madrasah Aliyah Darul Hidayah Bontoa. Ust. Saihuddin, S.Pd., dan Kepala Madrasah Aliyah al-Irsyad Ci'nong. Ust. Ahmad Basri, S.Ag, M.Pd, atas arahannya baik selama pendaftaran hingga penyelesaian studi.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan dorongan, semangat, dan kerja samanya selama perkuliahan hingga penulisan tesis ini, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, penulis berharap, semoga tesis ini dapat memberikan mamfaat bagi semua pihak dan khususnya guru-guru SKI, semoga pihak-pihak yang telah terlibat dalam penulisan tesis ini mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

Makassar, Maret 2012

BASIR B  
NIM, 801002027

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1-24
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup.....	9
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
F. Metode Penelitian.....	18
G. Garis-garis Besar Isi Tesis .....	23
BAB II EKSISTENSI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP).....	25-50
A. Sejarah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)..	25
B. Sasaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	38

BAB	III MUATAN AKHLAK MULIA DALAM MATERI	
	MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN	
	ISLAM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN	
	MADRASAH ALIYAH. ....	51-90
	A. Ahlak Kepada Sesama Muslim .....	53
	B. Ahlak Kepada Non Muslim.....	64
	Ahlak terhadap pemerintah atau pun Pemerintah	
	Terhadap Rakyatnya.....	77
BAB	IV PERANANAN MATA PELAJARAN SEJARAH	
	KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA KURIKULUM	
	TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MADRASAH	
	ALIYAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK	
	MULIA PESERTA DIDIK.....	91-146
	A. Akhlak Mulia Dalam Islam .....	92
	B. Pentingnya Akhlak Mulia Bagi Siswa Kelas III MA	
	Terutama Terhadap Sesama Muslim, Non Muslim,	
	dan Pemerintah.....	102
BAB	V PENUTUP.....	149
	A. Kesimpulan.....	149
	B. Implikasi Penelitian.....	150
	C. Lampiran.....	152

KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka da ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fatḥah</i>	A	a
ِ	<i>Kasrah</i>	I	i
ُ	<i>Ḍamah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
	<i>damah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

### 4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *damah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan (h)

## 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل ( *alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan garis mendatar (-).

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## ABSTRAK

Nama : Basir B  
Nim : 80100209027  
Konsentrasi : Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (P.SKI)  
Judul : Konsepsi Akhlak Mulia pada Mata Pelajaran Sejarah  
Kebudayaan Islam, Tingkat Satuan Pendidikan  
Madrasah Aliyah, (Kajian Analisis Terhadap Kurikulum  
Tingkat Satuan Pendidikan).

---

Tesis ini membahas tentang akhlak mulia yang terdapat dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada satuan pelajaran Madrasah Aliyah (MA) yang diamanahkan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Permasalahan pokok penelitian ini diarahkan untuk mengetahui eksistensi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan amanatnya terhadap pelajaran SKI, mengetahui eksistensi mata pelajaran SKI terutama materi akhlak Mulia yang dikandungnya, serta untuk mengetahui bagaimana pentingnya materi akhlak mulia bagi siswa madrasah kelas III melalui mata pelajaran SKI.

Tesis ini juga mempertegas muatan akhlak mulia pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam satu kelompok dengan mata pelajaran aqidah dan akhlak, sementara realisasi pembelajaran SKI dan Aqidah akhlak tidak bersamaan diajarkan. Pelajaran Aqidah dan Akhlak dipelajari di kelas satu dan kelas dua Madrasah Aliyah, sedangkan pelajaran SKI baru dipelajari di kelas tiga madrasah aliyah, sehingga diharapkan penelitian ini mengungkap materi akhlak yang terdapat dalam pelajaran SKI, seperti yang diamanahkan oleh KTSP.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data-data yang berkaitan dengan permasalahan di perpustakaan disamping melakukan pengamatan terhadap

perilaku siswa pada jenjang pendidikan madrasah aliyah khususnya siswa kelas tiga. Pengolahan data menggunakan analisis induktif, yakni mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kemudian dikelompokkan kelompokkan sesuai dengan jumlah permasalahan yang dikaji.

Hasil penelitian didasarkan pada materi akhlak mulia mata pelajaran SKI kelas tiga MA, yang peneliti melihat bahwa akhlak mulia pada pelajaran SKI masih terpendam, sehingga pembelajaran SKI, disamping muatan sejarah yang dikandungnya, juga memuat materi akhlak mulia, agar materi akhlak tetap berkesinambungan dari kelas satu ke kelas dua dan juga ke kelas tiga. Mengingat bahwa, umur seorang remaja yang duduk di kelas III madrasah aliyah yang masih sangat rentang dengan pengaruh negatif, kemudian umur seperti ini adalah persiapan untuk menuju ke usia dewasa.

Implikasi penelitian ini adalah memunculkan ke permukaan muatan akhlak mulia yang selama ini masih terpendam pada pelajaran SKI, sehingga pada akhirnya kesinambungan materi akhlak mulia mulai dari kelas satu, kelas dua, sampai ke kelas tiga tetap berlanjut, serta amanat KTSP terhadap ke dua mata pelajaran yakni; aqidah akhlak dan SKI yaitu peningkatan akhlak mulia peserta didik pada satuan pendidikan MA dapat tercapai.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak manusia pertama ada di permukaan bumi ini, berbarengan juga dengan adanya tata aturan. Tata aturan itu dalam agama Islam dinamakan akhlak, dalam bahasa Yunani dinamakan *mores*, dalam bahasa Inggris dinamakan *ethich*. Ketiga istilah asing tersebut dalam bahasa Indonesia disebut: akhlak, moral, dan etika.<sup>1</sup>

Kata akhlak, moral, dan etika ini adalah istilah-istilah yang dipakai oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah swt., sesama manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuh-tumbuhan, dan manusia dengan benda mati yang ada di planet bumi ini, bahkan terhadap benda-benda (planet-planet) angkasa luar. Tokoh-tokoh Islam di masa lalu telah memperlihatkan perilakunya bagaimana sebenarnya akhlak mulia dalam Islam, sehingga mereka patut diteladani oleh siapapun juga, khususnya bagi umat Islam. Mereka telah mempraktekkan keteladanan yang universal.

Tokoh-tokoh Islam tersebut selalu berpegang pada al-Qur'an dan al-Hadis dalam berperilaku, mereka yakin bahwa penciptaan manusia di muka bumi ini tiada lain adalah sebagai khalifah, seperti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi

---

<sup>1</sup>Lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafa, pengantar kepada teori nilai* (Cet. III; Buku IV), h. 511.

itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>2</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber rujukan agama Islam memuat tiga tema pokok ajaran Islam di antaranya adalah masalah ahlak, yaitu sistem nilai, mengenai batasan nilai, dan tata nilai yang berkenaan dengan interaksi manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan sesama manusia. Mengenai masalah akhlak tersebut, seperti sistem nilai, batasan nilai dan tata nilai, peneliti memahami bahwa sistem nilai secara garis besar yakni apa yang disebut dengan: nilai *utilitaria*, nilai etika, dan nilai estetika. Sedangkan batasan nilainya yakni: dalam Islam apa yang dikenal dengan istilah, bermamfaat dan tidak bermamfaat, baik dan buruk, indah dan jelek. Adapun mengenai tata nilainya yakni: bagaimana memposisikan masalah bermamfaat atau tidak bermamfaat, baik dan buruk, dan indah dan jelek, dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Nilai-nilai akhlak tersebut direalisasikan dalam kehidupan Rasulullah saw. dan diteladani oleh sahabat beliau. Nilai-nilai akhlak yang dijiwai oleh ucapan-ucapan Nabi Muhammad saw. telah berhasil mendirikan sebuah imperium membentang dari samudra India hingga pasir putih di tepih samudra Atlantik, sebuah imperium besar yang pernah dikenal dalam sejarah manusia dari pertempuran orang-orang Muslim yang hanya dengan secuil abad,<sup>4</sup> maka Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*, sebagai contoh teladan yang utama terhadap manusia, telah memberikan keteladanan dan telah menjadi panutan yang tak ada bandingannya, seperti bagaimana menuntun manusia ke jalan yang

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Media Cipta Karya, 2007), h. 6.

<sup>3</sup>Lihat Solatun, *Islam Dan Etika Komunikasi* (Jakarta: Imagine, 2007), h.44.

<sup>4</sup>Lihat Agustian Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. XVIII; tp. 2004), h.101.



baik,<sup>5</sup> sehingga dengan mengungkap kembali bagaimana perjuangan Rasulullah saw. dan para sahabatnya menegakkan Islam, bagaimana kesalehan orang-orang Islam pada generasi Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, bagaimana para pemimpin dan ulama memajukan peradaban Islam, baik di masa Daulah Umayyah, maupun pada masa Daulah Abbasiyah, hingga pemimpin di kerajaan Syafawi, kerajaan Mughal, kerajaan Turki, bahkan para patriotis Islam Indonesia. Semuanya karena panggilan Islam yang dijiwai dengan nilai-nilai akhlak ke-Islaman. Penanaman akhlak pada manusia menurut Ibn Miskawaih bahwa:

Baginya akhlak selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat, ternyata mereka secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini adalah juga merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Disinilah terdapatnya kaitan erat antara agama dan filsafat akhlak. Yang keduanya berpungsi: memperbaiki tingkah laku manusia, sebagai makhluk untuk mencapai kebahagiaan. Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, Ibn Miskawaih telah berhasil menggugurkan pendapat pemikiran Yunani tersebut melalui pikiran tajamnya yang telah diilhami oleh semangat ke-Islaman.

Pernyataan Ibn Miskawaih tentang bagaimana manusia memperbaiki perilakunya, diantaranya dengan belajar tentang akhlak, kemudian apa yang telah diketahui itu, baik yang masih berbentuk teori ataupun yang sudah dipraktikkan oleh pendahulu kita, seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meneladani akhlak pendahulu kita sampai betul-betul menjadi perilaku kesehariannya, dan ini baru dikatakan akhlak menurut Ibn Miskawaih.

---

<sup>5</sup>Lihat H.M. Siradjuddin Bantang, *Guru Sebagai Pendidik Pembentuk Karakter Siswa* (Makassar: tp., 2006), h. 22.

<sup>6</sup>Abū'AlīAḥmad al-Miskawāih, *Tahdzīb al-Akhlāk*, terjemah Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1994), h. 204.

Terhadap peserta didik pada umur remaja, menurut beberapa tokoh pendidik di antaranya: JJ.Rousseau mengatakan bahwa, Fase (15-20) adalah periode pembentukan watak dan agama”.<sup>7</sup>

Seorang tokoh psikologis bernama Oswald Kroh berpendapat bahwa apabila orang berbicara tentang psikologis maka yang dipakai sebagai landasan haruslah juga keadaan psikologis anak bukan keadaan yang lain seperti biologis.

Ia juga berpendapat, anak pada masa perkembangannya mengalami masa-masa kegoncangan, kalau perkembangan itu dapat digambarkan sebagai proses evolusi maka pada masa-masa kegoncangan evolusi tersebut berubah menjadi revolusi. Keadaan ini dialami hampir setiap anak, Kroh menyebut masa kegoncangan itu sebagai “*Trotzperiode*”. Selama perkembangannya anak mengalami dua kali *trotzperiode* yaitu: Pada permulaan masa pubertas, bagi anak laki-laki pada tahun ketiga belas.<sup>8</sup>

Anak seusia tingkatan MA dan sederajat, dan lebih khusus lagi pada siswa Madrasah Aliyah penanganan masalah akhlak nampaknya ada masa ketidak berkesinambungan (*stagnasi*) karena pelajaran akhlak secara khusus pada pelajaran Aqidah dan Akhlak yang termuat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hanya belajar pada kelas X dan XI, sedangkan pada kelas XII tidak dipelajari, kecuali pada pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKN), dan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), tetapi jangkauan substansinya banyak yang berbeda dengan pelajaran Aqidah dan Akhlak, sehingga untuk kesinambungan materi pelajaran yang materinya masalah akhlak melalui keteladanan para tokoh Islam tetap berlanjut, maka pelajaran SKI<sup>9</sup> menjadi salah satu solusi, sehingga apa yang diharapkan yakni mencetak anak-anak yang shaleh dapat terwujud.

---

<sup>7</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali perkas, 1984), h.15.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 205.

<sup>9</sup>SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam dan merupakan salah satu dari mata pelajaran pada rumpun Pendidikan Agama Islam. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan tentang alokasi waktu, SKI ditulis satu paket dengan Aqidah dan Akhlak yakni: Aqidah Akhlak/SKI, 2 jam setiap semester mulai dari kelas X, XI dan XII.

Di sisi lain, situasi kejiwaan seorang anak pada usia antara 15-20 tahun, sangat memerlukan perhatian tersendiri, supaya tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanahkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terwujud, yakni:

Agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dapat segera terwujud. Sementara itu, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>10</sup>

Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut di antaranya adalah, konsep kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqāmah*), kerendahan hati (*tawadduh*), berusaha dan berserah diri (*tawakka*), ketulusan (keihlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawāzun*), integritas dan penyempurnaan (*iḥsān*), semua itu dinamakan *akhlaqul karīmah*.<sup>11</sup> Tokoh-tokoh Islam yang diceritakan dalam mata pelajaran SKI telah mengamalkan semuanya sehingga mereka sangat patut untuk diteladani oleh generasi sesudahnya terutama generasi sekarang.

Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan akhlak mulia yaitu, yang telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh Islam adalah pada pelajaran SKI, walaupun hanya bersifat ibrah, tapi hal ini untuk kesinambungannya materi akhlak bagi peserta didik khususnya siswa kelas XII pada sekolah agama, dan mengingat sangat pentingnya masalah akhlak, maka mengarahkan peserta didik mencari panutan untuk diteladani sangat diutamakan.

Persoalan akhlak menurut Imam al-Gazali, seperti yang dikutip oleh Mahmud Ahmad Mustafah dalam bukunya, *Dahsyatnya Ihlās*, mengatakan:

<sup>10</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.

<sup>11</sup>Ari Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 200.

Tidak akan terjadi saling dengki di antara para ulama, sebab yang mereka tuju adalah *ma'rifatullah* (mengenal Allah swt.) tujuan seperti itu bagaikan samudra luas yang tak bertepi. Yang mereka cari adalah kedudukan di sisi Allah swt. Tujuannya hanya mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah swt. maka tidak akan timbul sikap saling irih dan dengki, dan itupun merupakan tujuan yang tidak terbatas, karena kenikmatan paling tinggi yang ada pada sisi Allah swt. adalah memandang-Nya. Dalam hal ini tidak akan ada saling dorong mendorong, berdesak-desakan, saling berebut. Karena ridha Allah swt. itu amat luas, tak terbatas. Mereka justru akan saling menyayangi dan mencintai. Ketika salah seorang dari mereka melihat saudaranya rajin berbuat ketaatan dan kebaikan, maka ia akan ikut bahagia. Orang-orang yang melihat Allah swt. tidak akan merasa sempit dengan adanya orang lain yang juga melihatnya.<sup>12</sup>

Pada Siswa MA dan sederajat, melalui mata pelajaran SKI (kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia) dimaksudkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tokoh-tokoh Islam yang diceritakan dalam pelajaran SKI dapat menjadi teladan bagi siswa MA untuk berperilaku/berakhlak mulia. “Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama”.<sup>13</sup>

Akhlak mulia secara umum terbagi tiga; *pertama*, akhlak terhadap Allah swt., *kedua*, akhlak kepada Manusia, dan *ketiga*, akhlak kepada makhluk. H.A. Qadir Gassing HT, dalam salah satu pidato pengukuhanannya sebagai guru besar UIN Alauddin Makassar mengatakan bagaimana sebenarnya bertauhid. Tauhid melahirkan kasih sayang sesama manusia, dan bukan saja itu tetapi juga kasih sayang kepada alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, dan alam benda mati, serta mencintai seluruh alam (*nature*) ciptaan Tuhan<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (Cet. II; Jakarta: Mutiara Media, 2009), h. 98-90.

<sup>13</sup>Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Departemen Agama RI., 2005), h.

<sup>14</sup> A.Qadir Gassing HT., *Fiqhi Lingkungan, Telaah Kritis Tentang Penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (Tahun 2005), h. 27

Pada tesis ini penulis membatasi penelitian akhlak mulia husus akhlak mulia terhadap manusia saja yang terdapat dalam buku mata pelajaran SKI kelas XII, dan akhlak mulia terhadap manusia penulis membagi tiga yaitu; *pertama*, akhlak mulia terhadap sesama muslim, *kedua*, akhlak mulia terhadap non muslim, dan *ketiga*, akhlak mulia terhadap pemerintah ataupun pemerintah terhadap masyarakatnya.

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik lebih aktif.
2. Mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada satuan pendidikan MA, mata pelajaran SKI dengan materi ajarnya menekankan muatan sejarah dan budayanya belaka, sedangkan muatan akhlak mulia yang telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh Islam hanya bersifat pelengkap saja. Adapun salah satu tujuan dari mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah diharapkan agar peserta didik memiliki kemampuan membangun kesadarannya tentang pentingnya mempelajari landasan agama, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka membangun kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>16</sup> Nilai-nilai dan norma-norma Islam yang termuat dalam pelajaran SKI tersebut diharapkan menjadi pemicu peningkatan akhlak mulia siswa khususnya pada tingkat satuan pendidikan MA.

Pemberian alokasi waktu yang terdapat dalam KTSP, satu paket antara pelajaran SKI dengan pelajaran Aqidah akhlak dan alokasi waktunya 2 jam setiap

---

<sup>15</sup>Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, *op. cit.* h.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI., *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2007), h. 2.

semester. Penjabaran alokasi waktu kedua mata pelajaran itu yakni: kelas X dan Kelas XI belajar aqidah akhlak, sedangkan pelajaran SKI baru dipelajari di kelas XII dengan alokasi waktu 2 jam setiap semester.<sup>17</sup>

Persoalan tersebut di atas menjadi sesuatu yang tidak relevan dengan amanat KTSP bahwa pelajaran SKI menjadi pelanjut<sup>18</sup> dari pelajaran aqidah akhlak yang telah dipelajari di kelas X dan Kelas XI, di sisi lain materi pelajaran SKI juga tidak secara jelas menekankan pada akhlak mulia, yang ada adalah keteladanan para tokoh Islam disetiap generasi. Keteladanan tokoh-tokoh Islam akan akhlak mulianya inilah menjadi fokus perhatian peneliti pada tesis ini karena hal tersebut adalah salah satu hakekat hidup manusia di dunia ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Uraian latar belakang tersebut di atas, mengarahkan permasalahan pokok dari judul tesis, *Konsepsi Akhlak Mulia dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah, Kajian Analisis terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* yakni:

1. Bagaimana Eksistensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA)?
2. Bagaimana Konsepsi Akhlak Mulia dalam Materi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Tingkat Satuan Pendidikan MA?
3. Mengapa materi akhlak mulia sangat Penting bagi Siswa Madrasah Aliyah kelas XII?

---

<sup>17</sup>Pengalokasian waktu pada mata pelajaran aqidah akhlak dan SKI yakni; Aqidah akhlak/SKI, kelas X 2 jam persemester untuk pelajaran Aqidah akhlak, Kelas XI 2 jam persemester untuk pelajaran Aqidah akhlak, dan kelas XII 2 jam persemester untuk pelajaran SKI pada model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bagian Bab II tentang sturktur dan muatan kurikulum madrasah Aliyah kelas XI, XII program keagamaan, IPS, IPA dan bahasa.

<sup>18</sup>Pelajaran SKI penulis melihat merupakan pelanjut dari pelajaran aqidah akhlak karena pada KTSP kedua pelajaran itu satu paket dan keduanya pun tidak dipelajari pada waktu yang bersamaan dalam kelas yang sama, tetapi aqidah akhlak dipelajari di kelas X dan XI, sedangkan SKI baru dipelajari saat di kelas XII.



### C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup

#### 1. Defenisi Operasional

Penelitian ini berjudul, “*Konsepsi Akhlak Mulia pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah, Kajian Analisis terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,*” untuk menghindari adanya kekeliruan penafsiran dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul ini, penulis mencantumkan istilah-istilah pada judul tersebut yakni, Pengertian dari:

##### a. Konsepsi

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia konsepsi berarti: 1. Pengertian; pendapat (paham); 2. rancangan (cita-cita dan sebagainya) yang telah ada di pikiran.<sup>19</sup> Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) banyak termuat materi-materi akhlak mulia, walaupun keberadaan akhlak mulia tersebut masih bersifat pendapat atau rancangan pada materi-materi pelajaran SKI, namun demikian diharapkan keberlanjutan materi akhlak pada pelajaran Aqidah dan Akhlak di kelas X dan XI tetap ada pada kelas XII, walaupun dengan mata pelajaran yang berbeda, dan keberlanjutan itu salah satunya diteruskan pada mata pelajaran SKI.

##### b. Akhlak Mulia

Ahlak mulia merupakan kata jamak, yang dibentuk dari kata ‘akhlak dan mulia’, dalam penggunaan sehari-hari sering dipakai kata akhlak saja. Pengertian akhlak menurut Ibn Miskawaih pada karyanya *‘Filsafat Akhlak’*, terjemahan Helmy Hidayat mengatakan, “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pertimbangan dan pemikiran lebih dahulu”.<sup>20</sup>

Al-Gazali, sebagaimana dikutip oleh H. A. Mustafa mengemukakan bahwa, “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dan aktivitas dengan mudah, dengan tidak

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ketiga (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 588.

<sup>20</sup>Ibn Miskawaih, *op. cit.*, h. 108.

memerlukan pemikiran”.<sup>21</sup> Dari kedua definisi tersebut, dapat juga dikatakan bahwa, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang sudah terbiasa dilakukan sehingga tidak perlu lagi mempertimbangkannya apabila hendak dilakukannya.

Dalam penggunaan istilah sehari-hari, antara etika dengan akhlak masing-masing mempunyai perbedaan dan persamaan. Etika ialah teori tentang perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh yang dapat dilakukan oleh akal. Akar kata etika ialah *ethos* (Yunani) berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa latin, *ethos* berarti mores. Dari kata latin inilah berasal kata moral yang sekarang berbeda pengertiannya dari pada etika. Sedangkan dalam bahasa Arab, akhlak yang berasal dari kata *khulq*, disalin dalam bahasa Indonesia dengan tingkah laku, budi pekerti, tabiat, perangai, peri-kemanusiaan, kebiasaan kehendak, atau yang dibiasakan. Akhlak dalam ajaran Islam dibentuk oleh rukun Iman dan rukun Islam melalui proses ihsan, ihsan, dan takwa, dan ia melahirkan amal saleh.<sup>22</sup> Sedangkan persamaannya adalah masing-masing menjadikan tingkah laku manusia sebagai obyek penelitian.

“Kata moral dalam bahasa Indonesia disebut susila, atau moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar”.<sup>23</sup> Jadi kata moral sesuai dengan tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu sehingga etika lebih banyak bersifat teori, dan membicarakan bagaimana seharusnya. Moral bersifat praktek dan membicarakan bagaimana adanya.

Etika menyelidiki, memikirkan, dan mempertimbangkan tentang yang baik dan yang buruk. Moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam masyarakat tertentu. Etika memandang laku perbuatan manusia secara universal, moral secara terbatas. Moral menyatakan ukuran, etika

---

<sup>21</sup> HA. Mustafa, *Ahlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 11.

<sup>22</sup> Lihat Sidi Gazalba, *Op.cit.*, h. 511.

<sup>23</sup> *Ibid.*



menjelaskan ukuran itu. Moral sesungguhnya dibentuk oleh etika, ia muara atau buah dari etika.<sup>24</sup>

Tugas etika mencari ukuran baik buruk bagi laku perbuatan umat manusia. Sebagai ilmu dan filsafat, mencari ukuran umum, dan bagaimana orang seharusnya bertindak itulah moral. Sebagai ilmu yang menentukan ukuran laku perbuatan manusia, Etika merupakan ilmu pengetahuan normatif. Norma atau kaidah yang dipergunakan ialah tentang baik dan buruk, Kaidah yang dipergunakan adalah benar dan salah, sedangkan dalam seni kaidahnya adalah indah dan jelek.<sup>25</sup> Dipandang secara luas, sesungguhnya ada dua jenis etika.

*Pertama* berbentuk filsafat, produk akal manusia, bersifat nisbi, nilainya baik dan buruk, sangsinya langsung dialami di dunia, dan datangnya dari manusia. *Kedua* berbentuk agama, produk Tuhan, bersifat mutlak, nilainya pahala dan dosa. Sanksinya pasti di akhirat dan datangnya dari yang Maha Tahu lagi Maha Adil.<sup>26</sup>

Pada bagian ini Sidi Gazalba memandang bahwa baik dan buruk yang berkaitan dengan agama dinamakan juga etika, hanya dia namakan etika agama, namun dibagian lain kadang juga dipakai istilah akhlak. Menurut etika agama yang berasal dari yang mutlak tentu mutlak pula nilai-nilainya. Norma-norma baik dan buruknya, mengatasi ruang dan waktu. Nilainya tidak terbatas untuk satu daerah dan suatu bangsa, tapi teruntuk bagi seluruh bangsa. Sedangkan Ibn Miskawaih, yang berkaitan dengan baik buruk sumbernya ada dua yaitu: dari filsafat dan dari agama. Baik buruk yang berasal dari agama inilah oleh Ibn Miskawaih dinamakan akhlak mulia.

Tokoh-tokoh Islam yang diceritakan dalam pelajaran SKI telah menjadikan akhlak mulia sebagai perilaku kesehariannya sehingga sangat patut diteladani oleh generasi sesudahnya, husunya siswa MA dan sederajat yang jiwanya masih labil serta masa-masa pencarian panutan (idola) dalam menapaki keberadaannya (eksistensi) sebagai seorang remaja.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 512.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 513.

<sup>26</sup> *Ibid.*

### c. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah, salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan diajarkan dijenjang sekolah/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah aliyah (MA) yang banyak menyebutkan para tokoh Islam, dan memajukan peradaban Islam dengan dilandasi akhlak Islami sehingga dapat dijadikan ibrah. Sejarah Kebudayaan Islam pada tulisan berikutnya di tesis ini disingkat SKI.

### d. Kajian Analisis

- Kajian; hasil, mengkaji. Sedangkan mengkaji berarti mempelajari, belajar, menyelidiki, memeriksa, mempertimbangkan, para Mahasiswa sedang mengkaji ilmu botani di kebun raya.
- Analisis berarti, proses pencarian jalan keluar (pemecahan masalah) yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan.

Jadi, peneliti berkesimpulan bahwa kajian analisis berarti, penyelidikan terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan diberlakukan sejak tahun 2008 sampai sekarang sebagai pengganti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terutama terhadap Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang menjadi acuan proses belajar-mengajar termasuk pada tingkat satuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) untuk menambah pemahaman dan penghayatan siswa mengenai pelajaran akhlak mulia sebagai bekal untuk memasuki usia dewasa, melalui satuan pelajaran SKI dengan materi keteladanan tokoh-tokoh Islam (akhlak mulianya).

## 2. Ruang lingkup

Berdasar pada rumusan masalah dan definisi operasional, maka ruang lingkup penelitian ini terfokus pada beberapa Kurikulum yang pernah

diberlakukan di Indonesia, nilai-nilai akhlak mulia yang dicontohkan tokoh-tokoh Islam pada satuan pelajaran SKI menurut KTSP khususnya akhlak mulia terhadap sesama manusia, dan Pentingnya Akhlak Mulia bagi peserta didik khususnya siswa MA kelas III.

#### **D. Kajian Pustaka**

##### **1. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelusuran kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis lakukan di perpustakaan Pascasarjana UIN Alaudin Makassar, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yaitu tesis yang hampir sama maknanya dengan judul penelitian peneliti akan lakukan, yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin, berjudul “*Pembinaan Akhlak Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”<sup>27</sup> Tesis pendidikan dan keguruan UIN Alauddin Makassar 2004. Pembahasan dalam tesis ini mengenai pembinaan akhlak remaja dengan titik penekanannya pada metode-metode pembelajaran yang Islami tentang akhlak terhadap remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhajir Abd. Rahman, dengan judul “*Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX SMA Negeri II Ambon*”<sup>28</sup> Tesis pendidikan dan keguruan UIN Alauddin Makassar 2006. Tesis ini membahas tentang peran guru dalam mengimplementasikan masalah akhlak Islam kepada anak didik, khususnya siswa SMA II Ambon, dengan fokus penelitian pada persoalan akhlak dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

---

<sup>27</sup>Kaharuddin, *Pembinaan Akhlak Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2004).

<sup>28</sup>Muhajir Abd. Rahman, *Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX SMA Negeri II Ambon* (Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Novianti Djafri, dengan judul *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Peranannya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA I Gorontalo*.<sup>29</sup> Tesis pendidikan dan keguruan UIN Alauddin Makassar 2009. pembahasan tesis ini adalah masalah aplikasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam rangka perbaikan mutu pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan SMA, khususnya di Gorontalo.

Penelusuran terhadap beberapa tesis yang ada di perpustakaan UIN Alauddin Makassar, Peneliti belum menemukan adanya judul yang sama dengan judul tesis ini, serta belum ada juga yang meneliti tentang muatan akhlak pada pelajaran SKI di jenjang pendidikan setingkat MA.

## 2. Landasan Teori

Beberapa literatur yang penulis jadikan sebagai rujukan utama adalah: Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, Dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāk*, terjemah Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, mengatakan bahwa akhlak selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat, ternyata mereka secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini adalah juga merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia.

Ari Ginanjar Agustian, dalam bukunya, *Rahasia Sukses Membangun Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* mengatakan, Kecerdasan emosi adalah: kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan, emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi

---

<sup>29</sup>Novianti Djafri, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Peranannya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA I Gorontalo* (Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2009).

menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi. Emosi adalah salah-satu kekuatan penggerak. Bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ, tetapi pada kemajuan emosional.

Solatun, dalam bukunya, *Islam dan Etika Komunikasi*, mengatakan bahwa pandangan tentang memperbaiki diri dengan memakai sifat-sifat terpuji dan meninggalkan sifat-sifat tidak terpuji dan tanpa mengaitkannya dengan Tuhan, itu tidak cukup. Bahwa kekuatan suatu bangsa itu bergantung pada (1) kebangsaan, (2) susila, dan (3) nisbah antara politik dengan agama.

Darwis Hude, dalam bukunya, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis, Tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*, mengatakan, Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional disuatu saat, dan menjadi tidak rasional pada saat yang lain. Seseorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi.

Louis Gottschalk, dalam bukunya *Understanding History: A Primary Histoy Methode* terj; Nugrohonoto Susanto: *Mengerti Sejarah. Pengantar Metode Sejarah* mengatakan, Suatu gejala yang hanya dapat diterapkan kepada manusia menyebabkan sejarawan lebih suka membatasi generalisasinya kepada peristiwa dan lembaga-lembaga masa lampau, justru dengan adanya fakta bahwa generalisasi mengenai perilaku lampau manusia dianggap betul, dapat menyebabkan timbulnya suatu pola perilaku baru yang diperhitungkan untuk menghindarkan yang buruk dan menambah yang baik, yang secara *implisit* (tersirat) terdapat di dalam generalisasi itu.

Direktorat Pendidikan pada Madrasah, Direktorat pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia dalam buku petunjuk tentang *model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk madrasah Aliyah dan*

*sederajat* menjelaskan penjabaran dari Undang-undang No 20 tahun 2003, bagaimana KTSP itu sendiri, visi – misi dari masing-masing madrasah, tentang silabus dari tiap-tiap mata pelajaran , dan juga RPP dari masing-masing mata pelajaran pada jenjang pendidikan madrasah Aliyah.

### 3. Kerangka Teori



### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kegunaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui Eksistensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Amanatnya terhadap Pelajaran SKI.
- b. Untuk mengetahui Eksistensi Mata Pelajaran SKI Terutama Materi Akhlak Mulia yang dikandungnya.
- c. Untuk Mengetahui Bagaimana Pentingnya Materi Akhlak Mulia Bagi Siswa Madrasah Aliyah Kelas III Melalui Mata Pelajaran SKI.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Ilmiah**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Peneliti di masa datang, terutama peneliti yang mempunyai permasalahan sama.
- 2) Sebagai suatu karya ilmiah, tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi para pendidik serta dapat menambah wawasan keagamaan, dan penambahan referensi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan keteladanan tokoh-tokoh Islam (akhlak mulia) yang terkandung dalam pelajaran SKI.
- 3) Mengembangkan potensi untuk penulisan karya ilmiah, hususnya bagi penulis maupun bagi kalangan akademisi agar selalu memberikan informasi kepada dunia pendidikan tentang konsepsi akhlak mulia pada pelajaran SKI tinjauan kurikulum tingkat satuan pendidikan, sehingga diharapkan akan terwujud tujuan pendidikan Islam, atau sesuai dengan amanah Undang-undang No 20 tahun 2003.



b. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan, menambah referensi dan wawasan terhadap pemahaman guru SKI terhadap muatan ahlak mulia pada mata pelajaran SKI, dan diajarkan pada peserta didik khususnya di satuan pendidikan MA.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi mamfaat dalam memperbaiki dan meningkatkan akhlak mulia siswa pada satuan pendidikan MA.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru SKI, wakil kepala madrasah bagian kurikulum tentang peranan KTSP dan pelajaran SKI dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MA melalui keteladan tokoh-tokoh Islam yang diceritakan dalam pelajaran SKI.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, artinya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan apa yang diteliti<sup>30</sup> melalui hasil bacaan buku-buku yang relevan dengan tema tesis ini, pengamatan, dan mengolah data. Analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif, yang prosesnya berjalan terus menerus sepanjang kegiatan penelitian dilakukan, sewaktu penelitian berjalan bisa jadi ada hipotesis yang dihilangkan, atau dijernihkan, dan hipotesis baru dirumuskan untuk diuji dengan data yang ada.<sup>31</sup> Prof. Dr. Sugiyono mengutip pendapat Spradley mengenai analisis kualitatif dengan uraian sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>Mardlis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

<sup>31</sup>Muhammad Arif Tiro, *Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Makssar: Andira Publisher, 2009), h. 95.



a) Analisis domain, (*Domain Analysis*) memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi social. b) Analisis Taksonomi (*Taksonomi Analysis*) yaitu domain yang dipilih selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya, c) Analisis Komponensial (*Componential Analysis*) yakni mencari ciri spesipik pada struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen, d) Analisis tema cultural (*discovering cultural thema*) yakni mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema.<sup>32</sup>

Penelitian kualitatif ini, baik yang telah dikemukakan oleh Arif Tiro maupun Alpredly, telah memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat dalam menganalisa mengenai nilai-nilai akhlak mulia pada pendidikan SKI dan amanag KTSP tentang akhlak mulia pada tingkat satuan pendidikan MA.

## 2. Metode Pendekatan

Berdasarkan judul kajian tesis ini, maka diperlukan pendekatan yang multi disipliner karena sangat terkait dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis, psikologis, dan pendekatan sosiologis. Ketiga pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan:

- a. Pendekatan Teologis ini digunakan karena pembahasan tesis ini berkaitan dengan akhlak mulia, terutama akhlak menurut pandangan Islam, dan juga menurut pandangan *Mutakallimin*, serta filosof. Pada kajiannya mengarah ke pembahasan akhlak mulia yang ada dalam pelajaran SKI, yang tentu kajian kritisnya tidak lepas dari pandangan Mutakallimin dan filosof sehingga tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanahkan dalam UU No. 20 tahun 2003 terwujud.
- b. Pendekatan sosiologis digunakan karena melihat bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan peserta didik tidak bisa terlepas dari ikatan antara sesama peserta didik, baik ketika masih di lingkungan sekolah, maupun ketika kembali bergaul dengan lingkungan masyarakat luar sekolah. Dari

---

<sup>32</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 102.

sini anak didik diharapkan akhlak mulia selalu dijadikan patokan dalam bergaul dengan siapapun selain dirinya.

- c. Pendekatan Historis, penelitian ini berfokus pada peristiwa-peristiwa masa lampau, diharapkan dengan dekripsi dari tokoh-tokoh yang masyhur pada masa lampau akan memberi hikma (*ibrah*) kepada generasi masa kini, dan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan hal *ibrah* itu adalah pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Selain beberapa pendekatan tersebut, tidak menutup kemungkinan masih ada pendekatan lain yang terkait dengan penelitian ini yang belum diungkapkan, dan memungkinkan untuk ditemukan pada saat proses penelusuran data.

### 3. Sumber Data

Maksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>33</sup> Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data otentik, atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>34</sup> Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini berasal dari buku-buku/literatur yang dijadikan rujukan utama, yaitu:

- 1) *Rahasia Sukses Membangun Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, karya; Ari Ginanjar Agustian.
- 2) *Tahdzib Al-Aakhlāk*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Ahlak*, karya; AbuAli Akhmad Al-Miskawaih.
- 3) *Kurikulum dan Pembelajaran*, karya; Oemar Hamalik.
- 4) *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis, Tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*, karya; M. Darwis Hude.

---

<sup>33</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

<sup>34</sup>Suharsmi Ari kunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktis* (Cet. VIII, Jakarta, pen.PT .Rineka Cipta, 1992), h. 104.

- 5) *Pencegahan dan Penanggulangan dan penyalah-gunaan Narkoba Berbasisi Sekolah*, karya; Martono, dan Lydia Harlina Satya Joewana.
- 6) *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data. Data dalam hal ini banyak melalui penelusuran berbagai referensi, dokumen-dokumen, wawancara, dan observasi berupa pengamatan terhadap siswa dengan harapan, siswa dapat meneladani ahlak mulia dari tokoh-tokoh Islam yang terdapat dalam pelajaran SKI terutama siswa pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah.

4. Teknik pengumpulan data

Keberhasilan suatu penelitian banyak ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan diperoleh melalui instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini, yaitu dominan pada penelitian kepustakaan (*library Research*), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

a. Penelitian Kepustakaan (*library Research*)

Penelitian kepustakaan (*library Research*) merupakan inti dari semua penelitian ini. Peneliti menelusuri literatur yang ada serta menelaah secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian ini.<sup>27</sup> Sebagai peneliti dengan fokus kajiannya pada masalah akhlak yang terdapat di dalam pelajaran SKI setingkat dengan MA, maka penelusuran terhadap literatur terutama buku-buku yang relepan adalah suatu keharusan, tidak peduli apakah materi yang dikandung dalam literatur itu sumbernya primer atau sekunder, laboratorium atau kepustakaan, semuanya dikumpulkan dan selanjutnya diolah data-data tersebut.

Adapun cara mengumpulkan data dari literatur yang dilakukan peneliti yakni: *Pertama*, Peneliti menelusuri literatur yang relevan dengan judul tesis ini

di Perpustakaan Pusat UIN Makassar, perpustakaan Pasca UIN Alauddin Makassar, dan Perpustakaan Kotamadya Makassar. *Kedua*, Peneliti mencari data-data yang relevan dengan rumusan masalah di setiap buku yang dijadikan literature, kemudian disadur dan diketik. *Ketiga*, data-data yang telah disadur dan diketik, selanjutnya diseleksi sesuai dengan kebutuhan rumusan masalah. *Keempat*, data-data yang telah diseleksi dan diletakkan pada tiap-tiap rumusan masalah, namun tidak semuanya dikutip, tetapi hanya yang betul-betul dianggap cocok dengan rumusan masalah tesis ini.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara mendapatkan data primer dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, jurnal, arsip, atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>35</sup>

Dokumentasi digunakan peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber data di madrasah untuk dimanfaatkan dalam menganalisis dan pembuktian data penelitian.

#### 5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian, diolah dengan menggunakan tiga metode analisis, yakni:

- a. Metode induktif, yaitu menganalisis data yang bertolak dari data yang bersifat khusus, untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.<sup>36</sup>
- b. Metode deduktif, yaitu analisis data yang bertolak dari data yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>37</sup>
- c. Metode komparatif, yaitu menganalisis data yang bertujuan membandingkan beberapa data atau teori untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam merumuskan suatu kesimpulan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>36</sup> A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Penelitian kualitatif* (Makassar: Indobis, Media center, 2003), h. 106.

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Cet. XXI, Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 14.

Ketiga metode analisis tersebut digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif, dan dalam penulisan ini dipergunakan secara acak. Selanjutnya Muhammad Idrus mengatakan bahwa “Jumlah data kualitatif yang banyak itu perlu diperkecil dan dikelompokkan dalam kategori-kategori yang ada”.<sup>39</sup> Artinya bahwa, apabila diperoleh data yang bersifat umum dan global, maka dianalisis dengan metode deduktif. Sebaliknya jika penulis memperoleh data-data yang bersifat spesifik, maka dianalisis dengan menggunakan metode induktif.

Sedangkan jika data-data yang tampak bertentangan satu sama lain, maka dianalisis dengan menggunakan metode komparatif, kemudian mereduksi data, dalam hal ini penulis memilih dan memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah kejiwaan siswa, dan muatan akhlak yang telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh Islam pada mata pelajaran SKI untuk peningkatan akhlak mulia siswa, serta bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian sebelumnya. Dari sinilah penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik dan saran sebagai bagian akhir penelitian ini.

#### ***G. Garis-Garis Besar Isi Tesis***

Pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan garis-garis besar dari masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan yang memuat tentang: (a) Latar belakang masalah yang mendeskripsikan tentang hal mendasar yang melatar belakangi masalah yang akan dibahas dalam penelitian nantinya, (b) rumusan masalah pokok penelitian yang dijabarkan pada tiga sub pokok masalah dengan berisikan masalah yang perlu mendapat jawaban pada hasil penelitian ini, (c) Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian yang berisikan kata-kata operasional dan

---

<sup>38</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 16.

<sup>39</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Cet XIII; Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2002), h.147.

kerangka pikir tentang judul tesis yang akan dibahas, (d) tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi tentang tujuan yang hendak dicapai dan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan penelitian, (e) garis-garis besar isi tesis yang berisi tentang sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II adalah kajian pustaka dengan sub pembahasannya: (a) gambaran umum tentang sejarah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (b) Sasaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (c) Mata Pembelajaran Pelajaran SKI menurut amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Bab III adalah Eksistensi mata pelajaran SKI tingkat satuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) menurut KTSP, dengan sub bahasan (a) Akhlak mulia terhadap sesama Muslim dalam SKI, (b) Akhlak mulia terhadap non Muslim dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), (c) Akhlak mulia terhadap pemerintah pada pelajaran SKI.

Bab IV adalah memuat tentang pentingnya akhlak mulia khususnya terhadap siswa pada tingkat pendidikan MA kelas III, dengan sub bahasan: (a) Akhlak mulia dalam Islam (b) Pentingnya akhlak mulia bagi siswa kelas III MA terutama terhadap sesama muslim, non muslim, dan pemerintah.

## BAB II

### EKSISTENSI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

#### A. *Sejarah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Proses pendidikan sangat ditentukan oleh tiga aspek yang terlibat, yaitu anak, proses mendidik, dan tujuan mendidik. Tujuan mendidik merupakan hasil akhir dari suatu proses, antara proses pendidikan dan tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Beberapa konsep dasar tentang pendidikan beranjak dari apa sebenarnya mendidik. Mendidik adalah, membimbing anak supaya menjadi dewasa, sebagai tujuan mendidik.<sup>2</sup> Pendidikan ditujukan kepada seluruh kepribadian individual, yaitu agar anak menjadi tumbuh dewasa. Kedewasaan mempunyai ciri-ciri normatif dan psikologis.<sup>3</sup> Seseorang telah dewasa jika telah mampu menentukan ingin menjadi manusia yang

---

<sup>1</sup>LihaPt Direktorat Pendidikan pada Madrasah, DirektoratJenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA)*, (2009), h. 5.

<sup>2</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan dan penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah* (Cet. I; Pen.Balai pustaka, 2006). h. 6.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h.7.



bagaimana dia dan disertai dengan tanggung jawab, yang di dalamnya terdapat hal-hal yang normatif, etika atau istilah dalam agama Islam dinamakan akhlak.

Kingsley Price mendefenisikan kata pendidikan seperti "*Education is the process by which the nonphysical of a culture are preserved or increased in the rearing of the young in the instruction of adults*".<sup>4</sup> Artinya: pendidikan ialah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa.

Pengertian pendidikan menurut KTSP dan Kingsley Price tersebut berarti mengarahkan jiwa seseorang kepada banyak hal, termasuk baik dan buruk supaya dapat berperilaku sesuai dengan tata aturan yang ada atau berakhlak mulia.

Ajaran Islam yang menjadi sumber pendidikan akhlak dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut hingga kini. Muhammad Ali bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh menggalakkan pembaharuan pendidikan dengan tetap berorientasi pada ajaran Islam murni. Menurut Jamaluddin al-Afghani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Quran dan al-Hadis dalam arti yang sebenarnya, tidaklah kaku. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk seluruh bangsa, semua zaman, dan semua keadaan, untuk itu ijtihad harus dibuka.<sup>5</sup>

Di Mesir, ketika Muhammad Ali Pasya berkuasa, juga "mengadakan pembaharuan pendidikan dengan jalan mendirikan berbagai sekolah yang meniru sistem pendidikan dan pengajaran Barat".<sup>6</sup> Muhammad Ali Pasya, mengirim pelajar-pelajar ke dunia Barat untuk belajar, mendatangkan guru-guru dari barat ke Mesir. Selain itu, ia juga menggalakkan penterjemahan buku-buku Barat ke dalam bahasa Arab. Para pembaharu ini memandang bahwa untuk mengejar kemajuan yang dicapai oleh bangsa Barat, setidaknya sistem yang diterapkan

---

<sup>4</sup>Kingsley Price, *Education and philisiphical though* (Boston: USA Allinn and Bacon Inc, 1965), h.22.

<sup>5</sup>Lihat H. Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga Kemerdekaan Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Publising, 2011), h. 96.

<sup>6</sup>H. Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah Kelas XII* (Cet. I; Semarang: PT. Toha Putra, 2009), h. 97.



sama dengan sistem yang pernah diterapkan oleh penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah hingga mencapai kejayaan.

Di Indonesia, penyebaran ajaran Islam dalam bentuk lembaga pendidikan masih sangat sederhana, kalau dibandingkan dengan lembaga pendidikan saat ini, diantaranya lembaga pendidikan bernama *Meunasah, Dayah, dan Rangkang di Aceh*. Nuruddin al-Raniri dan Abdul Rauf Singkel tenaga pengajarnya. Syekh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan, sekembalinya belajar di Aceh, juga mendirikan pendidikan dasar bernama *Surau*.<sup>7</sup> Ilmu yang diajarkan berkaitan dengan ilmu agama Islam, seperti al-Quran, ilmu Fiqhi, tauhid, akhlak, dan tasawuf.

Di Jawa lembaga pendidikan disebut *pesantren*. “Lembaga pendidikan ini sebenarnya produk lokal, yaitu lembaga pendidikan Hindu yang dikenal *shastri*”,<sup>8</sup> Menurut riwayat, yang mula-mula mendirikan pondok pesantren di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Di situlah beliau mendidik guru-guru agama dan muballig yang menyiarkan agama Islam ke seluruh tanah Jawa. Maulana Malik Ibrahim selama 20 tahun telah berhasil mencetak kader muballig di Jawa seperti, Wali-wali penyebar Islam di Jawa yang dikenal dengan nama Wali Songo (Wali Sembilan).<sup>9</sup> para Wali ini bebas berdakwah mulai dari kalangan awam (rakyat kecil) sampai kalangan pemerintah karena antara penguasa dan ulama tidak jarang pula diikat dengan tali perkawinan.

Wali Songo ini, juga mendirikan Pesantren di tempat tinggalnya masing-masing seperti, Pesantren Gresik didirikan oleh Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim dan Pesantren Giri didirikan oleh Sunan Giri atau Raden Paku, Sunan Ampel juga mendirikan Pesantren di Ampel, Sunan Tembayat mendirikan di Tembayat, Sunan Gunung Jati di Cirebon. Raden Fatah (putra Brawijaya

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 205.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 208.

<sup>9</sup> Lihat H. Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 152.

Majapahit) mendirikan perguruan atau sekolah Islam pada tahun 1475 M, yaitu pesantren yang terletak di hutan Glagah Arum.<sup>10</sup>

Daerah Bintara menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam di Jawa. Menurut Mahmud Yunus, pada tahun 1476 M, di Bintara dibentuk organisasi Bayangkare Islah (angkatan pelopor perbaikan) yang bertujuan untuk menggiatkan usaha pendidikan dan pengajaran Islam menurut rencana yang teratur.<sup>11</sup> Itulah organisasi pendidikan Islam yang pertama dibentuk di Indonesia, Raden Fatah menjadi rajanya yang pertamadi Demak.

Di daerah Sulawesi, Sultan Alauddin raja Gowa ke-14, adalah orang pertama yang mendirikan masjid di Bantolo. Masjid ini disamping sebagai tempat shalat, juga tempat pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. “Pengajarnya adalah Dato Ri Bandang yang pernah belajar di Giri”,<sup>12</sup> Masjid tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinamakan pesantren. Materi pelajarannya meliputi, *fiqhi, tasawwuf, tafsir, hadis, balaghah, dan manthiq* (logika).

Sejarah pendidikan Islam Indonesia mengalami banyak tantangan dari berbagai hal, mulai awal masuknya sampai masa kini. Pemberlakuan KTSP yang menjadi pedoman proses pembelajaran sekarang tidak sepenuhnya diterapkan, pelaksanaan ujian nasional menjadi bukti ketidakseriusan tersebut, seperti mata pelajaran agama seakan-akan hanya sebagai mata pelajaran tambahan kalau dilihat dari sisi tidak adanya pelajaran agama yang diikuti dalam ujian nasional, belum lagi alokasi waktu yang tidak proporsional dibanding dengan mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Untuk menanamkan akhlak mulia pada siswa, M. Djamaluddin Mahfuzd mengusulkan bahwa untuk memasyarakatkan pendidikan agama di sekolah dan di rumah sebagai langkah yang mutlak dilakukan, yaitu:

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 58.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 59.

<sup>12</sup> H. Murodi, *op.cit.*, h. 207.

1. Memperhatikan pelajaran agama yang telah ditetapkan, dan menjadikannya mata pelajaran utama bagi semua kelompok siswa dan dalam ujian akhir.
2. Setelah disampaikan secara teori, pelajaran agama harus dipraktekkan. Selain itu, para siswa harus diberi kesempatan untuk mendiskusikannya di bawah bimbingan seorang guru agama, kemudian diamalkan dalam kehidupan nyata.
3. Memperhatikan sejarah keagamaan yang menyangkut kehidupan Rasul, para sahabat, tokoh-tokoh besar Islam lainnya.
4. Panutan yang baik merupakan cara yang cukup efektif untuk menetapkan prinsip-prinsip dalam jiwa siswa. Setiap guru di sekolah bisa menjadi panutan di bidang akhlak yang mulia, dan menjadi faktor yang efektif untuk penanaman kecenderungan-kecenderungan yang baik kepada siswa, setia berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama, berlaku jujur dan lain sebagainya.
5. Pihak sekolah harus memperhatikan ditegakkannya syi'ar-syi'ar keagamaan, dan menganjurkan para murid untuk membiasakannya.
6. Terdapat banyak nash agama yang menyentuh kehidupan individu dan masyarakat. Diusulkan harus ada sebuah tim komisi yang terdiri dari tokoh-tokoh agama dan pakar sosiologi yang bertugas menginventarisir nash-nash tersebut, menganalisis, dan menyebarkannya dalam bentuk buku saku yang gampang diedarkan, kemudian diedarkan kepada tokoh-tokoh masyarakat lainnya agar disebarakan kepada kalangan masyarakat luas demi tumbuhnya kesadaran beragama dan sosial di antara mereka.<sup>13</sup>

Usulan-usulan tersebut, apabila dilakukan sepenuhnya baik dalam keluarga lebih-lebih dalam lingkungan sekolah, maka akan membantu memasyarakatkan nilai-nilai akhlak kepada siswa khususnya siswa MA.

Perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya peradaban manusia. Lembaga pendidikan Islam moderen yang dinamakan Madrasah, oleh Mahmud Yunus mengatakan bahwa, Madrasah pertama didirikan di Aceh ialah Madrasah “*Sa’adah Abadiyah*” di Blang Paseh Sigli tahun 1930 M. Kemudian dibangun Madrasah al-Muslim di Peusangan pada tahun 1930. Pada tahun 1939 M didirikan Madrasah Normal Islam di Bireun oleh persatuan ulama seluruh Aceh. Dibangun pula Ma’had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku (Aceh Besar) 1940 M.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Lihat M Djamaluddin Mahfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Sidiq, Ahmad Fatir Zaman (Cet. V; Pen. Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 189-190.

<sup>14</sup>Lihat H. Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 140.

Di Jawa, Perubahan sistem pembelajaran Islam dimulai pada awal abad ke-20. Kiyai Haji Hasyim Asy'ari mulai membuka pesantren Tebuireng (1899 M) di Jombang Jawa Timur. Pesantren Tebuireng mengadakan pembaharuan sistem pendidikan pada tahun 1919 M dengan mendirikan Madrasah Salafiah dan memasukkan pelajaran umum ke Madrasah salafiah tersebut.<sup>15</sup>

Di Yogyakarta berdiri "Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1330 H/ 1912 M oleh KH. d Dahlan. Sejak lahirnya Persyarikatan Muhammadiyah banyak membangun sekolah dan Madrasah yang berdasarkan ajaran Islam".<sup>16</sup>

Madrasah Kudus (Jawa Tengah) yang pertama bernama "*Āliyatus-Ṣāniyah Mu'awānatul Muslimīn*, didirikan pada tanggal 7 Juli 1915 M oleh perkumpulan Serikat Islam (S.I)".<sup>17</sup>

KH. Tamim mendirikan Pesantren Rejoso Jombang tahun 1919 M dan Pondok Moderen Gontor Ponorogotahun 1926 M. Sistem pendidikannya diperbaharui menjadi pondok moderen pada tahun 1936 M oleh Imam Zarkasyi. Peserta didik dilatih mengamalkan ilmu yang dipelajarinya (memperhatikan rana kognitif, afektif, dan psikomotorik).<sup>18</sup>

Di Jakarta terdapat Madrasah Da'wah Islamiah yang didirikan pada tahun 1947 M. oleh H.S.S. Jam'an, seorang guru agama dan muballig terkenal pada jamannya. Selain itu didirikan pula Madrasah Jami'at Khair Putra di Jakarta pada tahun 1905 M, kemudian pada tahun 1919 M didirikan Jami'at Khair Putri.<sup>19</sup>

Di Sulawesi-selatan, "*Madrasah 'Arabiyah Islāmiyah* (MAI) Sengkang adalah lembaga pendidikan Islam pertama berbentuk Madrasah yang didirikan oleh KH. Muhammad As'ad di Sengkang-Wajo (Sulawesi selatan)".<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 160.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 161.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 168-169.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 172.

Belanda yang merupakan penjajah Negara Indonesia, juga banyak mendirikan sekolah, terutama di kota-kota. Sekolah yang berdasarkan agama Islam pun semakin banyak pada masa penjajahan Belanda. Pada tahun 1892 terdapat 6 sekolah guru, 516 sekolah rendah untuk anak pribumi, 205 di pulau Jawa, dan 311 di luar pulau Jawa. Terdapat juga 602 sekolah swasta. Sekolah berdasarkan agama Islam berjumlah 2.285 buah.<sup>21</sup> Sekolah rendah mempunyai empat mata pelajaran yang diharuskan, yaitu membaca, menulis, bahasa (bahasa daerah dan bahasa melayu) dan berhitung. “Pelajaran agama sejak tahun 1874 dilarang diajarkan di sekolah umum, hal ini karena sistem liberal yang diterapkan di negara Belanda saat itu”.<sup>22</sup> Pelarangan pengajaran pelajaran agama Islam pada sekolah-sekolah Islam juga dikhawatirkan akan melahirkan patriotis-patriotis di kalangan pemuda Islam, sehingga akan mengancam kekuasaan Belanda di Indonesia.

Pada tahun 1901 Belanda mengeluarkan politik etis, yakni memberikan hak-hak pendidikan dasar kepada masyarakat pribumi, lembaga pendidikan seperti ini didirikan sampai di tingkat desa dengan tujuan untuk direkrut menjadi pegawai di lembaga pemerintahan Belanda.<sup>23</sup> Belanda tidak mau mengakui lembaga pendidikan Islam, karena dianggap tidak cakap membaca dan menulis huruf latin. Di satu sisi kebijakan pendirian lembaga pendidikan ala Belanda ini, membuka mata masyarakat pribumi untuk lebih mengenal pendidikan moderen. Akhirnya masyarakat Indonesia banyak yang terdidik, dan ini pula yang menjadi pemicu masyarakat muslim Indonesia untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Dari sinilah muncul gerakan pembaharuan pendidikan Islam di tanah air.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M lebih cepat karena beberapa faktor, di antaranya karena meningkatnya keinginan umat Islam Indonesia membebaskan negeri dari

---

<sup>21</sup>Lihat S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Cet. I; Pen; PT. Bumi Aksara, 2001), h. 45.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 37.

<sup>23</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*, h. 209.

penjajahan, didukung oleh meningkatnya kecerdasan pemuda-pemuda Islam Indonesia yang merasa penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting untuk kemajuan peradaban. Namun tidak bisa juga diingkari bahwa sekolah-sekolah yang dibangun oleh penjajah turut mencerdaskan anak bangsa, terutama baca tulis hurup latin.

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Islam mulai mendapat perhatian dan kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Mahmud Yunus, salah seorang ahli pendidikan Islam, mengusulkan kepada pemerintah agar pendidikan agama diberikan kepada sekolah-sekolah umum, dan gurunya mendapatkan gaji yang sama seperti yang diterima guru-guru umum.<sup>24</sup> Usulan Mahmud Yunus tersebut diterima, kurikulum agamapun menjadi salah satu komponen pendidikan di sekolah-sekolah umum hingga saat ini. Selain itu, Madrasah dan pesantren juga mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Untuk menangani masalah itu, pemerintah Indonesia membentuk Departemen Agama pada tanggal 3 Desember 1946, selanjutnya pendidikan tradisional mulai juga membuka pendidikan formal, mulai dari jenjang pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah), Mts (Marasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), bahkan sampai ke pendidikan tinggi Agama Islam.<sup>25</sup>

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan berbagai faktor yang mendorongnya, terutama kurikulum yang diterapkan, kurikulum mempunyai kedudukan-kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan isi, serta proses pendidikan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 58.

<sup>25</sup> Lihat Team Penyusun textbook sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Diselenggarakan oleh: proyek pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN “Alauddin” Ujung-pandang, 1981/1982), h. 211.

<sup>26</sup> Lihat Madrasah Education Development Project (MEDP), Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Modul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (2008), h. 2.

Berkaitan dengan itu Yusuf Abduk Qadir memberikan pengertian tentang kurikulum, yakni;

أَلَمْنَهْجُ فِي التَّرْبِيَةِ الْحَدِيثَةِ بِأَنَّهُ مَجْمُوعُهُ خَبَرٌ أَتَوْتَجَارِبُ تُعَلِّمُ لِأَطْفَالٍ تَحْتَارَ شَادَ الْمُدْرَاسَةِ

Artinya:

kurikulum adalah sejumlah pengalaman dari uji coba dalam proses belajar mengajar siswa di bawah bimbingan lembaga.<sup>27</sup>

Pengalaman belajar dan mengajar mulai dari dahulu sampai sekarang perubahan kurikulum telah beberapa kali dilakukan, apakah itu dilakukan oleh lembaga pelaksana pendidikan, ataupun perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah.

Kondisi yang terjadi dalam masyarakat, dimana keadaan senantiasa berubah dan berkembang serta terus berkembang, sehingga kurikulum sekolah harus selalu dikembangkan. Hal ini berimplikasi terhadap sikap, cara berpikir, serta kebutuhan manusia, seperti kemajuan sains, teknologi dan informasi yang menjadi dasar kemajuan masyarakat,<sup>28</sup> maka kurikulum harus selalu diperbaharui pula, baik oleh pengelola sekolah maupun oleh guru, seiring dengan perubahan dalam masyarakat.

“CBSA, adalah suatu kurikulum yang menitik beratkan pada kreatif siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar”.<sup>29</sup> Pada dasarnya keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua proses belajar, tetapi hasilnya yang berbeda tergantung pada jenis kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai. Secara nasional, pemberlakuan kurikulum CBSA ini tidak sepenuhnya, karena disamping tuntutan perkembangan yang begitu cepat di masyarakat juga ditemukannya beberapa hal kelemahan berupa luaran yang

<sup>27</sup>Yusuf Abduk Qadir, *al-Tarbiyah Wa al-Mujtami'* (Kuwait: Matma'ul, 1963), h. 134.

<sup>28</sup>Madrasah Education Development Project (MEDP), Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 5.

<sup>29</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet.VI; Pen. PT Bumi Aksara, 2000), h. 12.



kurang memuaskan keinginan masyarakat apabila kurikulum ini dipertahankan. Beberapa Kelemahan kurikulum CBSA itu adalah:

- a. Tidak menjamin dalam melaksanakan keputusan
- b. Diskusi tidak dapat diramalkan
- c. Memasyarakatkan keterampilan berdiskusi yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif
- d. Menata ruangan secara luas.
- e. Kesimpulan bisa jadi palsu, jika pemimpin mengalami kesulitan dalam mempertemukan pendapat didominasi oleh seseorang atau kelompok Siswa yang pintar bertambah pintar, dan siswa yang bodoh tetap bodoh.<sup>30</sup>

Dalam menyikapi kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam penerapan kurikulum CBSA tersebut maka diberlakukanlah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang mulai diberlakukan dari SD sampai SMU tahun 2004, pada kurikulum ini peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dan menetapkan kompetensi anak didik dalam, keterampilan, nilai, sikap, serta kemampuan untuk memutakhirkan kompetensi itu secara berkesinambungan, yang diyakini dapat mengembangkan peserta didik secara kompherensif, baik dalam aspek logika, estetika, etika, dan kinestika<sup>31</sup> sehingga anak didik dapat berperan di abad pengetahuan sekarang.

Bila dilihat dari berbagai sisi menurut tim penyusun buku panduan MEDP, KBK yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2004-2005, menjadi kurikulum yang memenuhi kesempurnaan secara konseptual, namun berdasarkan penelitian dilapangan, pada kurikulum KBK juga ditemukan berbagai kendala, terkait dengan pelaksanaannya, sehingga perlu perangkat khusus yang mengatur secara teknis dan detail tentang pelaksanaannya, seperti disusun berdasarkan pada kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 154.

<sup>31</sup> Lihat Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Cet. IV; Pen. Pustaka Pelajar, 2007), h. 120.



daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.<sup>32</sup> Inilah penyebab dibentuknya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam rangka menjembatani hal tersebut.

Oleh karena itu, agar percepatan perkembangan sains, teknologi dan informasi yang terjadi di luar sekolah tidak terlalu jauh dengan keadaan sekolah termasuk pula menyikapi kondisi wilayah di Indonesia yang sangat beragam suku dan budayanya, maka guru harus selalu mengadakan perbaikan, baik pengurangan atau penambahan berbagai hal terkait dengan kurikulum.<sup>33</sup> Sehingga dikeluarkan kebijakan yakni memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), supaya guru dan pemerintah dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan. KTSP memberikan standar dan rambu-rambu yang bersifat umum sehingga diperkirakan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, dan juga diperkirakan dapat mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Adapun dasar hukum untuk memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah:

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi; Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan; Permendiknas No. 24/2006 tentang pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23/2006.<sup>34</sup>

Untuk melaksanakan amanat dari dasar hukum pelaksanaan KTSP tersebut, kemudian diupayakanlah berbagai langkah yang dituangkan dalam bentuk Misi pendidikan nasional yakni:

(1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi

---

<sup>32</sup>Lihat Madrasah Education Development Project (MEDP), Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 3.

<sup>33</sup>*Ibid.*,h. 39.

<sup>34</sup>Lihat Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), *loc.cit.*

pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia; (8) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (9) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.<sup>35</sup>

Dari amanat regulasi tentang pendidikan nasional, dan misi pendidikan nasional di atas, pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu mewujudkannya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan perbaikan moral (akhlak mulia) anak bangsa, karena mata pelajaran SKI termasuk bagian dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan mata pelajaran lainnya yang satu rumpun dan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia<sup>69</sup> sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 tersebut di antaranya adalah, konsep kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqāmah*), kerendahan hati (*tawāḍduh*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (keihlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (*tawāzun*), integritas dan penyempurnaan (ihsan), semua itu dinamakan *akhlāqul karīmah*.<sup>36</sup> Undang-undang No 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sisdiknas berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

---

<sup>35</sup>Lihat H. Suroso, *Penjelasan (Syarah) atas peraturan pemerintah republik indonesianomor 19 tahun 2005* tentang standar nas<sup>35</sup>Lihat Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), *loc.cit.*

<sup>35</sup>Lihat H. Suroso, *Penjelasan (Syarah) atas peraturan pemerintah republik indonesianomor 19 tahun 2005* tentang standar nasional pendidikan, h. 35.

<sup>36</sup>Lihat Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Cet. XVIII; 2004), h. 200.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>37</sup>

Standar Nasional Pendidikan tersebut berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan pada setiap Madrasah/sekolah, serta diharapkan adanya pengawasan pendidikan dari semua elemen bangsa dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.<sup>38</sup>

Dalam penyusunan KTSP di setiap Madrasah/sekolah disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan iman dan taqwa, serta akhlak mulia
- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
- 3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
- 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- 5) Tuntutan dunia kerja
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- 7) Agama
- 8) Dinamika perkembangan global
- 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
- 11) Kesenjangan gender
- 12) Karakteristik satuan pendidikan.<sup>39</sup>

Adapun yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pada Pasal 36 KTSP berbunyi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

---

<sup>37</sup>Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>38</sup>Lihat Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 68.

- 3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
- (a) peningkatan iman dan takwa;
  - (b) peningkatan akhlak mulia;
  - (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
  - (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan;
  - (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
  - (f) tuntutan dunia kerja;
  - (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
  - (h) agama;
  - (i) dinamika perkembangan global; dan
  - (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>40</sup>

Penyusunan KTSP dan pengembangannya di tiap-tiap sekolah, khususnya mata pelajaran SKI yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, tentunya alokasi waktu harus ditambah dan muatan akhlak mulia yang masih terpendam dalam pelajaran SKI patut menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi pelaku-pelaku yang terlibat dalam pengembangan kurikulum untuk memunculkan akhlak mulia tersebut, sehingga fungsi dan tujuan pembelajaran kelompok mata pelajaran akhlak mulia itu dapat tercapai.

#### **B. Sasaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Penekanan KTSP terhadap mata pelajaran SKI seperti pernyataan di atas, jelas menyatakan bahwa Pelajaran SKI yang merupakan bagian dari mata pelajaran PAI, hanya diharapkan dapat mengambil ibrah dari materi pelajaran SKI dan salah satu ibrah yang dapat diambil dari mata pelajaran SKI adalah akhlak mulia, jadi mata pelajaran SKI tidak secara jelas mengungkap masalah akhlak mulia, walaupun begitu ada banyak hal yang mesti dibenahi terkait dengan masalah akhlak mulia itu, diantaranya mengenai alokasi waktu pelajaran SKI, dan penekanan terhadap materi-materi akhlak mulia yang terdapat di dalam, seperti mengungkap lebih banyak mengenai Tokoh-tokoh Islam yang banyak diungkap akhlak mulianya pada pelajaran SKI dan berhasil dalam perannya sebagai tokoh yang patut diteladani. Seperti yang dikatakan oleh Oemar Hamalik

---

<sup>40</sup>Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *loc.cit.*

bahwa, “Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan”,<sup>41</sup> sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang biasa dilakukan sejak masih dalam kandungan.

Untuk meyakinkan keberhasilan program pelajaran seseorang, A.Tresna Sastrawijaya mengatakan bahwa:

kita harus mengenal dan menghargai seseorang sebagai pelajar secara pribadi. Secara ideal, setiap orang harus dibantu mencapai tujuannya sesuai dengan derap langkah belajarnya, jadwalnya, pilihan pengalaman belajarnya, dan bahan-bahannya. Agar supaya kita dapat melayani dan perlu diketahui kemampuan awalnya, kebutuhan, dan minatnya. Perihal semua ini perlu didahulukan dalam rencana pelajaran, termasuk pokok dan tingkat pelajaran yang kita perkenalkan. Pemilihan tujuan, urutannya, kedalaman pelajaran, dan berbagai kegiatan belajar turut diperhatikan.<sup>42</sup>

Pernyataan A. Tresna tersebut, lebih menekankan pada aspek kognitif. Walaupun demikian, pendidik harus juga menekankan aspek psikomotorik, seperti pada pelajaran SKI aspek psikomotorik di bidang akhlak mulia yang dijadikan tujuan tersendiri dan tentu tanpa mengabaikan muatan sejarahnya.

James Bowen, Peter R Hebson berkaitan dengan keberhasilan suatu pendidikan mengatakan, “*In classical conditioning, the stimulus is presented by the experimenter and the subjects responds automatically, the response being a reflex action such as the salivation of a dog when presented with food*”.<sup>43</sup> Kondisi pembelajaran secara berkelompok, peserta akan merespon secara otomatis, ditanggapi dengan tindakan spontan seperti seekor anjing yang tergiur karena telah disodorkan makanan, sebab dorongan yang telah diberikan oleh pelaku

---

<sup>41</sup>Lihat Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 1.

<sup>42</sup>Lihat Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*(Cet VIII; Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama, 2002), h. 65.

<sup>43</sup>James Bowen, Peter R. Hobson, *Theories of Education, Studies of Significant Innovation in Western Educational Thought* (2<sup>nd</sup> ed; Melbourne: National Library of Australia, 1987), p. 263. Lihat juga Paul Eggen and Don Kauchak, *Educational Psychology, Windows on Classroom* (3<sup>rd</sup>ed; New Jersey: Upper Saddle River, 1997), p. 197.

eksperimen. Dengan dasar pemahaman tentang belajar yang langsung dipraktekkan seperti halnya pendidikan akhlak mulia, serta hubungannya dengan kondisi lingkungan, akan lebih berkesan pada pikiran peserta didik sehingga dengan sendirinya menjadi pemicu dalam tingkah laku pada diri seorang anak sehari-hari.

Dalam menanamkan akhlak mulia pada peserta didik, maka laku perbuatan terhadap anak harus setiap hari atau berulang kali, dibiasakan baginya. Laku perbuatan yang dibiasakan itu, suatu ketika menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang mendarah daging membentuk tabiat, tabiat memancarkan kemauan, yang melahirkan laku perbuatan sejenis yang ditanamkan padanya, sehingga dalam berbuatan setiap hari tidak dipikirkan lagi, baik buruknya, Pantas atau wajarnya yang secara lazim tindakan itu mengarah kepada moral, sehingga perbuatan sehari-harinya, mengandung susila.<sup>44</sup> Hal ini, Karena telah dibiasakan.

Mata pelajaran SKI yang termasuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan mata pelajaran lainnya yang satu rumpun dengan SKI seperti pelajaran aqidah akhlak, dengan maksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>45</sup>

Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.

Seorang pendidik mesti senantiasa menghayati bahwa tujuan mendidik anak, agar ia kelak menjadi orang yang dewasa yang dapat hidup baik dan benar.

---

<sup>44</sup>Lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafa, pengantar kepada teori nilai* (Cet. III; Pen. Bulan Bintang, 1981), h. 529.

<sup>45</sup>Lihat H. Suroso Adul Salam, *op.cit.*, h. 37.



Artinya, ia selalu ingin melakukan hal-hal yang baik dan benar sehingga mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan orang lain, serta hidup sesuai dengan nilai-nilai tentang kebenaran, dan tidak bertentangan dengan hukum.<sup>46</sup> Tentunya hal ini sejalan dengan fungsipendidikan nasional yakni: “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”<sup>47</sup>

Pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi:(1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri.<sup>48</sup> Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan dalam Negara Republik Indonesia, memberi kesempatan bangsa yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting. Sasaran pendidikan yang di dalamnya termuat fungsi pendidikan adalah perbaikan perilaku manusia dalam seluruh aspek kepribadiannya, baik aspek pengetahuan (*kognitif*), emosi (*afektif*), kemauan (*konatif*), maupun pencegahan dan penanggulangan terhadap berbagai hal penyimpangan moral.<sup>49</sup>

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan, dan terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.<sup>50</sup> Semua perangkat KTSP ini diharapkan menghasilkan luaran yang sesuai

---

<sup>46</sup>Lihat Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *loc.cit.*

<sup>47</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *loc.cit.*

<sup>48</sup>Lihat H. Suroso Adul Salam, *op.cit.*, h. 41.

<sup>49</sup>Lihat Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *op.cit.*, h. 3.

<sup>50</sup>Lihat Bayu Gawtama, *Berguru Pada Kehidupan Menuntun Anda Untuk Hidup Bahagia dan Bermakna* (Cet. I; Pen.Hikma, 2009), h.129.

dengan salah satu tujuan pendidikan yakni siswa dapat mempunyai akhlak mulia khususnya satuan pelajaran SKI.

Untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan pada pelajaran SKI yaitu agar siswa dapat berakhlak mulia, maka pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat penting adanya, tentunya dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan, yang terdiri dari “standar isi, proses, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.”<sup>51</sup>

Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan termuat visi dan misi pendidikan nasional, Visi pendidikan nasional tersebut adalah:

Mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>52</sup>

Sedangkan Misi pendidikan nasional adalah:

(1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (5) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>53</sup>

Terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional tersebut di atas, reformasi pendidikan yang merupakan pengembangan kurikulum pada tiap-tiap Madrasah/sekolah menurut Suroso Abdul Ghani meliputi hal-hal berikut:

---

<sup>51</sup>Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 3.

<sup>52</sup>Lihat H. Suroso Adul Salam, *op.cit.*, h. 58.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 65.



*Pertama*, penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik dalam membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan.

*Kedua*, adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh, sehingga proses pendidikan harus mencakup: (1) penumbuh kembangan keimanan, ketakwaan; (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian; (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni; serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani. *Ketiga*, adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosial-kulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya.<sup>54</sup>

Acuan dasar tersebut di atas merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya perilaku yang mulia. Diantara perilaku yang mulia tersebut yakni: Kesadaran dalam bermasyarakat, dan bernegara mencakup pembentukan pribadi yang unggul, dan pembudayaan serta pembentukan masyarakat yang tenteram. Dengan demikian maksud pendidik adalah, sebagai agen pembelajaran (learning of agent) dengan ketentuan bahwa peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>55</sup>

Walaupun demikian, faktor lain yang mungkin menghasilkan prestasi belajar yang baik seperti, untuk tujuan ranah afektif, sikap dan apresiasi lebih

---

<sup>54</sup>.H. Suroso Adul Salam, *Loc.cit*

<sup>55</sup> *Ibid.h.* 66

laik dicapai melalui belajar kelompok kecil secara kooperatif.<sup>56</sup> Dengan diskusi memberi dan menerima, siswa dapat dimotivasi dan ditolong untuk mempertajam pertimbangannya dan kemampuan membedakannya untuk menghadapi situasi baru dan kejadian yang tidak diduga, serta tujuan sikap yang agak rumit.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk jenjang MI hingga jenjang MA atau sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal, dan dapat berupa bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika atau pendidikan jasmani. Juga dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik. Pendidikan kecakapan hidup di antaranya dapat merupakan bagian kelompok dari mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan kepribadian.<sup>57</sup> Tentunya tetap berdasar pada Standar Nasional Pendidikan berfungsi “sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”.<sup>58</sup>

Standar kompetensi lulusan (SKL) Pasal 25 menguraikan lagi dengan lebih luas di antaranya berbunyi:

1. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
2. Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran
3. Kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>Lihat A.Tresna Sastrawijaya, M.Sc, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Cet. I; Pen. Rinca cipta, 1991)., h. 84.

<sup>57</sup>Lihat H. Suroso Adul Salam, *op.cit.*, h. 16.

<sup>58</sup>Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional, *op.cit.*

<sup>59</sup>Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional, *loc.cit.*

Standar kompetensi lulusan Pasal 26 lebih memperjelas lagi yang berbunyi:

- a. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.<sup>60</sup>

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan ini tentunya beragam,

tetapi walaupun demikian, tentunya masih tetap mengacu pada standar nasional pendidikan, yang terdiri dari kompetensi kelulusan seperti tersebut di atas, dan inilah salah satu perbedaan dengan kurikulum sebelumnya.

Hal-hal lain yang tak kalah pentingnya bagi para guru untuk membuat suatu perencanaan pembelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi adalah; kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Langkah-langkah Pengembangan Silabus seperti:

- 1) Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran benar yang menunjang pencapaian kompetensi dasar (akhlak mulia) dengan mempertimbangkan:
  - (a) Potensi peserta didik
  - (b) Relevansi dengan karakteristik daerah.
  - (c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual didik.
  - (d) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
  - (e) Struktur keilmuan
  - (f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
  - (g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 92.

- (h) Alokasi waktu.
- 2) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi  
Indikator merupakan penanda bagi pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- 3) Penentuan jenis penilaian  
Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang harus diperhatikan di dalam penilaian:
- (a) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
  - (b) Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
  - (c) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan di dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
  - (d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
  - (e) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, maka evaluasi harus diberikan, baik pada proses (keterampilan proses), misalnya teknik wawancara maupun pada produk/ hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.
- 4) Menentukan alokasi waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap komponen dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan di

dalam silabus merupakan perkiraan waktu merata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

- 5) Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, dan lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.
- 6) Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.<sup>61</sup>
- 7) Bidang Sikap dan Nilai (Affective Domain)  
Istilah Untuk Kompetensi Rumpun (SK dan KD):
  - (a) Mendengarkan dengan perhatian
  - (b) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya belajar
  - (c) Menunjukkan sensitivitas akan keperluan manusia dan persoalan-persoalan masyarakat
  - (d) Menerima berbagai kebiasaan
  - (e) Menerima dengan baik segala aktifitas kelas.<sup>62</sup>

Penilaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) pada pelajaran SKI dengan aspek penilaian psikomotor (akhlak mulia), terutama pada urutan ketiga, empat, dan lima. Adapun standar isi KTSP ini, memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, dan pada Pasal 6 berbunyi:

- (1) Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:
  - kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
  - kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
  - kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
  - kelompok mata pelajaran estetika;
- (2) Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan.<sup>63</sup>

Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, dan pada Pasal 14 berbunyi:

- (1) kurikulum untuk SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>62</sup> Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional, *loc.cit.*

<sup>63</sup> Lihat H. Suroso Adul Salam, *op.cit.*, h. 26.

- (2) Pendidikan berbasis keunggulan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, pendidikan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan kelompok mata pelajaran estetika, atau kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan.<sup>64</sup>

#### Acuan Operasional Penyusunan KTSP

- Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
- Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
- Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- Tuntutan dunia kerja
- Agama
- Dinamika perkembangan global
- Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
- Karakteristik satuan pendidikan.<sup>65</sup>

Sepuluh acuan operasional penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan di atas, adalah ruhnya kurikulum ini. Terjadinya perubahan kurikulum terutama di Indonesia, disebabkan oleh sepuluh hal tersebut.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan ruang yang lebih luas terhadap pengembangan kurikulum, seperti, pengembangan silabus, pengembangan dari standar isi, ataupun, standar kompetensi kelulusan, sehingga KTSP ini sesuai dengan kondisi Indonesia yang luas, beragam adat dan budayanya, bahasa, dan kondisi alamnya. Namun tetap memperhatikan beberapa hal di bawah ini;

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan memperhatikan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006

---

<sup>64</sup> H. Suroso Adul Salam, *loc.cit*

<sup>65</sup> Lihat Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), *op.cit*, h. 98.



tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek *Tarikh* dan Kebudayaan Islam untuk SMA/MA, serta memperhatikan surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.<sup>66</sup>

Dari regulasi seperti tersebut di atas, diharapkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah, peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>67</sup>

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

1. Dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah dan Periode Madinah
2. Kepemimpinan umat setelah Rasulullah saw wafat
3. Perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650-1250 M
4. Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250-1800 M)

---

<sup>66</sup>Lihat Direktorat Pendidikan pada Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 84.

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 13.

5. Perkembangan Islam pada masa moderen/zaman kebangkitan (1800-sekarang)
6. Perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia.<sup>68</sup>

Memperhatikan ruang lingkup pembahasan sejarah kebudayaan Islam tersebut, penulis melihat bahwa ada hal yang terabaikan sehubungan dengan amanat KTSP yakni persoalan ahlak mulia, yang yang satu kelompok dengan pelajaran aqidah dan akhlak, sehingga ruang lingkup SKI seperti tersebut disetiap Bab pembahasan harus disinggung masalah akhlak mulia walaupun sifatnya hanya pengayaan dari materi sejarahnya.

Kompetensi lulusan (SKL) standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) Madrasah aliyah mata pelajaran : sejarah kebudayaan Islam. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) SKI.

1. Memahami dan mengambil ibrah sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah dan periode Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah saw wafat, perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250-1800 M), masa moderen/zaman kebangkitan (1800 M sampai sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia
2. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah, dan mengkaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan iptek
3. Meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan sejarah kebudayaan/peradaban Islam.<sup>69</sup>

Arah Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas, tentunya menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian sehingga perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian tentunya tanpa mengabaikan penilaian terhadap akhlak mulia siswa.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 36.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 39.



### BAB III

#### MUATAN AKHLAK MULIA DALAM MATERI MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI), TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH (MA)

Sebelum mengemukakan mengenai akhlak mulia khususnya yang termuat dalam materi pelajaran SKI, terlebih dahulu penulis memperkenalkan biografi Nabi Muhammad saw. sebagai orang yang dijadikan teladan utama dalam Islam, yakni:

Nabi Muhammad saw. lahir pada tanggal 12 rabiul awal tahun gajah, bertepatan hari senin tahun 571 M. Silsilah keturunan Rasulullah saw. berasal dari keturunan Nabi Ibrahim dari jalur Nabi Ismail. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib, dan ibunya bernama Sitti Aminah binti Wahab

Nabi Muhammad saw. sudah menjadi yatim (ayahnya meninggal) sejak beliau masih dalam kandungan. Ketika Nabi Muhammad saw. berumur enam tahun ibunya pun meninggal di Abwah sekembalinya dari menziarahi keluarganya yang telah merawat Abdullah ketika sakit. Pada saat beliau berumur 8 tahun, nenek yang memelihara beliau pun meninggal, bernama Abdul Muthalib, kemudian atas saran dari Abdul Muthalib pengasuhan Nabi Muhammad saw. diserahkan kepada pamannya bernama Abu Thalib sampai beliau dewasa. Ketika masih anak-anak Nabi Muhammad saw. bekerja sebagai penggembala kambing, dan setelah umurnya memasuki usia remaja, beliau dipanggil oleh pamannya untuk menemani pergi berdagang sampai beliau kawin dengan seorang janda kaya bernama Sitti Khadijah dengan usia beliau 25 tahun, dan Sitti Khadijah berusia 40 tahun.<sup>1</sup>

Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dan menerima wahyu pertama di suatu gua di bukit Hirah setelah berkhalwat di gua

---

<sup>1</sup>Lihat Team Penyusun textbook sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Diselenggarakan oleh: proyek pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN “Alauddin” Ujung-pandang tahun (1981/1982), h. 18- 32.

tersebut. Selama kehidupan beliau di Mekah, dan setelah mendapat perintah untuk menyebarkan Islam, beliau pun mulai berdakwah secara terang-terangan, namun menemui banyak kendala, terakhir penyiksaan yang dialaminya adalah aksi boikot oleh kafir Quraisy terhadap umat Islam, sampai beliau mendapat perintah untuk hijrah.

Nabi Muhammad saw. menyebarkan Islam di Madinah dengan aman, sampai beliau berhasil meletakkan suatu bentuk pemerintahan yang diatur dengan tatanan akhlak mulia, dan hingga sekarang bentuk pemerintahan yang dibangun Rasulullah saw. dijadikan rujukan di banyak Negara. Rasulullah saw. wafat di Madinah dalam usia 63 tahun dengan meninggalkan suatu ajaran agama yang dianut sekitar 2/3 penduduk planet bumi ini sampai sekarang.<sup>2</sup> Akhlak Mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. semasa hidupnya selalu dijadikan barometer oleh para sahabat Beliau dan para ulama hingga sekarang dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan khususnya bagi orang Islam.

Materi akhlak mulia yang terdapat dalam pelajaran SKI satuan pendidikan aliyah mengalami pengurangan jika di bandingkan dengan materi akhlak mulia pada pelajaran SKI satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), diantara materi yang tidak termuat adalah materi yang membahas dinasti bani Umayyad, yang di dalamnya memuat kisah perjuangan Umar bin Abdul Aziz (Tokoh legendaris Islam, kalifah ke empat dinasti Umayyad) yang banyak sejarawan mensejajarkan kualitas kepemimpinannya sama dengan kepemimpinan Khulafaur-Rasyidin karena kemuliaan akhlaknya, Bagaimana kesederhanaan Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi khalifah, bagaimana tokoh-tokoh ulama hadis menelusuri keshahihan hadis, bagaimana Ibn Batutah menghabiskan umurnya dengan berkelana menimba ilmu dan pengalaman baru, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh dalam Islam yang patut diketahui dan dijadikan panutan selain Rasulullah saw. untuk bekal dalam memasuki usia dewasa.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 39.

Beberapa akhlak mulia yang penulis sadur dari mata pelajaran Sejarah Islam Kebudayaan Islam (SKI) antara lain:

#### **A. Akhlak Kepada Sesama Muslim**

##### **1. Istiqamah**

Rasulullah saw. dalam salah satu isi khotbahnya ketika beliau melaksanakan haji wada' yang berkaitan dengan bagaimana umat Islam semestinya mengambil sikap, serta melakukan kegiatan yang dapat mengantarnya pada perilaku yang baik yakni:

Kaum Islam yang hadir, sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Quran yang di dalamnya ada petunjuk-petunjuk bagi kebaikan. Ambillah kebaikan itu! Tuhan Allah ada mengharamkan sesuatu, dan ada pula yang dihalalkannya. Kerjakanlah yang halal itu, dan tinggalkanlah yang haram itu! Sesuatu kerja hendaklah kerjakan dengan ikhlas. Orang Islam itu ialah orang yang tidak menyakiti orang lain dengan lidahnya. Tidak boleh diambil harta orang dan dicelah perangnya. Hendaklah kamu sekalian berlomba-lomba mengerjakan pekerjaan sosial. Janganlah kamu takut menghadapi mati, karena mati itu pasti datang walaupun di mana saja. Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah kamu mengambil harta orang, karena kamu akan ditanya Allah apa yang kamu telah kerjakan dan apabila kamu melihat kejahatan, hendaklah kamu tinggalkan!<sup>3</sup>

Khutbah pengangkatan Usman Zun Nurain:

“Puji-pujian bagi Allah, takutlah kamu kepada-Nya, aku telah kamu serahi tugas untuk mengurus pekerjaanmu, dan telah aku terima pekerjaan itu. Ketahuilah, aku hanya akan ikuti peraturan yang sebelum aku.”<sup>4</sup>

Khutbah Rasulullah saw. di atas menekankan bagaimana orang Islam berhubungan dengan orang lain (akhlak sesama manusia), dan khutbah Rasulullah saw. ini menjadi salah satu dasar dalam bermasyarakat. Sedangkan khutbah Usman bin Affan ra di atas memperlihatkan sikap istiqamah pribadinya dalam hal mengurus kepentingan-kepentingan orang banyak.

<sup>3</sup>Lihat Barmawi Umari, *Materi Akhlak* (Cet.X; Pen. Ramadani, 1991), h. 87.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 109.

Pidato Umar bin Abdul Aziz saat ia dibaiat menjadi Khalifah;

Wahai manusia! Bahwasanya tidak ada kitab suci sesudah al-Quran dan tidak ada Nabi sesudah Muhammad-Alaishshalatu wassalam- Ingat! Sesungguhnya aku bukan seorang hakim melainkan hanya sebagai mandataris dan aku juga bukan seorang yang mengada-ada melainkan hanya sebagai pengikut. Begitu juga aku bukan yang terbaik di antara kalian melainkan aku hanya orang yang paling berat menanggung tanggung jawab di antara kalian. Sesungguhnya orang yang melarikan diri dari imam yang zhalim bukanlah ia sebagai orang yang zhalim. Ingat! Tidak ada keharusan taat kepada sesama melainkan dalam maksiat kepada khalik.<sup>5</sup>

Pidato Umar bin Abdul Aziz ini menunjukkan transparansi diawal kepemimpinannya, dia ingin memperlihatkan bahwa dalam jabatannya sebagai khalifah bukan berarti apa yang dia katakan mutlak diikuti, namun kalau itu adalah tidak sesuai dengan al-Quran dan Hadis mesti ditinggalkan.

Sementara itu, para pembaharu pada abad ke 17 hingga sekarang tetap berusaha dan istiqamah dalam memperbaiki akhlak generasi Islam, baik melalui pendidikan seperti yang dilakukan oleh Ahmad Khan dari India, maupun dalam bentuk penguatan persaudaraan dengan dasar agama terutama untuk membebaskan umat Islam dari penguasaan bangsa-bangsa Barat seperti yang di perjuangkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan pembaharu lainnya.

Salah satu usaha yang dilakukan Ahmad Khand ialah “Pembaharuan pendidikan di College Aligarh yaitu, jam pertama pembelajaran setiap hari adalah pelajaran agama, karena pembentukan kepribadian sangat diutamakan”.<sup>6</sup>

Jamaluddin al-Afghani berjuang untuk memperbaiki nasib Umat Islam dengan melakukan gerakan politik yang berkaitan dengan aqidah, pendidikan dan yang merupakan hasil pembaharuan Islam adalah *pan Islamisme* (persatuan Islam sedunia) yang mula-mula diwacanakan oleh Wahabiyah dan Sanusiyah, namun baru didengungkan oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897M). Menurut

---

<sup>5</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Tārikh al-Islām al-Syīāsī wa ats Tsaqafī wa al-Ijtimā*, Terj. H.A Bahauddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*; ( Pen. Kalam Mulia Jakarta, cet. II, tahun 2009),

h. 96

<sup>6</sup>H. Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah Kelas XII* (Cet. I; Semarang: PT. Toha Putra, 2009), h. 93.

Jamaluddin al-Afghani, “umat Islam harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang di bawah satu panji untuk mengejar ketertinggalan dari wilayah barat.”<sup>7</sup>

Lain halnya dengan keistiqamahan masyarakat muslim Australia yang merupakan kelompok minoritas, banyak persoalan yang mereka hadapi, namun persoalan-persoalan tersebut tidak membuat umat Islam di Australia beralih agama. Diantara persoalan-persoalan tersebut ialah:

- a. Isolasi atau pengucilan. Hal ini terjadi karena, antara lain, jumlah mereka yang sedikit, ditambah kurangnya komunikasi antara sesama muslim di Australia. Kesulitan ini karena latar belakang Negara dan nasionalisme masing-masing yang di bawah dari negaranya, sehingga agak mengalami kesulitan dalam upaya penyatuan dan pengembangan umat Islam.
- b. Sedikitnya sarana pengajaran dan pembelajaran yang dimiliki lembaga pendidikan Islam.
- c. Terdapat kesenjangan yang besar antara para orang tua dan anak-anak merekayang lahir di sana.<sup>8</sup>

Australia termasuk tanah yang subur untuk menyebarkan Islam, karena di sana diberikan kebebasan beragama.

## 2. Musyawarah

Dalam bermasyarakat dan bersahabat terkadang muncul suatu masalah yang mesti dipecahkan bersama, orang yang baik dalam bermusyawarah adalah yang mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi, dan sikap untuk memilih kebaikan tersebut merupakan ciri dari manusia beriman karena yang diinginkan hanya ridha dari Allah swt.

Konsep musyawarah dalam Islam mengarahkan pemeluknya kearah bermasyarakat yang benar, karena tiap-tiap manusia tidak dapat hidup tanpa bermasyarakat, manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam Islam hak-hak orang lain sangat dijunjung tinggi termasuk hak mengeluarkan pendapat.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 183.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 122.

Peristiwa yang terjadi sebelum Rasulullah saw. hijrah ke Yastrib, yakni adanya pertemuan dengan jama'ah Yastrib yang menunaikan haji. Pada pertemuan itu menghasilkan suatu kesepakatan dan selanjutnya menjadi awal berkembangnya Islam keseluruh dunia yaitu perjanjian aqabah I dan aqabah II.

Pada tahun ke 12 kenabian, Nabi Muhammad saw. menemui rombongan haji dari Yastrib berjumlah sekitar 12 orang. Kepada mereka beliau pun menyampaikan dakwahnya. Seruan itu mendapat sambutan hangat dari mereka hingga mereka pun menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah saw. Pertemuan tersebut dilakukan di salah satu bukit yang dinamakan bukit Aqabah. Di tempat inilah mereka mengadakan persetujuan untuk menerima Islam, menyebarkannya, dan membela Islam. Perjanjian tersebut dinamakan perjanjian Aqabah I dan isi perjanjian itu antara lain adalah:

- a. Mereka menyatakan setia kepada Nabi Muhammad saw.
- b. Mereka menyatakan rela berkorban harta dan jiwa.
- c. Mereka bersedia ikut menyebarkan ajaran Islam yang dianutnya.
- d. Mereka menyatakan tidak akan meyekutukan Allah.
- e. Mereka menyatakan tidak akan membunuh.
- f. Mereka menyatakan tidak akan melakukan kecurangan dan kedustaan.<sup>9</sup>

Pada tahun ke-13 kenabian, jama'ah haji Yastrib datang kembali ke kota Mekah untuk melakukan ibadah haji. Jama'ah itu berjumlah sekitar 73 orang. Setibanya di kota Mekah, mereka menemui Nabi Muhammad saw. dan atas nama penduduk Yastrib mereka menyampaikan pesan kepada Nabi Muhammad saw. berupa permintaan masyarakat Yastrib supaya Nabi Muhammad saw. bersedia datang ke kota mereka memberikan pengajaran tentang ajaran Islam dan sebagainya. Pertemuan itu juga dilakukan di bukit Aqabah, dan selanjutnya disebut perjanjian Aqabah II.

Berikut ini perjanjian Aqabah II diantaranya:

- 1) Penduduk Yastrib siap dan bersedia melindungi Nabi Muhammad saw.
- 2) Penduduk Yastrib siap berjuang dalam membela Islam dengan harta dan Jiwa.

---

<sup>9</sup>H. Murodi, *op.cit.*, h. 15.

- 3) Penduduk Yastrib ikut berusaha memajukan agama Islam dan menyiarkan kepada sanak keluarga mereka.
- 4) Penduduk Yastrib siap menerima segala resiko dan tantangan.<sup>10</sup>

Dengan adanya perjanjian Aqabah I dan II ini, maka semakin teguhlah keinginan Rasulullah dan Sahabat lainnya untuk segerah hijrah ke Yastrib, dan mulailah Umat Islam secara besar-besaran meninggalkan Mekah menuju Yastrib termasuk Rasulullah saw.

Jalannya peristiwa perang Khandak juga memperlihatkan keterbukaan Rasulullah saw. dalam menerima saran, walaupun beliau dalam kapasitas sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat di Madinah. Pertemuan dengan para sahabatnya mengenai persiapan perang dengan kafir Quraisy, Murody menceritakan dalam buku SKI pelajaran Aliyah kelas III bahwa, “Atas saran Salman al-Farizi, Nabi saw. memutuskan sistem pertahanan dengan menggunakan parit besar mengitari perbatasan kota Madinah. Pekerjaan menggali parit dikerjakan oleh seluruh pasukan Muslim Madinah”.<sup>11</sup> Peistiwa peperangan ini dinamakan dalam sejarah adalah perang Khandak karena Umat Islam mempertahankan diri dari serangan kaum Quraisy dengan bertahan di balik parit yang telah digalinya.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, seorang khawarij dari bani Masykur bernama Syaudzab keluar untuk melakukan pemborontakan, tetapi Umar tidak menghadapi dengan cara kekerasan. Ia telah memperlakukan mereka dengan jalan lemah lembut dan menaklukkannya dengan cara yang argumentative, sehingga dikirimlah surat kepada Syaudzab yang berisi:

‘Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau telah keluar untuk menyerangku karena marah di jalan Allah dan Nabi-Nya. Engkau adalah bukan orang yang lebih pantas untuk itu daripadaku. Marilah, aku ingin berdialog denganmu. Bilamana kebenaran berada pada kami, maka masuklah engkau pada apa yang dimasuki orang-orang dan bilamana kebenaran berada padamu, mari kita bahas masalahnya.’<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 27.

<sup>12</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *op-cit*, h. 201



Syaudab pun mengutus dua orang untuk berdialog dengan Umar bin Abdul Aziz, dan hasilnya salah seorang dari mereka mengatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz benar adanya. Keberhasilan Umar bin Abdul Aziz selama kepemimpinannya karena sikapnya yang lemah lembut terhadap siapapun termasuk lawan-lawannya.

### 3. Bersungguh-sungguh

Kebaikan dan kebahagiaan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., Sahabat beliau dan para ulama. Dalam buku SKI satuan pendidikan madrasah aliyah mengungkapkan bahwa “Ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah (Yastrib), langkah pertama yang dilakukan Nabi saw. adalah membangun masjid Nabawi pada sebuah tanah milik kedua anak yatim bernama Sahl dan Suhail”.<sup>13</sup> Masjid yang dibangun tersebut bukan hanya untuk keperluan beribadah, tetapi juga dipergunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran keagamaan, mengadili berbagai perkara yang muncul di masyarakat, musyawarah, pertemuan-pertemuan, dan lain sebagainya.

Masyarakat Madinah menyambut baik kedatangan Rasulullah saw. dan umat Islam di Madinah, terutama “Kabila Aus dan Khazraj, kedua suku tersebut sejak awal telah menyatakan kesetiaannya kepada Nabi saw. dan bersedia membantu beliau dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat Madinah”.<sup>14</sup>

Langkah selanjutnya yang dilakukan Nabi saw. setibanya di Madinah adalah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar,

Langkah ini adalah suatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, karena mempersaudarakan dengan dasar agama, seperti Nabi Muhammad SAW. sendiri bersaudara dengan Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib bersaudara dengan Zaid, Abu Bakar bersaudara dengan Kharijah bin Zaid, Umar bin Khattab dengan Uthbah bin Malik al-Khazraji, dan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 21.



Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'az bin Jabal, Muhajirin lainnya di persaudarakan dengan kaum Anshar lainnya.<sup>15</sup>

Nabi Muhammad saw. mengajak kaum muslimin supaya masing-masing bersaudara karena Allah. Dalam persaudaraan seperti itu, kaum Anshar memperlihatkan sikap sopan dan ramah dengan saudara mereka kaum Muhajirin. Kaum Anshar turut merasakan kepedihan dan penderitaan yang dialami saudara-saudara mereka dari Mekah tersebut, karena mereka datang ke Madinah tanpa membawahi harta kekayaan, sanak keluarga dan sebagainya sehingga mereka betul-betul membutuhkan pertolongan.<sup>16</sup>

Kesungguhan menyebarkan agama Islam bukan saja dilakukan oleh Rasulullah saw., tetapi kesungguhan seperti itu juga diikuti oleh sahabat-sahabat beliau, seperti yang dilakukan Abu Bakar al-Shiddiq. Di antara sahabat dekat Rasul yang berhasil mengajak sahabat karibnya untuk menerima dakwah Islam adalah Abu Bakar. Abu Bakar dikenal sebagai seorang pedagang yang amat luas pergaulannya. Melalui beliau banyak orang masuk Islam. Di antaranya adalah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqal, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, al-Arqam bin Abi al-Arqam, dan beberapa penduduk Mekah lainnya di kabilah Quraisy. Mereka langsung dibawah Abu Bakar ke hadapan Nabi Muhammad saw. dan menyatakan keislamannya. Mereka ini dalam sejarah dikenal dengan sebutan *al-Ṣābiqūn al-Awwalūn*, yakni orang-orang yang pertama masuk Islam.<sup>17</sup>

Sementara itu, di masa pemerintahan dinasti Abbasiyah terdapat satu sifat yang ada pada diri para ulama yang hidup yaitu berakhlak mulia. "Para ulama saat itu meskipun mereka orang-orang terdidik, cerdas dan memiliki status sosial yang tinggi, mereka tetap ilmuwan yang rendah hati dan tidak sombong, terbuka, teliti, tawakkal kepada Allah, tekun, sabar, dan lain-lain".<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.20.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 118.

Keyakinan akan kebenaran Islam, menjadikan kesungguhan yang kuat pada diri Nabi Muhammad saw. menyebarkan Islam, dan di contoh oleh para sahabat beliau, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq, selanjutnya kesungguhan seperti itu melekat pada diri para ulama dalam memajukan peradaban dunia, dengan didasari akhlaknya yang mulia sehingga menjadikan Islam berjaya saat itu, khususnya pada masa dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah, semua aspek kehidupan berada dalam genggaman Islam.

Menjelang berakhirnya kekuasaan dinasti Abbasiyah hingga runtuhnya akibat diserang oleh tentara Mongol yang dipimpin oleh Khulagu Khan, mulailah muncul bibit-bibit tiga kerajaan yang pada akhirnya menjadi kerajaan besar, yakni Kerajaan Syafawi di Persia, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Turki Usmani di Turki. Inilah sala satu karakter pemeluk Islam, selalu berusaha untuk bangkit, senantiasa mencari peluang untuk berhasil, tidak mengenal menyerah.

Jama'ah tarekat Safawiyah, awalnya hanya untuk memberantas kelompok ahlul bid'ah, tetapi karena kelompok ini melihat adanya peluang untuk menjadi penguasa, akhirnya mereka juga melakukan perlawanan terhadap kelompok yang bukan syi'ah. Sejak saat itu, gerakan tarekat Syafawiyah memasuki wilayah politik praktis. Akhirnya berdiri sebuah kerajaan besar yang dinamakan Dinasti Syafawi. Berdirinya kerajaan besar Syafawiyah ini, juga menjadi bukti kesungguhan umat Islam untuk muncul di atas bumi ini dalam bentuk kekuasaan. Demikian pula halnya dengan keberadaan kerajaan Mughal, dan kerajaan Turki Usmani.<sup>19</sup>

Pada masa kejayaan kekuasaan Turki Usmani para petani penggarap yang disebut *Deh* disatukan dalam perikatan petani tingkat desa yang dipimpin oleh seorang *Mukaddam*. *Mukaddam* ini menjadi sarana penghubung antara petani dengan pemerintah, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pungutan pajak dari petani. Penguasa Turki Usmani pada masa kejayaannya, kehidupan petani

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 139.

sangat baik, peraturan yang diberlakukan oleh penguasa seperti tersebut di atas menjadi salah satu faktor kemajuan Turki Usmani.<sup>20</sup>

Ketika sains dan peradaban bangsa-bangsa Barat melampaui sains dan peradaban Islam, seiring dengan kalahnya pasukan Turki Usmani di berbagai tempat, penguasa Turki Usmani pun memperlihatkan kesungguhannya untuk mengejar ketertinggalan itu dengan cara melakukan pembaharuan di berbagai bidang, terutama bidang militer. Untuk itu dikirimlah para duta ke Eropa untuk mempelajari berbagai kemajuan yang dicapai, di antaranya “Celebi Mehmet dikirim ke Perancis pada tahun 1720 M untuk mempelajari kemajuan bangsa-bangsa Barat. Selanjutnya Sultan Ahmad III mendatangkan para ahli militer dari Eropa untuk mempebaharui sistem dan teknologi militer dikerajaannya”.<sup>21</sup>

Gagasan *pan Islamisme* juga bergema di India yang dimotori oleh Syed Amir Ali (1848-1928 M), juga merupakan bukti kesungguhan umat Islam, khususnya umat Islam di India. Selanjutnya gagasan ini dinamakan Islamisme yang biasa juga disebut *komunalisme*. Gagasan ini disuarakan oleh liga Muslimin. Cikal bakal berdirinya liga muslimin ini merupakan saingan terhadap Partai Kongres Nasional yang didominasi oleh orang Hindu. Kesungguhan Umat Islam India untuk keluar dari dominasi orang-orang Hindu menjadikan Pakistan terbentuk menjadi satu negara dan bercirikan Islam.<sup>22</sup>

Pada awal abad ke-20 M, gagasan nasionalisme mulai disuarakan di Indonesia dengan mendirikan partai politik. Partai politik ini dibentuk untuk menentang penjajah, seperti Sarekat Islam (SI) oleh HOS Tjokroaminoto pada tahun 1912 M, partai ini merupakan kelanjutan dari Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi pada tahun 1911 M. Kemudian muncul partai-partai baru, seperti Partai Nasionalis Indonesia (PNI) yang didirikan oleh Ir. Soekarno pada tahun 1927 M, Partai Pendidikan Nasional Indonesia Baru (PNI Baru) yang didirikan oleh Muhammad Hatta pada tahun 1931 M, Persatuan Muslim

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.145.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 179.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 185.

Indonesia (Permi) yang didirikan oleh Muktar Lufty pada tahun 1932 M. Gagasan nasionalisme ini di Indonesia akhirnya melahirkan kebebasan dari penjajah yang diproklamkan pada tanggal 17 agustus 1945, kemudian gagasan seperti ini diikuti oleh Negara-negara Islam lainnya.<sup>23</sup>

Kesungguhan pemimpin Turki Usmani, para pembaharu di India, dan para pemuda Indonesia untuk memajukan negaranya masing-masing menjadi contoh yang baik bagi generasi sesudahnya ataupun generasi sekarang.

#### 4. Kesatria

Ketegaran jiwa Rasulullah saw., Abu Bakar al-Shiddiq, dan Ali bin Abi Thalib pada peristiwa hijrahnya Rasulullah saw. membuat perjalanan menuju Yastrib berjalan dengan baik, walaupun demikian, Rasulullah sempat menemui sedikit hambatan dari kafir Quraisy, pada saat Rasulullah saw. keluar meninggalkan rumahnya untuk pergi menemui Abu Bakar rumahnya sedang dikepung oleh kafir Quraisy, lalu keduanya bersama-sama keluar meninggalkan Mekah. Sementara itu, Ali tidur di tempat pembaringan Rasulullah saw. Ketika kafir Quraisy mengejar Rasulullah saw. dan Abu Bakar, keduanya pun bersembunyi di Gua Tsur.<sup>24</sup> Ketiga orang ini telah membuktikan ketegaran pribadinya karena didasari oleh keyakinan terhadap kebenaran Islam.

Peristiwa *Fathu* Mekah pun, yang terjadi pada tahun ke 8 Hijriyah adalah keteladanan tentang kesatriaan yang diperlihatkan oleh Rasulullah saw. dan umat Islam yang berangkat dari Madinah menuju Mekah. Rombongan pasukan umat Islam menuju Mekah saat itu berjumlah 10.000 orang, kedatangan umat Islam ke Mekah dengan jumlah yang besar bermaksud untuk menakut-nakuti penduduk Mekah karena telah mengkhianati perjanjian Hudaibiyah.<sup>25</sup>

Peristiwa *Fathu* Mekah memperlihatkan keperkasaan umat Islam yang menjadikan masyarakat Mekah tidak dapat memberikan perlawanan sedikitpun. Peristiwa *Fathu* Mekah lebih membuka mata orang-orang non Islam ataupun

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 98.

<sup>24</sup> H. Murodi, *op.cit.*, h. 18.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 31.

wilayah-wilayah yang belum mau mengakui keberadaan Kota Madinah sebagai wilayah pemerintahan Islam.

Kesatria Abu Bakar selain pada peristiwa Hijrahnya bersama Rasulullah saw. juga diperlihatkan ketegaran pribadinya di hadapan sahabat-sahabatnya, karena ia berhasil mengajak sahabat-sahabatnya masuk Islam. Abu Bakar al-Shiddiq dikenal di kalangan masyarakat Quraisy sebagai seorang saudagar kaya dan memiliki status sosial tinggi, serta mempunyai pengaruh yang cukup besar, hingga disegani oleh kawan maupun lawan.

Melalui pengaruh Abu Bakar dengan modal reputasi kharismanya, telah berhasil menarik kawan-kawannya untuk menerima Islam dan membela perjuangan Nabi Muhammad saw. Di antara mereka yang berhasil diajak masuk Islam ialah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqal, Arqam bin Abi Warqam dan lain-lain.<sup>26</sup>

Peristiwa perang Shiffin yang melahirkan kelompok baru dalam Islam yakni Khawarij. Peristiwa perang Shiffin ini kembali Ali bin Abi Thalib sebagai orang yang tegar dalam menghadapi permasalahan, seperti ketika kelompok Khawarij mengkafirkan dirinya, pada akhirnya kelompok inilah yang membunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib, sesungguhnya Ali bin Abi Thalib tidak mau bertikai dengan sesama saudara seakidah tetapi pihak pemborontak tidak mau berdamai, akhirnya Ali bin Abi Thalib meninggal ditangan pemborontak Khawarij yang telah menuduh kafir kelompok Muawiyah dan kelompok Ali bin Thalib r.a.<sup>27</sup>

Pada abad pertengahan, ketika peradaban Islam sedang dalam keadaan tertinggal dari peradaban Eropa, disamping itu banyak wilayah Islam sedang dalam penjajahann negara-negara Eropa, pada masa kemunduran peradaban Islam itu, muncul benih-benih gagasan nasionalisme di Mesir yang didengungkan oleh al-Tahtawi dengan Jamaluddin al-Afghani, dan terus diperjuangkan oleh Ahmad Urabi Pasyah, sehingga lahirlah nasionalisme Arab yang didasari atas

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>27</sup> Lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I* (Cet. IX; Jakarta: al-Husna Zikra, 1997), h. 281-284.

kesamaan bahasa dan budaya Arab, maka pada tanggal 12 maret 1945 M berdirilah Liga Arab.<sup>28</sup>

Sementara itu, pada abad ke 19 M di India muncul seorang pembaharu bernama Muhammad Iqbal, ia menolak ajaran pengucilan diri sebagaimana yang terdapat dalam ajaran-ajaran mistik Islam yang berkembang di masyarakat muslim. Ia mengatakan, ajaran mistik seperti itu dapat merosotkan dan melemahkan kebudayaan Islam. Ia menyatakan bahwa manusia itu harus berjuang untuk memperoleh kekuasaan duniawi dengan berusaha menaklukkan diri sendiri dan unsur-unsur lain yang mempengaruhinya.<sup>29</sup>

Ajaran pengucilan diri yang merupakan pengaruh dari ajaran mistik pada zaman pertengahan menjadi salah satu penyebab kemunduran Islam. Di India yang dominan beragama Hindu juga berpengaruh terhadap ajaran Islam, dan dijadikan cara tersendiri oleh sebagian umat Islam di India sebagai metode untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun, justru paham mistik inilah yang dilihat oleh Muhammad Iqbal sebagai penghambat kemajuan peradaban sehingga paham itu harus ditinggalkan.

### **B. Akhlak Kepada Non Muslim**

Awal kehidupan Nabi Muhammad saw. di Madinah khususnya toleransi antara umat beragama yakni: toleransi tiga agama seperti, Islam, Nasrani, dan Yahudi menjadi contoh bagi umat Islam setelah Beliau meninggal.

Ketika Islam sampai ke Indonesia khususnya di pulau Jawa, pengajaran tentang moral menjadi salah satu sebab masyarakat Jawa banyak yang tertarik masuk Islam, seperti salah satu doktrin di dalamnya yakni, “Islam menawarkan keselamatan dari berbagai kekuatan jahat, ketaatan akan dilindungi Tuhan dari arwah dan kekuatan jahat, bahkan akan diberi imbalan surga di akhirat, sekalipun dia orang yang sengsara di dunia.”<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*, h. 184.

<sup>29</sup>Musrifah Sunanto, DR. Prof, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Pen. PT. Radja Grafindo Persada, Jakarta. Tahun 2005), h. 94.

<sup>30</sup>Musrifah Sunanto, *op-cit*, h. 20

Sebelum Islam tersebar di Indonesia paham agama yang dominan adalah agama primitif, pendalaman agama Hindu-Budha hanya dikalangan Imamnya saja (dalam istilah pemimpin agama pada agama Islam) dan juga kalangan Raja, sehingga ajaran moral seperti dalam agama Islam membuat mereka terpikat.

Beberapa akhlak mulia pada pelajaran SKI berkaitan dengan akhlak terhadap non Muslim yakni;

#### 1. Kesatria

Kisah-kisah mengenai kesatria Nabi Muhammad saw. dan tokoh-tokoh Islam dapat dijadikan sebagai suatu contoh yang sangat berharga bagi generasi Islam sekarang dalam hal kesatria, terutama untuk menumbuhkan semangat kesatria terhadap pembangunan peradaban Islam di masa sekarang yang sedang bersaing dengan peradaban non Islam.

Ketika agama Islam baru diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw. di Mekah, berbagai bentuk tantangan dirasakan oleh Nabi Muhammad saw. dan Sahabat-sahabatnya yang telah menerima Islam, mulai dari tantangan yang berbentuk lembut seperti, memfitnah, mengadu domba, sampai bentuk ancaman untuk membunuh Nabi Muhammad saw., namun Rasulullah saw. terus bedakwah tanpa mengenal lelah, tidak memperdulikan ejekan dan gangguan yang ditujukan padanya dan para sahabatnya yang lain. Bahkan beliau terus berusaha berjuang menegakkan risalah Allah di tengah-tengah kehidupan masyarakat Arab yang tidak baik itu.<sup>31</sup>

Nabi Muhammad saw. juga menyarankan kepada sahabatnya untuk mengungsi ke Habsyi guna menghindari gangguan, siksaan, dan ancaman dari orang-rang Quraisy. Oleh karena itu pada bulan ke-7 tahun kelima kenabian 11 orang laki-laki serta 4 orang wanita. Kemudian rombongan berikutnya menyusul hingga jumlah yang hijrah ke Habsyi mencapai 70 orang. Kedatangan orang-orang Islam ke Habsyi disambut baik oleh raja Nejus. Bahkan diberikan perlindungan dan diberikan kebebasan menjalankan ibadah Islam.<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*, h. 6.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 11.



Melihat sikap ramah yang diberikan oleh raja Nejus kepada orang-orang Islam, kafir Quraisy di Mekah pun semakin resah, dan untuk itu kafir Quraisy pun mengirim utusan ke raja Nejus untuk meminta supaya orang-orang Islam yang mengungsi ke Nejus supaya dikembalikan ke Mekah. Raja Nejus pun mempertemukan antara utusan Kafir Quraisy tersebut dengan wakil dari kalangan Islam. Ketika terjadi perdebatan tentang ajaran yang dibawah Nabi Muhammad antara utusan Quraisy yang diwakili oleh Amr bin Ash dan Abdullah bin Rabiah, dengan utusan Islam yang diwakili oleh Ja'far bin Abi Thalib maka akhirnya Raja Nejus mengerti tentang Islam dan akhirnya utusan Quraisy disuruh pulang dan selanjutnya Raja Nejus pun masuk Islam.<sup>33</sup>

Perkembangan Islam di Mekah semakin hari semakin bertambah, perlakuan kafir Quraisy terhadap orang-orang Islam semakin meningkat, Nabi Muhammad pun senantiasa dalam ancaman pembunuhan. Dalam keadaan posisi terancam dari kaum Quraisy terhadap pembunuhan atas diri Rasulullah. "Abu Thalib mengundang keluarga Bani Hasyim untuk meminta bantuan dan menjaga Muhammad dari ancaman dan penganiayaan yang dilakukan oleh kafir Quraisy",<sup>34</sup> dan pada akhirnya, seluruh bani Hasyim diboikot oleh kaum Quraisy disebuah lembah selama kurang lebih tiga tahun. Pada bulan muharram tahun ke-7 kenabian, diboikotlah umat Islam oleh pemimpin-pemimpin Quraisy. Di antara isi piagam pemboikotan itu adalah sebagai berikut.

- a. Mereka tidak akan menikahi orang Islam.
- b. Mereka tidak akan menerima permintaan nikah dari orang-orang Islam.
- c. Mereka tidak akan menjual beli apa saja dengan orang-orang Islam.
- d. Mereka tidak akan berbicara dan tidak akan menengok orang-orang Islam yang sakit.
- e. Mereka tidak akan menerima permintaan damai dengan orang-orang Islam hingga mereka menyerahkan Muhammad untuk dibunuh.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,h. 13.

<sup>34</sup> *Ibid.*,h. 9.

<sup>35</sup> *Ibid.*,h. 10.

Pemboikotan oleh kafir Quraisy terhadap umat Islam sangat menyedihkan, akhirnya Nabi Muhammad hijrah ke Thaib, namun Nabi Muhammad saw. mendapat penderitaan yang sangat menyakitkan hati karena ditolak oleh masyarakat Thaib dan bahkan dipanggil sebagai orang gila, serta sakit tubuhnya karena dilempari sampai bagian tubuhnya ada yang mengeluarkan darah. Dalam keadaan seperti itu, beliau tetap tabah dan pulang ke Mekah, dalam perjalanan pulang, beliau singga istirahat disebuah kebun korma dan di tempat itulah beliau ditolong oleh keluarga Rabiah yang bernama Uthbah dan Syaibah dengan memberi buah kurma untuk dimakan. Namun ketika budak Uthbah meyerahkan buah kurma kepada Rasulullah, Rasulullah pun mengambilnya dan mengucapkan *bismillah*, budak itupun yang bernama Adas heran mendengar kalimat yang baru saja didengan oleh Adas ketika Rasulullah mengucapkan *bismillah*. Kemudian Rasulullah saw. bertanya kepada Adas tentang asal usulnya, selanjutnya Adas pun masuk Islam karena penjelasan Rasulullah saw. tentang hubungan Nasrani dengan Islam yang dibawahnya itu bahwa antara Islam dengan Nasrani adalah bersaudarah.<sup>36</sup>

Peristiwa *fathu* Mekah juga merupakan salah satu contoh ketauladanan Rasulullah saw. dan Umat Islam, ketika masyarakat Mekah mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. dan ribuan umat Islam akan menuju Mekah, mereka sedang diliputi rasah cemas dan takut, mereka menduga bahwa kedatangan Nabi Muhammad saw. dan umat Islam dengan jumlah yang besar akan menaklukkan kota Mekah serta melampiaskan rasah dendamnya atas perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap Nabi Muhammad saw. bersama orang-orang Islam lainnya yang terusir dari kampung halamannya yaitu Mekah. Namun apa yang dipekirakan mereka jauh dari kenyataan, bahkan kedatangan Rasulullah saw. dan rombongannya dalam jumlah yang besar itu justeru memperlihatkan rasah simpati, sopan dan ramah kepada penduduk Mekah. Perilaku Rasulullah saw. yang seperti itu membuat simpati yang sangat besar bagi masyarakat Mekah, dan pada gilirannya mereka pun berbondong-bondong mendatangi Rasulullah saw.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 14.

untuk mengucapkan kalimat penyaksian yaitu kalimat *Syahādah* sebagai pertanda seseorang telah memeluk Islam.

Pada peristiwa *fathu* Mekah tersebut, Nabi Muhammad saw. memerintahkan untuk tidak melakukan kekerasan berupa penghancuran barang-barang ataupun berupa pertumpahan darah, disamping itu beliau juga memberikan keamanan yang penuh kepada Abu Sufyan dan keluarganya dengan menyarankan bahwa siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan selamat, orang-orang yang masuk ke masjid juga akan selamat, begitu juga mereka yang menutup pintu rumahnya rapat-rapat akan selamat. Demikianlah keteladanan Rasulullah saw. pada penaklukan kota Mekah yang menjadi contoh bahwa dalam penaklukan tidak selamanya dengan kekerasan, tetapi dapat juga dengan perdamaian, bahkan hasilnya jauh lebih menguntungkan.<sup>37</sup>

Contoh lain mengenai sikap kesatria dari salah seorang tokoh Islam seperti diceritakan dalam berbagai kisah yaitu, Musa bin Nushair bersama dengan Thariq bin Ziyad yang menyerang orang-orang Barbar serta giat menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah Maghribi sampai Tanjah yang dikenal sebagai pusat pemerintahan-orang-orang Barbar, kemudian menyeru penduduknya masuk Islam. Dari Afrika Utara keduanya merencanakan menyebrangi lautan menuju Toledo (Spanyol).<sup>38</sup>

Demikian pula kisah tentang Shalahuddin al-Ayyubi dan Richard (panglima perang Inggris), sering digambarkan sebagai tokoh besar yang saling menghormati, baik di dalam cerita Muslim maupun Kristiani. Puncak dari kisah Shalahuddin dan Richard ditandai dengan sebuah perdamaian dan ikatan kekeluargaan. Pada tahun 1192 M Richard mengatakan bahwa ia berkeinginan untuk menikahkan adik perempuannya dengan adik Shalahuddin yaitu al-Malik al-Adil. Hal ini disetujui oleh kedua belah pihak. Sebagai kado pernikahan antara al-Adil dengan adik perempuan Richard, Kota suci Yerusalem dibebaskan dari berbagai kekerasan dan pertumpahan darah. Pernikahan ini sekaligus mengakhiri

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 33.

<sup>38</sup> Lihat Hasan Ibrahim Hasan. *Op-cit*, h. 63

kisah perang antara King Richard The Lion Heart dengan al-Malik al-Nashir al-Sulthan Shalh al-Din Yusuf, secara bersamaan perang salib ke-tiga pun berakhir.<sup>39</sup>

Kesatriaian juga telah ditunjukkan oleh penguasa Turki Usmani, penguasa Mesir, dan penguasa India yang dengan rendah hati mengakui keunggulan kemajuan peradaban Barat, hal ini tercermin ketika “pengiriman para pelajar muslim ke Perancis dan Negara-negara Eropa yang dilakukan oleh Turki Usmani, Mesir dan pelajar muslim India”.<sup>40</sup> untuk itu oleh Khalifah Turki Usmani, dikirimlah para duta ke Negara-negara Eropa, terutama Perancis untuk mempelajari berbagai kemajuan yang dicapai. “Celebi Mehmet pada tahun 1720 diutus untuk mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan, dan institusi-institusi lainnya, kemudian ia membuat laporan kepada Sultan Ahmad III (1703-1739)”,<sup>41</sup> dan selanjutnya didatangkanlah para ahli militer dari Eropa untuk memperbaharui sistem dan teknologi militer di kerajaannya.

Ketika Afrika Utara dalam kekuasaan Bangsa Romawi, dan atas permintaan salah seorang raja di Afrika Utara terhadap pasukan muslim untuk membantu masyarakat di Afrika Utara mengusir bangsa Romawi, “pasukan muslim pun mendapat simpati dan dukungan yang kuat dari masyarakat setempat sehingga bangsa Romawi dapat dikalahkan”.<sup>42</sup> Dan seorang da’i bernama “Syaiikh Hafidz bin Barakat berhasil mengajak raja negeri ini, Ahmad Sanurazib masuk Islam pada tahun 548 H/1153 M, kemudian diikuti oleh sebagian besar penduduknya”.<sup>43</sup>

Kesatriaian salah seorang gubernur dalam penyebaran Islam ke Spanyol pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yakni Gubernur Mesir (Musa bin Nushair) yang memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di kalangan orang-orang Barbar. Berkat perjuangannya ini, akhirnya banyak muslim Barbar

---

<sup>39</sup>Lihat Abu Bakar, *Berikut Tanah Suci Palestina* (Pen, Pustaka Insan Madani, 2008), h.96.

<sup>40</sup>H. Murodi, *op.cit.*, h. 92.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 91.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 116.

yang menjadi penopang penaklukan-penaklukan Islam. Pemimpin Barbar yang terkenal adalah Thariq bin Ziyad, dialah yang menaklukkan Andalusia (Spanyol) pada tahun 92 H/710 M.<sup>44</sup>

Sebelum melakukan serangan ke Spanyol, “Musa bin Nushair mengirim utusan untuk melakukan penelitian di Spanyol yang dibantu oleh De Graft Julian, Maka dikirimlah Tarif bin Malik untuk mencari informasi mengenai keadaan sebenarnya, dan daerah mana tentara Islam akan masuk.”<sup>45</sup>

Berkat kerjasama ketiga kesatria Islam ini yakni, Musa bin Nushair, Tharik bin Malik, dan Tharik bin Ziyad akhirnya membuahkan hasil yang sangat mengagumkan, karena pada akhirnya Andalusia dikuasai oleh orang Islam hingga terbangun peradaban besar, serta melahirkan pemikir-pemikir Islam diantaranya Ibn Rusyd.

Sementara itu, penyebar-penyebar Islam di Indonesia melakukan berbagai cara dalam melakukan dakwah, di antaranya dilakukan melalui media pendidikan. “Para Ulama banyak yang mendirikan lembaga pendidikan Islam, berupa pesantren”.<sup>46</sup> Setelah santri dianggap mampu, mereka kembali ke kampungnya dan juga mendirikan lembaga pendidikan berupa pesantren untuk mengajar masyarakat masalah keagamaan. Demikian seterusnya hingga banyak lembaga pendidikan yang bercirikan agama seperti yang disaksikan sekarang.

Media lain yang juga tak kalah pentingnya dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah tasawuf. Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran seperti memiliki hal-hal magik, mampu menyembuhkan, dan beragama Hindu, sehingga ajaran Islam dengan mudah diterima mereka.

Pengembangan Islam pada masa penjajahan, seperti pada penjajahan Jepang terhitung berat karena segala sumber daya yang ada di Indonesia di pergunakan untuk kepentingan pemerintah Jepang. Namun sikap para pemimpin

---

<sup>44</sup>Lihat. *Ibid.*,h. 106.

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 91.

<sup>46</sup>*Ibid.*,h. 95.

Muslim dan para ulama yang sudah diarahkan oleh Jepang untuk menunjang tercapainya tujuan Jepang, “justru melahirkan sikap nasionalisme, dan sekaligus membendung pengaruh Shinto yang disebarkan Jepang.”<sup>47</sup>

## 2. Adil

Keadilan juga merupakan kebaikan, keadilan universal menurut Ibn Miskawaih telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dalam menata kehidupan masyarakat di Madinah. Piagam Madinah merupakan bukti konkrit dari hal itu. Miskawaih memberikan contoh tindakan yang merupakan kebajikan, yakni memberikan sesuatu kepada yang lebih berhak, dan itu adalah juga keadilan. Pemilik dari keadilan ini niscaya akan disenangi, dihormati, dan dikagumi, karena orang yang menerima keadilan akan senang, puas, bahkan gembira.

Ketika Nabi Muhammad saw. berdakwah ke Thaib, yang didapati hanyalah penolakan dan perlakuan kasar dari masyarakat Thaib, akhirnya beliau pun kembali ke Mekah dan menunggu sampai tiba musim haji. Pada musim haji tahun itu dan setelah acara haji selesai Nabi Muhammad menaruh hati pada kerumunan anak muda yang berasal dari Yastrib dan beliau pun mendekatinya, selanjutnya beliau menyampaikan kepada ke-enam pemuda itu mengenai ajaran yang dibawahnya, dan bagaimana penyiksaan orang Quraisy terhadap dirinya dan para sahabatnya. Ketika ke-enam pemuda itu simpati dan membenarkan apa yang telah dikatakan oleh Nabi Muhammad saw., beliau pun menawarkan berupa perlindungan keamanan dirinya kalau sekiranya dirinya ikut ke Yastrib, namun ke-enam pemuda Yastrib tersebut tidak berani menjamin keselamatan Nabi Muhammad saw. di Yastrib. Setibanya di Yastrib ke-enam pemuda itu menyampaikan kepada penduduk Yastrib bahwa telah datang seseorang yang membawah risalah baru seperti yang diceritakan dalam kitabnya yang ditunggu-tunggu kedatangannya.<sup>48</sup>

Tahun berikutnya jumlah jama'ah haji yang datang dari Yastrib lebih banyak lagi yaitu 12 orang, semuanya menemui Rasulullah saw. dan sekaligus

---

<sup>47</sup>Musrifah Sunanto, *op.cit*, h. 43

<sup>48</sup>Lihat. *Ibid.*,h. 15.

masuk Islam, dan pada musim haji tahun berikutnya jumlah jama'ah haji dari Yastrib sebanyak 73 orang, semuanya juga masuk Islam sekaligus mengajak Rasulullah saw. dan para sahabat Rasulullah saw. untuk hijrah ke Yastrib yang diikat oleh suatu perjanjian yang dinamakan perjanjian aqabah.

Pada tahun ke-13 ke Rasulan, Nabi Muhammad saw. memenuhi ajakan umat Islam yang berasal dari Yastrib untuk hijrah. Setelah beberapa lamanya kedatangan Rasulullah saw. dan Umat Islam dari Mekah (kaum Muhajirin) tiba ke Yastrib (Madinah), Rasulullah saw. membuat suatu peraturan yang berkaitan dengan keamanan seluruh penduduk Madinah, baik dari agama Nasrani, Yahudi, dan Majusi yang dinamakan perjanjian Madinah (piagam Madinah)

Di antara butir-butir isi piagam Madinah:

- 1) Kaum muslimin dan kaum Yahudi hidup secara damai, bebas memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.
- 2) Apabila salah satu pihak diperangi musuh, maka mereka wajib membantu pihak yang diperangi.
- 3) Kaum muslimin dan kaum Yahudi wajib saling menolong dalam melaksanakan kewajiban untuk kepentingan bersama.
- 4) Muhammad Rasulullah adalah pemimpin umum untuk seluruh penduduk Madinah. Bila terjadi perselisihan antara kaum Muslimin dengan kaum Yahudi, maka penyelesaiannya dikembalikan kepada keadilan Muhammad saw. sebagai pemimpin tertinggi di Madinah.<sup>49</sup>

Pada tahun ke-enam hijriyah, Rasulullah saw. dan banyak umat Islam di Madinah berkeinginan menunaikan jama'ah haji, tetapi setelah Rasulullah saw. dan umat Islam lainnya akan memasuki kota Mekah, pembesar-pembesar pihak Quraisy Mekah melarangnya. Akhirnya kelompok Islam dan kelompok kafir Quraisy sepakat membuat suatu perjanjian, perjanjian tersebut dinamakan perjanjian Hudaibiyah.

Isi perjanjian Hudaibiyah adalah:

- 1) Kedua belah pihak sepakat melakukan gencatan senjata selama 10 tahun.
- 2) Setiap orang diberi kebebasan bergabung dengan Nabi Muhammad atau menjalin perjanjian dengan Muhammad, dan demikian juga setiap orang diberi kebebasan bergabung dengan kelompok Quraisy atau menjalin perjanjian dengan mereka.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 20.



- 3) Siapa yang pergi bergabung dengan Muhammad tanpa alasan yang dibenarkan, harus dicegah dan dikembalikan kepada walinya, tetapi jika pengikut Muhammad hendak bergabung dengan kelompok Quraisy, maka ia harap dibenarkan.
- 4) Pada tahun ini rombongan Muhammad harus kembali ke Madinah. Pada tahun berikutnya mereka diizinkan menjalankan ibadah haji, dengan syarat bahwa di Mekah tidak lebih dari tiga hari tanpa membawah senjata.<sup>50</sup>

Perjanjian yang disepakati oleh Umat Islam dengan kafir Quraisy tersebut dilanggar oleh pihak kafir Quraisy yakni, ada kabilah di Mekah yang beragama Islam diserang oleh salah satu kabilah pengikut kafir Quraisy, sehingga pada musim haji tahun ke-dua setelah perjanjian Hudaibiyah berangkatlah secara besar-besaran umat Islam ke Mekah yang jumlahnya sekitar 10.000 orang.

Rencana pemberangkatan ke Mekah secara besar-besaran ini diminta oleh Rasulullah saw. supaya dirahasiakan, namun hal ini dibocorkan oleh salah seorang penduduk Madinah yang berasal dari Mekah bernama Hatib bin Batla'ah kepada keluarganya yang ada di Mekah sehingga Rasulullah saw. ingin menghukumnya, namun muncul perasaan hibah dan sekaligus perlakuan adil yang dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap Hatib bin Batla'ah. Ketika Hatib akan dihukum mengenai perbuatannya, Hatib pun memberikan alasan bahwa hal itu dilakukan karena ada rasah sedih terhadap keluarganya yang di Mekah, dia juga tidak ingin melihat Mekah sebagai tempat lahirnya agama Islam dihancurkan oleh orang Mekah sendiri, maka dengan alasan itu Hatib pun dimaafkan oleh Rasulullah saw. Setelah tiba di Mekah strategi Nabi Muhammad saw. menyampaikan agar memasukinya dengan cara-cara perdamaian, membuat simpati orang-orang Quraisy.<sup>51</sup>

Perlakuan adil yang dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap para tawanan setelah perang Badar yaitu mereka harus diperlakukan sebagai manusia yang harus dijaga kesehatannya dan diberikan pakaian. Selain itu Nabi saw. juga mengambil kebijakan untuk membebaskan mereka dengan uang tebusan 4000

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 30.

<sup>51</sup> Lihat. *Ibid.*, h. 32.

dirham perorang. Namun bagi mereka yang terdidik dan tidak memiliki uang tebusan, Nabi saw. memerintahkan kepada mereka memberikan pelajaran baca tulis kepada umat Islam sebagai pengganti uang tebusan itu.<sup>52</sup>

Demikian pula kebijakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. pada tahun ke-6 H, beliau menetapkan ketentuan yang berlaku bagi seluruh penganut agama Kristen bahwa mereka tidak diwajibkan membayar pajak yang tidak berlaku umum. Tidak seorang pun yang dapat dipaksa keluar dari biaranya. Tidak sebuah gereja pun boleh dirobohkan untuk dijadikan masjid. Wanita Kristen yang dinikahi oleh laki-laki Muslim, tetap terjamin kebebasan menjalankan agamanya.<sup>53</sup>

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tersebut telah menjadi patokan bagi pemimpin-pemimpin Islam sesudahnya membuat simpati dan kagum terhadap ajaran Islam, sehingga banyak pemeluk agama selain Islam pindah keagama Islam.

Pada masa Umar bin Khattab mulai ditertibkan pembayaran gaji dan pajak. Berkaitan dengan pembayaran pajak itu adalah;

Khalifah Umar bin Khattab membagi warga negara menjadi dua bagian; *pertama*, masyarakat muslim dan, *kedua*, masyarakat non muslim yang disebut *ahl al-zimmi*. Untuk warga negara muslim mereka wajib bayar zakat, sedangkan non muslim, mereka dikenakan *jizyah* (pajak perorangan) dan pajak tanah. Sementara untuk masalah hukum, khalifah menerapkan peraturan yang berbeda. Bagi muslim, diberlakukan hukum Islam. Sedang non muslim diberlakukan menurut hukum agama atau adat istiadat mereka masing-masing.<sup>54</sup>

Setelah Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah (99-101 H), ia berkirim surat kepada para raja dan amir yang berisi seruan agar mereka masuk islam dan berupa janji bahwa mereka akan tetap dalam posisinya serta akan diperlakukan sama seperti kaum muslimin, yakni segala hak mereka akan

---

<sup>52</sup>Lihat. *Ibid.*,h. 25.

<sup>53</sup>Lihat. *Ibid.*,h. 29.

<sup>54</sup>Lihat. *Ibid.*,h. 52.

disamakan dengan segala yang menjadi hak kaum muslimin sebagaimana segala kewajiban mereka juga akan disamakan dengan segala yang menjadi kewajiban kaum muslimin. Prinsip keadilan yang diberlakukan oleh Umar bin Abdul Aziz tersebut membuat banyak non Islam (nasrani dan yahudi) tertarik masuk Islam.<sup>55</sup>

Selain itu, Umar bin Abdul Aziz pun sangat toleran terhadap orang-orang nasrani dan orang-orang yahudi, juga dengan pendidikan agama Islam yang diperkenalkan kepada mereka, membuat banyak pemeluk agama nasrani dan yahudi masuk Islam. Dalam masa permulaan Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah, jumlah orang-orang nasrani dan yahudi sebanyak 40.000 orang, tetapi setelah memerintah beberapa tahun umat nasrani dan yahudi tinggal 4.000 orang.<sup>56</sup>

Para khalifah yang pernah memimpin umat Islam, selain kepemimpinan Rasulullah saw. dan Khulafaur-Rasyidin,<sup>57</sup> Umar bin Abdul Azizlah yang dikenal dalam sejarah Islam mengenai keteladanan dalam hal pola hidupnya yang sederhana, terutama setelah dirinya terpilih jadi khalifah sehingga prinsip keadilan dalam memimpin negara tetap terjaga.

Sementara itu, sejumlah besar dari penduduk Spanyol lapisan bawah telah beralih menjadi pemeluk Islam yang taat tanpa ada tekanan atau dari penguasa Islam. Perhatian mereka beralih terhadap Islam, sebab dari kehidupan masa lalu dibawah para pemimpin yang tidak pernah memperhatikan dan tidak pernah berupaya mengubah nasib buruk mereka, serta dari kehidupan masa lalu di bawah para pemimpin yang hanya memperhatikan kepentingan pribadi sehingga tidak segan-segan merampas hak milik rakyat. Awal keberadaan Islam di Spanyol disambut baik oleh masyarakat, sikap ramah, prinsip keadilan yang diamalkan

---

<sup>55</sup>Lihat.Hasan Ibrahim Hasan, *Op-cit.* h. 58

<sup>56</sup>Lihat.*Ibid.*, h. 31.

<sup>57</sup>Kisah Umar bin Abdul Aziz sebenarnya tidak termuat di dalam buku SKI pada tingkat pendidikan MA, dan juga tidak ada dalam silabus KTSP, yang ada dalam KTSP adalah Bani Umayyah II, namun penulis mengangkat dalam tesis ini sebab kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz patut diketahui oleh siswa seumur MA untuk ditauladani sekaligus dijadikan akhlak mulia pada diri mereka untuk modal hidupnya memasuki usia dewasa.

orang Islam mengundang simpati mereka, banyak dari kalangan Yahudi merasah tenteram dibawah penguasa Islam.<sup>58</sup>

“Sikap penguasa Usmani ketika menaklukkan suatu wilayah (non muslim) cenderung tidak memaksakan agama”,<sup>59</sup> Sultan Muhammad II (1444 M) telah memberikan kebebasan beragama bagi umat Kristen, serta kebebasan mereka untuk mendirikan organisasi keagamaan. Sultan Sulaiman, adalah Sultan yang berhasil mengakhiri peperangan yang terus-menerus antara umat Kristen dengan umat Islam. Sulaiman juga berhasil menghidupkan sikap toleransi terhadap kaum minoritas Yahudi. Karena itu pada masanya kaum Yahudi berbondong-bondong datang ke wilayah Turki Usmani untuk meminta perlindungan dari penindasan kerajaan Kristen Eropa.<sup>60</sup>

“Pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad II, pajak diturunkan, beban pajak orang non Muslim sama dengan beban pajak orang-orang Islam, sehingga pada masa kepemimpinannya banyak pemeluk Yahudi dan Nasrani masuk Islam”.<sup>61</sup>

Untuk mengatasi perbedaan agama agar tidak terjadi komplik beragama Akbar membuat kebijakan politik, *politik sulakhul* (toleransi universal). Politik ini mengadung ajaran bahwa semua rakyat India sama kedudukannya. Tidak ada perbedaan karena beda etnis dan agama. Politik ini berhasil menciptakan kerukunan masyarakat India yang sangat beragam suku dan keyakinannya.<sup>62</sup>

Sikap penguasa Usmani cenderung tidak memaksakan agama setelah berhasil menaklukkan suatu wilayah. Mereka tetap membeikan kebebasan pihak gereja untuk menangani suatu wilayah dan menangani urusan umatnya. Mantan pegawai sipil dan tokoh-tokoh Kristen wilayah taklukan direkrut menjadi

---

<sup>58</sup>Lihat. Hasan Ibrahim Hasan, *Op-cit.* h. 82

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 88.

<sup>60</sup>Lihat *Ibid.*, h. 89.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 127.

<sup>62</sup>Lihat *Ibid.*, h. 144.

pegawai dan militer Turki Usmani. Selain itu penguasa Usmani yang melindungi sejumlah gereja kristen menimbulkan simpatik masyarakat setempat.<sup>63</sup>

Pasukan muslim Turki tidak hanya memberikan hak hidup bagi agama kristen di Anatolia, tetapi juga menjamin kebebasan beragama. Inilah yang membuat sedikit demi sedikit mereka memeluk agama Islam, sekalipun dalam bentuk *sinkretisme*. Sejumlah tokoh kristen dan pejabat merasah diuntungkan dalam system aristokrasi Usmani, sehingga mereka memeluk Islam. Sampai abad ke 15 M semua warga Anatolia memeluk Islam. Ketika Balkan ditaklukkan, gereja-gereja mengklaim otoritas dan hal itu diberikan oleh pemerintah Usmani, mereka diisinkan membina komunitas Kristen.<sup>64</sup>

Kejayaan dinasti Usmani disamping kekuatan yang dimiliki, juga karena umumnya Khalifah yang memimpin Usmani cenderung membuat kebijakan yang tidak memaksakan agama selain agama Islam untuk memeluk agama Islam, sehingga kerukunan antara umat beragama tetap terjaga.

Di bidang ilmu pengetahuan, keberhasilan ilmuan Islam pada masa kejayaannya banyak dikritik oleh sarjana Barat bahwa ilmuan Islam hanya mewariskan ilmu dari ilmuan-ilmuan Yunani, namun sekarang kritikan itu direnovasi oleh ilmuan barat diantaranya Montgomery Watt menulis pengakuan Barron Carrade Vaux yakni; “Sarjana-sarjana barat menyadari bahwa orang Muslim telah mengelaborasi pengetahuan Yunani lebih luas. Di antaranya mereka telah membangun ilmu mate-matika dalam berbagai ragamnya.”<sup>65</sup> Pengakuan sarjana barat terhadap ilmuan Islam tersebut semoga dapat membuka mata secara obyektif para sarjana Barat sehingga akan memperlancar perkembangan peradaban Islam di dunia Barat.

---

<sup>63</sup>Lihat *Ibid.*, h. 151.

<sup>64</sup>Lihat *Ibid.*, h. 152.

<sup>65</sup>William Montgomery Watt, *A History Of Islam*, terj. Ua Abung, *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam*, (pen. PT. Grapindo Persada. Cet II Tahun 2002), h. 134

### ***C. Akhlak Terhadap Pemerintah***

#### **1. Taat dan Patuh**

Peristiwa perang Uhud mengisahkan kekalahan umat Islam karena tidak mengindahkan perintah Rasulullah saw. Pada tahap awal perang Uhud, peperangan kaum muslimin memperoleh kemenangan gemilang, tetapi ketika pertempuran menjelang berakhir, barisan pemanah muslim meninggalkan pos-pos penjagaan mereka untuk mengambil harta rampasan, akhirnya barisan pertahanan pasukan Islam hilang, melihat gelagat seperti itu pasukan kafir Quraisy menyerang dari belakang, pasukan muslimin pun kacau, bahkan Rasulullah saw. pun sempat terkena lemparan batu dari salah seorang pasukan Quraisy. Kejadian ini terjadi karena pasukan pemanah umat Islam tidak mengindahkan perintah Rasulullah saw. sebagai komandan pasukan bahwa jangan sekali-kali pasukan pemanah bereaksi sebelum ada perintah.<sup>66</sup>

Ketika peristiwa *fathul Mekah*, atas perintah Rasulullah saw. Umat Islam memasuki kota Mekah dengan membagi pasukannya menjadi empat bagian. Masing-masing pasukan memasuki kota Mekah sesuai dengan petunjuk Nabi saw., yaitu utara, selatan, timur, dan barat sehingga kota Mekah terkepung dari empat penjuru. Hal ini menyebabkan orang-orang kafir Quraisy tidak akan mampu melawan kekuatan umat Islam yang sangat besar itu. Akhirnya tepat pada tanggal 1 Januari 630 M kota Mekah dapat dikuasai Nabi Muhammad saw. dan umat Islam. Strategi Nabi Muhammad saw. dalam memasuki kota Mekah dengan cara-cara perdamaian, membuat simpati orang-orang Quraisy. Bahkan timbul perasaan takut akan pembalasan umat Islam yang telah mereka usir dari tanah kelahiran mereka sendiri.<sup>67</sup>

Sejarah kekalahan umat Islam seperti tersebut di atas dapat menjadi pelajaran bagi siapa saja karena melalaikan perintah pimpinan dan beralih pada kepentingan individu biasanya menghasilkan kegagalan dan penderitaan, sedangkan pada proses pembebasan kota Mekah, Nabi Muhammad saw.

---

<sup>66</sup>Lihat *Ibid.*, h. 26.

<sup>67</sup>Lihat *Ibid.*, h., h. 32.

melakukan suatu tindakan yang amat bijaksana dan semua anggota rombongan mematuhiya yaitu: Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada para sahabatnya untuk tidak merusak dan mengotori kota Mekah dengan peperangan. Kedatangan umat Islam yang amat besar ini dipergunakan Nabi saw. sebagai strategi perang urat syaraf dan hanya untuk memberi peringatan kepada orang-orang kafir Quraisy bahwa umat Islam telah bangkit dan mereka akan menjadi masyarakat yang maju dan menghancurkan tradisi jahiliyah mereka.

Langkah persiapan yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw. membuat Nabi dan pasukannya tiba di Mekah tanpa perlawanan. Nabi dan umat Islam masuk dengan damai, tanpa setetes pun menumpahkan darah. Itu adalah kemenangan besar umat Islam dalam sejarah. Selanjutnya Nabi mengunjungi Ka'bah serta melakukan tawaf, setelah itu baru menghadapi orang-orang yang telah berkumpul di dalam masjid. Nabi memaafkan semua kesalahan yang pernah dilakukan mereka terhadap diri dan para sahabatnya, kemudian Nabi saw. menghancurkan berhala-berhala yang mengelilingi Ka'bah tidak kurang 360 berhala dari yang terkecil hingga yang terbesar.<sup>68</sup>

Strategi yang dilakukan oleh Rasulullah saw. untuk membebaskan kota Mekah dari segala kejahatan dan kemungkaran tanpa ada pengorbanan dari pihak Islam dan pihak kafir Quraisy mencengangkan masyarakat dan penguasa sekitar Mekah dan Madinah, seperti penguasa Yaman di bagian selatan Jazirah Arab, dan penguasa Syiriah di bagian utara Jazirah Arab. Beberapa bulan kemudian, datanglah utusan penduduk Yaman ke Madinah menghadap Rasulullah saw. untuk menyampaikan ke Islaman mereka.

Bentuk pemerintahan mulai sedikit berubah sesaat setelah meninggalnya Rasulullah saw. karena jabatan Rasulullah saw. sebagai pamimpin agama tidak dapat tergantikan, kecuali jabatannya sebagai pemimpin masyarakat, di suatu tempat di Madinah dalam situasi berkabung karena meninggalnya Rasulullah saw., muncul kelompok masyarakat muslim Madinah yang tengah bermusyawarah guna menentukan siapa pengganti Nabi Muhammad saw. sebagai

---

<sup>68</sup> Lihat *Ibid.*, h. 33.



pemimpin pemerintah dan pemimpin masyarakat. Kaum Anshar mencalonkan Sa'ad bin Ubadah, sementara dari Muhajirin, Umar Bin Khattab mencalonkan Abu Bakar. Hasil dari musyawarah tersebut, terpilihlah Abu Bakar sebagai Khalifah pengganti Rasulullah saw. sebagai pemimpin masyarakat umat Islam.<sup>69</sup>

Bentuk pemerintahan selama masa Khulafaurrasyidin selalu mengedepankan azas musyawarah dan keadilan, sedangkan pada masa setelah Khulafaurrasyidin mulailah berubah sistem pemerintahan, yakni dari sistem demokrasi menjadi sistem kerajaan.

Pada masa kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sofyan, bentuk pemerintahan mulai berubah menjadi *system monarchi heredities* (sistem pemerintahan kerajaan yang turun temurun) sistem seperti itu disetujui oleh Muawiyah atas usulan al-Mughirah (Gubernur Kufah) bahwa cara seperti itu tujuannya supaya kelangsungan kekuasaan dan stabilitas sosial politik terjaga, sehingga resiko pertumpahan darah karena perbedaan pilihan tidak terjadi, maka ditunjuklah Yazid bin Muawiyah sebagai putra mahkota, atau sebagai pengganti kelak setelah Muawiyah meninggal.<sup>70</sup> Sistem inilah yang diberlakukan terus menerus, dan sampai sekarang masih banyak negara yang memberlakukan sistem pemerintahan seperti ini.

Bentuk kepemimpinan Muawiyah tersebut sangat berbeda dengan apa yang lakukan oleh Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin, namun masyarakat umumnya menerima kecuali pihak yang masih setia dengan Hasan bin Ali.

Perjalanan sejarah perkembangan Islam di Indonesia, seperti pemberlakuan syariat Islam yang merupakan bentuk ketaatan warga terhadap pemimpin, menurut Milner bahwa “baru Aceh dan Banten kerajaan Islam di Nusantara yang paling ketat melaksanakan hukum Islam sebagai hukum Negara.”<sup>71</sup> Pada perkembangan Islam berikutnya di beberapa tempat pemberlakuan hukum Islam seperti yang dikemukakan oleh Milner tersebut tidak

---

<sup>69</sup>Lihat *Ibid.*, h. 46.

<sup>70</sup>Lihat *Ibid.*, h. 74.

<sup>71</sup>Musrifah Sunanto, *op.cit.*, h. 133

didapati, dan hingga sekarang hanya provinsi Aceh pasca daerah operasi militer (DOM) yang menerapkan hukum Islam tersebut, itupun perlahan-lahan mulai berkurang, tergantung dari pribadi pelaksana pemerintah tersebut (gubernurnya).

## 2. Amanah dan Jujur

Pada perang Uhud yang terjadi pada tahun ke tiga Hijriyah, Nabi saw. pada saat itu membawah pasukan sebanyak 700 orang termasuk wanita di antaranya Aisyah istri Nabi saw., sedang di pihak lawan berjumlah 3000 orang yang dipimpin oleh Abu Sofyan. Pada pertempuran ini Nabi saw. berpesan agar pasukan pemanah tidak meninggalkan posnya di bukit Ainain sebelum ada perintah, tetapi pada tahap pertempuran menjelang berakhir, barisan pemanah muslim meninggalkan pos-pos penjagaan mereka untuk mengambil harta rampasan, akibatnya barisan pertahanan Islam hilang, pasukan kafir yang dipimpin Khalid bin Walid kembali menyerang, pasukan Muslim pun bercerai berai, sementara di pihak lawan mengisukan bahwa Nabi Muhammad saw. berhasil dibunuh oleh Ibn Kamia, tetapi isu itu tidak benar karena Nabi saw. kemudian bangkit dan berhasil memanjat sebagian atas bukit, dimana sebagian pasukan Muslim menunggunya. Nabi saw. sesungguhnya hanya terluka sedikit karena kena lemparan batu dan gigi depan beliau patah. Pejuang Muslim yang gugur sebagai syuhada sebanyak 70 pasukan, dan di pihak lawan sebanyak 23 orang.<sup>72</sup>

Umar bin Khattab diangkat dan dipilih oleh para pemuka masyarakat dan disetujui secara aklamasi oleh umat Islam. Proses pengangkatan ini diawali dengan ijtihad Abu Bakar yang meminta Umar bin Khatab bersedia menggantikan kedudukannya kelak jika ia meninggal dunia. Ijtihad ini didasari atas kenyataan dan pengalaman sejarah masa-masa awal pemilihan khalifah, yaitu timbulnya krisis politik dan hampir berakibat pada munculnya komplik internal umat Islam jika tidak segera diselesaikan oleh Umar bin Khattab dan Abu Bakar, Umar pun menyetujuinya, dan minta hal itu dibicarakan terlebih

---

<sup>72</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*, h. 26.

dahulu di kalangan tokoh masyarakat supaya tidak terjadi salah paham. Khalifah Abu Bakar menyampaikan kepada tokoh-tokoh masyarakat mengenai calon penggantinya dan masyarakat pun menyetujuinya. Ketika Khalifah Abu Bakar sakit, beliau pun menulis surat wasiat untuk Umar bin Khattab.<sup>73</sup>

Peristiwa perang Uhud, dan penunjukan khalifah secara langsung oleh Abu Bakar al-Shiddiq kepada Umar Bin Khattab tersebut di atas, menunjukkan contoh-contoh kejujuran. Mereka memimpin umat dengan didasari oleh sifat amanah dan mawas diri sehingga sikapnya dalam memimpin senantiasa diwarnai dengan sifat jujur.

Kedatangan Islam di Nusantara melalui jalur perdagangan sangat menguntungkan, karena para raja dan bangsawan turut serta dalam aktifitas perdagangan tersebut. Para pedagang Islam berdagang dengan dasar kejujuran, dari akhlak para pedagang ini menimbulkan rasah simpati dari pedagang pribumi yang pada gilirannya banyak penduduk setempat menerima Islam sebagai agamanya. Menurut Tome Pires' pedagang Arab tersebut banyak bermukim di pantai pulau Jawa, mereka mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan muballigh-muballigh, anak keturunan mereka menjadi anak yang kaya raya sehingga banyak penguasa setempat kawin mawin dengan mereka dan masuk Islam sehingga kedudukan mereka menjadi terhormat serta kaya raya.<sup>74</sup>

### 3. Tawaddu / Sederhana

Telah diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga dia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, dia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya baik, dan agar dia mengikuti jalan yang benar, itulah sebabnya manusia dikatakan makhluk sosial, yang di dalamnya dia memerlukan satu tempat yang terdapat komunitas tertentu agar kebahagiaan insaninya tercapai. Dengan begitu dia harus bersahabat dengan manusia lain, harus menyayangnya secara tulus, sebab mereka melengkapi eksistensinya,

---

<sup>73</sup>Lihat. *Ibid.*, h. 48.

<sup>74</sup>Lihat *Ibid.*, h. h. 94.

sekaligus menyempurnakan kehidupannya, dan dia sendiri memainkan peranan yang sama dalam kehidupan mereka.<sup>75</sup>

Semua manusia memiliki kewajiban terhadap masyarakatnya, dimulai dari para tetangganya. Masyarakat tradisional Islam sangat mementingkan hubungan dalam bertetangga. Kontak pribadi dengan tetangga merupakan dasar terbentuknya kesadaran tentang masyarakat yang lebih besar yang mencakup keseluruhan *ummah*. Dan diatas masyarakat Islam terdapat tanggung jawab manusia terhadap seluruh kemanusiaan.<sup>76</sup>

Agama Islam telah mengatur bagaimana bermasyarakat yang benar seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. selama menjalani kehidupan dengan masyarakat Madinah yang heterogen yakni membuat peraturan yang kemudian menjadikan Madinah aman dari gangguan atau serbuan dari luar termasuk dari suku Quraiys di Mekah. Rasulullah saw. membuat suatu perjanjian yang mengikat persatuan seluruh masyarakat Madinah termasuk non Islam dan akhirnya dinamakan perjanjian piagam Madinah. Di antara butir-butir perjanjian Madinah yang ditulis pada tahun 623 M atau tahun kedua Hijriyah sebagai berikut:

Muhammad Rasulullah adalah pemimpin umum untuk seluruh penduduk Madinah, bila terjadi perselisihan antara kaum Muslimin dengan kaum Yahudi, maka penyelesaiannya dikembalikan kepada keadilan Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin tertinggi di Madinah.<sup>77</sup>

Di antara penyebab pengakuan masyarakat Madina terhadap Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin karena pola hidup sederhana yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw dan diikuti oleh orang-orang Islam Muhajirin, selain keteladanan lainnya dalam bermasyarakat.

---

<sup>75</sup>Lihat Abu Ali Ahmad al Miskawaih, *op.cit.*, h. 54.

<sup>76</sup>Lihat Seyyed Hossein Nasr, *A Young Moslem's Guide to Moderen Wold*, Terj. Hasti Tarekat, *Menjelajah Dunia Moderen. Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, (Cet. I; Pen. mizan, 1994), h. viii.

<sup>77</sup>H. Murodi., *op.cit.* h. 80.

Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib’ memberikan gambaran tentang kesederhanaan para khalifah sebelumnya dan para sahabat Rasulullah saw. bahwa; Mereka hanya makan sedikit dan berpakaian sederhana sekali, tetapi ini bukan karena mereka miskin dan bukan pula karena mereka tidak mampu membeli pakaian yang paling bagus., mereka hanya didorong oleh jiwa solidaritas kepada rakyat kecil dan karena hendak meredam gejolak hawa nafsu, juga sebagai latihan agar mereka berada dalam kondisi yang paling utama.<sup>78</sup>

Salman Al-farisi yang diangkat sebagai “ gubernur Madain oleh Umar bin Khattab hanya mengenakan baju yang terbuat dari bahan bulu domba dan hanya mengendarai keledai dengan alas pelana tanpa kain. Juga hanya makan roti yang terbuat dari tepung gandum.”<sup>79</sup>

Umar bin Abdul Azis dikenal dalam sejarah Islam mengenai “keteladanan dalam hal pola hidupnya yang sederhana, terutama setelah dirinya terpilih jadi khalifah.”<sup>80</sup> Umar bin Abdul Azis dikenal sebagai orang yang sangat tidak mau menjadi raja sehingga ketika dirinya dilantik menjadi raja dia menangis karena dianggapnya jabatan itu terlalu berat pertanggung jabannya di akhirat kelak. Kekayaan Umar bin Abdul Azis berkurang selama menjabat sebagai khalifah.

Ketika Umar bin Abdul Azis belum terpilih menjadi khalifah, dia sebenarnya menyukai pakaian yang indah-indah, tetapi setelah terpilih menjadi khalifah dia berbalik menghindari pakaian yang indah dan menganjurkan kepada istri dan keluarga raja untuk mewakafkan perhiasan dan sebagian hartanya untuk kebutuhan Negara.<sup>81</sup>

Hasan Ibrahim Hasan juga mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz sebelum menjadi khalifah membeli pakaian seharga seribu dinar. Biamana ia memakainya, maka pakaian tersebut dibuatnya kusust. Ketika telah menjabat

---

<sup>78</sup>Lihat.Hasan Ibrahim Hasan , *Op-cit*, h 463

<sup>79</sup>*Ibid*, h 467

<sup>80</sup>*Ibid*, h. 32.

<sup>81</sup>Lihat.*Ibid*, h. 52.

khalifah, maka ia hanya membeli baju kurung seharga sepuluh dirham dan bila ia memakainya sengaja dilusuhkannya.<sup>82</sup>

Tokoh-tokoh Islam seperti Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farizi, dan Umar bin Abdul Aziz tersebut serta masih banyak lagi tokoh Islam lainnya hingga sekarang banyak sekali yang mengamalkan praktek hidup seperti itu, walaupun di masa kemajuan peradaban modern seperti ini, mereka bermaksud untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan seperti yang dikatakan oleh khalifah Ali bin Abi Thalib di atas.

Pribadi Sultan Hasanuddin oleh penulis Belanda yang hidup pada masa awal datangnya penjajah Belanda ke Makassar Noordiyn sebagai juru tulis penguasa Belanda di Makassar melukiskan pribadi Sultan Hasanuddin sebagai berikut:

Sultan Hasanuddin termasuk Raja yang sangat senang menerima tamu, apa lagi kalau tamu itu tergolong utama populer dari negeri lain. Pada waktu-waktu tertentu, majlis pengajian akan diadakan di salah satu ruang rumah Sultan sendiri. Di sana duduk para peserta majlis, terdiri dari keluarga keraton dan para perangkat adat mereka dengan tenang menghadapi seorang kiyai yang mengajarkan Negara agama.<sup>83</sup>

Apa yang dikatakan oleh Noordiyn mengenai pribadi Sultan Hasanuddin menunjukkan bahwa Raja-raja Gowa setelah menerima Islam sebagai agama benar-benar dijadikan sebagai pedoman hidup dalam memimpin rakyat Gowa di antaranya yakni rendah diri terhadap semua tamunya terutama kalau tamunya termasuk orang yang mempunyai banyak ilmu pengetahuan di bidang agama, pola hidupnya senantiasa ditempuh dengan kesederhanaan. Akhlak seperti ini sangat baik untuk diamalkan oleh generasi mudah.

Mata pelajaran SKI yang termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

---

<sup>82</sup> Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Op.cit*, h. 101

<sup>83</sup> Lihat H.M. Siradjuddin Bantang, *op.cit*, h. 67.

#### 4. Musyawarah

Sesaat setelah Muhammad saw. meninggal diadakan pertemuan di Madinah. Kaum Anshar menginginkan pemimpin mereka Said Ibn Ubada menggantikan posisi Muhammad, tetapi hal ini ditentang kaum Muhajirin yang tidak menerima pengganti Muhammad berasal dari Madinah. Akhirnya mereka setuju, Abu Bakar menggantikan posisi Muhammad dengan gelar Khalifah.<sup>84</sup>

Hasan Ibrahim Hasan mengatakan;

Ketika berita pertemuan orang-orang Anshar tentang pembentukan Khalifah sesaat setelah Rasulullah saw wafat dan telah menunjuk Sa'ad bin Ubadah dari suku Khasraj didengar oleh Umar bin Khattab, bergegaslah ia bersama Abu Bakar Ash-shiddiq dan Abu Ubaidillah bin Jarrah menuju ke As-Saqifah sehingga dialog antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin menjadi alot. Maka berdirilah Abu Bakar as-Shidiq dan berkata: Allah telah menganugerahkan keistimewaan kaum Muhajirin gelombang pertama dari kaumnya sebagai orang-orang yang membenarkan kerasulan beliau dan beriman kepadanya. Mereka menjadi penolong beliau dan bersabar menanggung derita bersama beliau. Mereka adalah orang-orang pertama yang menyembah Allah di muka bumi, beriman kepada Allah dan Raul-Nya. Mereka adalah orang-orang kesayangan beliau dan masih satu keluarga dengan beliau serta orang-orang yang lebih berhak menjadi khalifah sesudah beliau. Tidaklah sama antara kedudukan kaum Muhajirin gelombang pertama dari lingkungan kami dengan kedudukan kalian. Kami adalah para pemimpin dan kalian adalah para menteri. Janganlah kalian terpedaya dengan langkah musyawarah dan jangan pula kalian mengambil keputusan atas kekhalifahan.<sup>85</sup>

Persoalan kepemimpinan Islam sesaat setelah Nabi Muhammad saw meninggal hampir saja menjadi penyebab hancurnya perjuangan umat Islam yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad saw dan para Sahabatnya selama ini, baik dari sahabat kaum Muhajirin maupun dari kaum Anshar. Andaikata bukan karena perasaan sepejuangan dan tentunya diperkuat oleh aqidah yang sama mungkin saja agama Islam akan mengalami hambatan dalam perkembangannya,

---

<sup>84</sup>Lihat William Montgomery Watt, *Op.cit*, h. 31

<sup>85</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Op-cit*, h. 284



namun akhirnya Abu Bakar dipilih sebagai pengganti khalifah dari Rasulullah Muhammad saw.

Demikian pula pada saat kondisi tubuh Abu Bakar dirasah mulai lemah karena sakit diambillah inisiatif oleh Abu Bakar untuk mencalonkan Umar bin Khattab setelah dirinya meninggal dengan memanggil para tokoh terkemuka di antara para sahabat untuk dimusyawarakannya, ternyata para sahabat menilai positif pendapat Abu Bakar, kemudian Abu Bakar menulis surat pengangkatan Umar sebagai khalifah.<sup>86</sup>

Sementara Umar ketika saat menjelang wafatnya, ia mengajurkan enam orang nama untuk dimusyawarahkan menjadi khalifah setelah dirinya meninggal yaitu: Ali bin Abu Thalib, Usman bin Affan, Abdurahman bin Auf, Sa'a bin Abi Waqqash, Az-Zubair bin al-awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Keenam orang ini diminta untuk bermusyawarah selama empat hari untuk menentukan pengganti khalifah setelah dirinya wafat, dan terpilihlah Usman bin Affan sebagai khalifah ke tiga setelah Rasulullah saw. wafat.<sup>87</sup>

Prinsip musyawarah dan diikat dengan aqidah yang kuat seperti telah diamalkan oleh para sahabat terutama soal kepemimpinan sangat diutamakan sehingga jalannya musyawarah selesai dengan hasil keputusan yang memuaskan seluruh peserta musyawarah, kecuali dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, Muawiyah dan kelompoknya tidak menerimanya karena adanya hasutan dari luar yang mengatakan bahwa kematian Usman bin Affan sebab adanya campur tangan Ali bin Abi Thalib.

##### 5. Kesatria

Keberanian panglima perang Islam seperti diperankan oleh Musa bin Nushair yang sangat percaya terhadap Thariq bin Ziyad sehingga ia diangkat sebagai komandan pasukan tentara pada saat menyerang Barbar. Kemudian Tharik bin Ziyad ditugasi menaklukkan Spanyol dengan pertimbangan karena pada dirinya tampak harsat yang tulus, tekad yang kuat, jiwa kepahlawanan yang

---

<sup>86</sup>Lihat. *Ibid*,h 286

<sup>87</sup>Lihat. Hasan Ibrahim Hasan, *loc.cit*

kokoh, dan keberanian yang tangguh. Selain itu ia adalah orang yang memiliki tutur kata yang baik, retorikanya sangat jelas sehingga ia dikenal sebagai orang yang pandai mempengaruhi jiwa pendengarnya. Begitu juga ia dikenal sebagai orang yang tulus dalam berjihad menjadikan dirinya dikenang oleh umat Islam hingga sekarang sebagai Mujahid tangguh.<sup>88</sup>

Berikut ini adalah pidato Tharik bin Ziyad ketika baru saja menginjakkan kakinya di Spanyol kepada pasukannya mengatakan:

Wahai manusia! Hendak ke mana kalian melarikan diri? Laut kini berada dibelakang kalian dan musuh pun berada di depan kalian!

Demi Allah! Tidak ada pilihan bagi kalian, kecuali jujur dan sabar.

Ketahuiilah! Sesungguhnya kalian di pulau ini lebih terhina dari anak-anak yatim dari tempat yang paling rendah.

Sungguh musuh kalian telah menyongsong dengan pasukan tentara, dengan senjata dan dengan kekuatan yang melimpah.

Sedangkan kalian tidak mempunyai perisai melainkan hanya dengan pedang, dan kalian juga tidak mempunyai kekuatan kecuali kalian dapat merebut apa yang dimiliki musuh kalian.

Jika hari-hari berkepanjangan sementara kalian dalam keadaan terdesak dan sesuatu apapun tidak dapat diraih, niscaya kehebatan kalian pasti lenyap dan hati mereka yang ciut karena berhadapan dengan kalian juga akan berubah menjadi berani menghadapi kalian.

Maka enyahkanlah dari jiwa kalian akibat buruk dengan cara kalian berhasil mengalahkan musuh yang durkaha ini.

Sungguh jika kalian membiarkan kesempatan berlalu dalam kondisi seperti ini, niscaya kalian berarti telah mempersiapkan diri kalian untuk mati.

Sungguh aku tidak memperingatkan kalian dengan sesuatu sedangkan aku sendiri berlepas diri.

Aku telah membawah kalian berdasarkan sesuatu yang paling murah namun dengan jiwa sebagai taruhan.

Aku membawa kalian dengan diriku sebagai pelaku pertama. Ketahuiilah! Sesungguhnya bila kalian bersabar barang sebentar dalam menghadapi kesulitan, niscaya kalian bersenang-senang dalam kenikmatan untuk jangka waktu yang sangat panjang.

Bukankah telah kalian menerima berita tentang penghuni pulau ini yang terdiri dari para bidadari cantik dari gadis-gadis Yunani yang berhiaskan batu permata yang dirangkai dalam emas.

Mereka yang dipingit di istana-istana para raja yang bermahkota.

Al-Walid bin Abdul Malik, Amirul Mukminin, telah memilih kalian sebagai para pahlawan gagah berani.

---

<sup>88</sup>Lihat. *Ibid*, h. 66

Ia menyukai kalian agar para penguasa pulau ini menjadi mertua dan menantu kalian.

Begitu juga agar ia beroleh pahala dari Allah atas jasa kalian dalam upaya meninggikan kalimat dan menyebarkan agamaNya di pulau ini.

Selanjutnya agar ghanimahnya mutlak untuk kalian, tanpa dia dan tanpa kaum muslimin selain kalian saja.

Ketahuilah! Sesungguhnya aku mengikuti apa yang aku serukan kepada kalian, dan sesungguhnya aku rela menanggung dua beban serta membawah diriku untuk menghadapi pendurhaka kaum itu, Roderick.

Insyallah aku akan memerangi dan mengalahkannya.<sup>89</sup>

Pidato Tharik bin Ziyad yang menggebu-gebu itu membuat pasukan yang dipimpinnya seperti terhipnotis sehingga semangat juang di dada masing-masing prajurit seperti terbakar, seakan-akan pasukan Islam telah menguasai Spanyol. Dengan semangat besar tersebut Spanyol pun jatuh ditangan Islam dan Raja Rhoderick terbunuh tercebur kedalam sungai.

Semangat jihad umat Islam Indonesia pada masa abad 16-19 M, walaupun transformasi Islam belum selesai dan belum sempurna seperti saat ini, sudah berpungsi sebagai kekuatan pendorong melawan penjajah sekaligus lambang pemersatu. Ajaran Islam dapat menumbuhkan jiwa patriotisme sebagai bagian dari iman yang berorientasi ke arah persatuan seluruh kepulauan Nusantara.<sup>90</sup>

Penggalangan atas nama Islam telah memupuk cinta tanah air dan anti kolonial. Nilai perang sabil yang dicanangkan oleh para ulama selalu menjadi landasan yang kuat dalam ketahanan umat untuk mengusir dan melawan penjajah.

Eksplotasi hasil bumi serta penyebaran agama yang dibawah oleh penjajah, menyebabkan mereka menempuh jalan jihad dengan bergabung kepada pemimpin-pemimpin nonformal seperti; para kiai, ulama, dan bangsawan yang menggalang rakyat untuk melawan dan berjuang atas nama agama Islam. Terjadilah perang Padri (1821-1837) dipolopori Imam Bonjol dibantu delapan

---

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 71-72

<sup>90</sup> Lihat. Musrifah Sunanto, *op.cit*, h. 6

ulama yang bergelar Harimau nan Salapan, dan juga Perang Aceh (1873-1904) dipimpin panglima Polim yang didukung oleh para ulama, haji, dan muslim.<sup>91</sup>

Semangat juang umat Islam melawan penjajah yang biadab menginspirasi para pemuda generasi berikutnya sehingga mengantarkan Indonesia sampai pada kemerdekaan pada tanggal 17 agustus 1945 M.

Banyak ulama Indonesia setelah kembali dari Timur Tengah belajar dan melihat kekuatan kolonial sangat kuat untuk dihadapi dengan kekuatan pisik sangat tidak menjamin keberhasilan maka mereka melakukan perlawanan dengan jalan membentuk organisasi-organisasi, baik bidang sosial pendidikan yang terkenal dengan nama Sumatra Thawalib atau pun melalui gerakan politik seperti Permi, Muhammadiyah, NU, dan lain-lain.<sup>92</sup>

Sementara itu, pada tanggal 10 Nopember 1945 Bung Tomo menyerukan rakyat utuk siap-siaga, tak henti-hentinya mengobarkan semangat rakyat dengan pekikan “Allahu Akbar.” Para ulama dikampung-kampung mengarahkan lasykarnya untuk ‘*jihād fi sabilillāh*’ mengusir kezaliman dan mempertahankan kemerdekaan dari ronrongan Belanda dan sekutunya Pertempuran dahsyat pun berkobar dan yang terbesar di Jawa Timur, tanggal 10 Nopember pun ditetapkan sebagai hari pahlawan Indonesia.<sup>93</sup>




---

<sup>91</sup>Lihat *Ibid*, h. 32

<sup>92</sup>Lihat. *Ibid*, h . 33

<sup>93</sup>Lihat. *Ibid*, h. 56

وَإِنَّكَ لَعَلَّا خُلِقَ عَظِيمٌ

Secara etimologi *Akhlaq* adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dikutip dari *al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*.<sup>1</sup> Secara terminologi ada beberapa definisi tentang akhlak di antaranya;

فَإِخْلُوقْ عِبَارَةً أَنْ هَيْعَةً فَفَوَافِىْ نَفْسِرَاسِخَهُ، عَنْهَا تَشْضُرُ الْأَفْعَالُ بِسِ حَوْلَةٍ، لَا فِكْرَ وَ رُغِيَّةٍ وَ يُسِرُّ مِنْ حَاجِبٍ

الْخُلُقُ حَالٌ لِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ أُنْحَ الْأَعْمَالِ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مُنْعَبِرٍ حَاجَةً إِلَى فِكْرِ رُعْيَةٍ

<sup>1</sup>Yunahar Ilyas, H. Drs. Lc. MA., *Kulia Akhlaq*, ( Cet. VII, Pen. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), tahun 2005), h. 1

مَجْمُوعَةٌ مِنْ مَعَانِي وَ صِفَاتِ الْمُسْتَكْرَرَةِ فِي النَّفْسِ وَ فِي دَوَاهَا وَ مِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَصْرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَفْهُهُ وَ مِنْ ثَمَّ يَفُتُّ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ أَنَّهُ.

Artinya: “Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”<sup>2</sup>

Yunahar Ilyas menyatakan, dengan berdasar pada ketiga defenisi di atas, yaitu “akhlaq atau khuluq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.”<sup>3</sup>

Mahmud Syaltut mengatakan bahwa:

أَلْعَقِيدَةُ هِيَ الْحَانِبُ النَّظَرِي فِي يَصْلُبُ الْإِيمَانُ بِهِ أَوْ لَا قَبْلَ شَيْءٍ إِيْمَانًا لَا يَرْقِي إِلَيْهِ شَكٌّ

Artinya: “Aqidah adalah suatu teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain, dimana kepercayaan itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan”.<sup>4</sup>

Mahmud Syaltut juga mengatakan mengenai hikmah disyariatkannya hukuman dunia bahwa; “Islam itu dapat merupakan pedang terhunus di kepala orang-orang yang lemah iman dan kurang percaya terhadap akhirat karena didorong oleh perlombaan hidup sehingga menuruti hawa napsu dan syahwatnya.”<sup>5</sup>

Kedua pendapat Mahmud Syaltut tersebut dapat menjadi dasar untuk pembentukan akhlak mulia seseorang, apa lagi terhadap anak seusia MA yang

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>4</sup> Mahmud Syaltut, *al-Islam; Aqidah wa Syari'ah* (Cet-III; t.t: Dar al-Kalam, 1966), h.11.

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Syaltut, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Terjemahan. Fchrudin Hs. *Aqidah dan Syari'ah Islam. jilid II*, (Pen. PT Bina Aksara, cet I, tahun 1985), h. 23

memiliki kejiwaan yang sangat labil, dan bergolak. Aqidah menjadi pengendali ataupun pengekang keinginan jiwa anak yang bergejolak tersebut sehingga nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan kepadanya dapat dengan mudah diamalkan.

Sebagai istilah dalam Islam, Sidi Gazalba mengartikan akhlak sebagai berikut: “Sikap rohaniyah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah swt dan manusia, serta terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan menurut petunjuk *al-Quran* dan *al-Hadis*”.<sup>6</sup>

Umari Barmawi mengatakan mengenai akhlak yakni;

*Al-Akhlaqul al-Islamiyah* adalah berbuat baik, karena perbuatan baik itu bukan saja berguna bagi orang lain, tetapi juga bagi diri sendiri dan bagi keluarga. Manusia setelah dibebani oleh hukum, dalam perbuatannya selalu berada di antara baik atau buruk dan setelah dia meninggal dunia, kesan perbuatannya akan selalu dikenang oleh mereka yang masih hidup di dunia.<sup>7</sup>

Jadi akhlak adalah perbuatan seseorang yang sifatnya sudah menjadi kebiasaan pada dirinya sehingga dilakukan tanpa ada pertimbangan sebelumnya dan mempunyai efek terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena hati seseorang tersebut sehubungan dengan perbuatannya telah menganggapnya sesuatu yang lumrah.

Sementara Ibn Qayyim al-Jauziyah berkaitan dengan hati mengatakan:

وَقَدْ اخْتَلَفَتْ عِبَارَاتُ النَّاسِ فِي مَعْنَى الْقَلْبِ، وَالْأَمْرُ الْجَامِعُ لِذَلِكَ: إِنَّهُ وَالَّذِي قَدْ سَلَّمَ مِنْ كُلِّ شَهْوَةٍ خَالَفَ الْمَعْنَى الْقَلْبُ السَّلِيمُ أَمْرَ اللَّهِ وَنَهْيَهُ فَسَلِمَ مِنْ عُيُوبِهِ مَاؤُوَاهُ، وَسَامَ مِنْ غَيْرِ تَحْكِيمٍ رَسُولُهُ. فَسَامَ مِنْ مَحَبَّةٍ غَيْرِ اللَّهِ مَعَهُ وَمِنْ خَوْفِهِ وَرَجَائِهِ، وَالتَّوَكُّلُ عَلَيْهِ، وَالْإِنِّ لَبَهُ إِلَيْهِ، وَالنَّلُّ لَهُ، وَإِشْرَارُ مَرْضَاتِهِ فِي كُلِّ حَالٍ، وَاتِّبَاعُهُ مِنْ شَخْطِهِ بِكُلِّ طَرِيقٍ. وَهَذَا هُوَ حَقِيقَةُ الْعُبُودِيَّةِ الَّتِي لَا تَصْلَحُ إِلَّا لِلَّهِ وَحْدَهُ.

*Artinya:*

<sup>6</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafa, pengantar kepada teori nilai*, (Cet. III; Buku IV, Pen. Bulan Bintang, 1981), h. 438.

<sup>7</sup>Lihat Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Cet.X; Pen. Ramadani, 1991), h. 87.



Dan telah berbeda pendapat manusia tentang hati yang selamat, seperti hal yang meliputi; hati yang selamat dari tiap-tiap pengaruh hawa nafsu dari yang dilarang oleh Allah, maka selamat pula dari Allah dan selamat selain dari hukum-hukum RasulNya, yaitu selamat dari cinta selain Allah, bersama dengan Allah, dan takutnya kepada Allah, takut berpengharapan selain Allah, dan bertawakkal kepada Allah, kembali kepada Allah, merasah hina di depan Allah, dan mengharap ridhanya dalam segala hal, terjauh dari marahnya dalam segala hal, terjauh dari marahnya dari segala jalan, Inilah hakikat pengabdian yang tidak cocok kecuali semata-mata kepada Allah.<sup>8</sup>

Orang yang beriman mempunyai hati yang selamat dari segala hukuman, karena mereka menyerahkan harapan hanya kepada Allah swt. baik berharap akan ketenangan dan keselamatan di dunia, maupun keselamatan di akhirat kelak. Jadi dasar dari akhlak adalah hati seseorang yang hanya bergantung kepada Allah swt.

Menurut Sidi Gazalba, tindakan yang mengandung nilai akhlak ialah tindakan yang sadar atau disengaja. Jadi akhlak tidak hanya yang menyangkut laku perbuatan manusia yang mengandung nilai baik dan buruk, melainkan:

- Tindakan yang dilakukan dengan sadar, ikhtiar, dan disengaja.
- Ketika melakukan tindakan orang mengetahui apa yang diperbuatnya
- Tindakan buruk, sekalipun tidak dilakukan dengan kemauan, tapi dapat diusahakan penjagaannya ketika sadar.<sup>9</sup>

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral, ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaananya terletak pada standar masing-masing. Bagi “akhlak standarnya adalah al-Quran dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.”<sup>10</sup> Muhammad Syaltut juga mengatakan tentang akhlak yakni;

Sejarah risalat Ketuhanan dalam seluruh prosesnya telah membuktikan bahwa kebahagiaan di segenap lapangan, hanya dipeoleh dengan

---

<sup>8</sup>Syamsuddin Abi Abbas Muhammad Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Iḡāsarul-Lahfāni fī Maṣḥaidi Syaithān*, (Juz I;Riyad: Al-Muayyad, t.th.), h. 8.

<sup>9</sup>Sidi Gazalba, *op.cit.*, h. 459.

<sup>10</sup>Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h.3

menempuh budi pekerti. Keimanan hanya mengetahui ke-Esaan Allah swt. Ibadat hanya berupa gambaran dan keterangan keimanan. Pertaturan dan lembaga hanya berupa undang-undang. Bila kesemuanya terpisah dari budi dan akhlak atau akhlak itu sendiri terpisah dari bagian-bagian tersebut, pasti akan merusak kemurnian jiwa manusia dan kehidupannya.<sup>11</sup>

Hati nurani selalu mendambakan kebaikan atau ketauhidan, tetapi hal itu baru berupa potensi, namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berpungsi dengan baik karena pengaruh dari luar misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan.<sup>12</sup> Adat kebiasaan pada suatu wilayah dapat menjadi penyebab rusaknya tidaknya akhlak seseorang, tergantung dari kondisi tempat tinggal seseorang.

Ajaran akhlak dalam islam “diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak dalam islam betul-betul memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat.”<sup>13</sup> Jadi kehormatan dan kemuliaan seseorang baik menurut pandangan manusia maupun pandangan Allah swt tergantung dari baik tidaknya akhlak orang tersebut.

Manusia adalah satu-satunya wujud yang mendambakan akhlak terpuji dan tingkah laku yang mulia, sebab tingkah laku yang mulia inilah letak perbedaan antara manusia dengan makhluk selain manusia. Tingkah laku, dan bakat yang mencirikan manusia dapat membuatnya mewujudkan keutamaan, dan semuanya ini merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan aktifitas berpikir dan analisis.

Persoalan yang berkaitan dengan “manusia terbagi menjadi dua bagian: kebaikan dan kejelekan, karena berkat tujuan keberadaan manusia adalah kebaikan, maka individu yang memfokuskan dirinya pada tujuan baik itu hingga dia mencapainya, kita namakan orang yang baik dan bahagia”.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Mahmud Syaltut, *op.cit*, h. 189

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 4

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 13

<sup>14</sup>Abū Alī Akhmad Al-Miskawāih, *tahdzīb Al-Aakhlāk*, terjemah Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Cet. II; Pen. Mizan, 1994), h. 120.

Agama Islam merupakan agama samawi terakhir yang diturunkan oleh Allah swt. ke bumi ini, artinya bahwa agama Islam sebagai penyempurna dari agama-agama samawi (Yahudi dan Nasrani) sebelumnya. Sementara itu, “di kalangan pemikir-pemikir pembaharuan Islam berkeyakinan, bahwa pada hakekatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat”.<sup>15</sup>

“Tatanan nilai, apabila dipandang dari segi isi dapat dibedakan menjadi nilai pancaindera dan nilai rohani. Nilai pancaindera terbagi dalam nilai nikmat, nilai hidup dan nilai guna. Nilai nikmat itu disebut *hedonisme*, tetapi nilai rohani adalah etika”.<sup>16</sup>

Nilai etika juga terbagi dua yaitu baik dan buruk, inilah yang dimaksud oleh Miskawaih mengenai orang yang baik dan bahagia. Ukuran baik dan buruk dalam agama identik dengan pahala dan dosa. Balasan dari nilai pahala dan dosa dinikmati nanti diakhirat dalam bentuk surga dan neraka.

“Islam datang dengan tingkat-tingkat nilai yang lebih banyak, dan memberikan kepada muslim ruang gerak yang lebih luas”.<sup>17</sup> Nilai yang berkaitan dengan kenikmatan, dan kegunaan akan berkurang nikmat dan kegunaannya tanpa didasari dengan akhlak mulia. Semua hasil perbuatan yang dinamakan pahala dan dosa yang akan dibalas dengan surga atau neraka, dan akhlak menjadi ukurannya.

Tingkat-tingkat nilai dalam Islam tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kandungan nilai yang terdapat dalam agama samawi lainnya karena sangat beda tempat dan waktunya dengan Islam, sehingga masalah-masalah yang ditemukan agama Islam jauh lebih banyak, termasuk yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Inilah keunggulan Islam dibanding dengan agama samawi lainnya.

---

<sup>15</sup>H. Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga Kemerdekaan Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Publising, 2011), h. 99.

<sup>16</sup>Sidi Gazalba, *op.cit*, h. 501.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 498.

Tujuan agama memanglah membina manusia menjadi baik, manusia yang jauh dari kejahatan. Oleh sebab itu agama monoteisme seiring dengan pendidikan moral. Agama-agama monoteisme mempunyai ajaran-ajaran tentang norma-norma akhlak tinggi, kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, cinta kebenaran, suka membantu manusia, kebesaran jiwa, suka damai, rendah hati dan sebagainya adalah norma-norma yang diajarkan agama-agama besar.<sup>18</sup> Agama tanpa ajaran moral tidak akan berarti, dan tidak akan dapat merubah kehidupan manusia. Itulah sebabnya agama selalu diidentifikasi dengan ajaran moral. Tujuan hidup beragama dalam agama monoteisme ialah “menyerahkan diri seluruhnya kepada Tuhan Penciptasemesta alam dengan patuh pada perintah dan larangannya, dengan demikian manusia mempunyai jiwa yang bersih dan budi pekerti luhur”,<sup>19</sup> sehingga dalam bermasyarakat dia menjadi manusia yang baik dan dapat dibina.

Maksud Islam adalah membentuk manusia menjadi baik, sehingga berperilaku dan berbuat baik. Hukum alam, hukum sosial, dan hukum Islam memastikan bahwa yang baik berbalas dengan baik, yang jahat berbalas dengan jahat, maka orang yang berlaku berbuat baik itu akan mendapat kebaikan pula, dunia dan akhirat, karena itulah, muara dari; rukun iman, rukun Islam, Ihsan, Ihlas, taqwa, Ijtihad ialah akhlak,<sup>20</sup> yakni tindakan laku perbuatan yang mengandung nilai-nilai etika.

Al-Gazali berpendapat bahwa ada empat induk perilaku akhlak, yaitu: *Al-hikmah*, (kebijaksanaan), *adl* (keadilan), *as-sajā'ah* (keberanian), dan *iffah* (penjagaan diri). *Hikmah* ialah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan). *Adil* adalah kondisi dan kekuasaan jiwa untuk menghadapi dan menguasai emosi terhadap akal pada saat bertindak atau usaha untuk menahan diri. *Iffah* (menahan diri) ialah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan

---

<sup>18</sup>Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Cet.V; Universitas Indonesia: UI-Pres, 1985), h. 18.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 19.

<sup>20</sup>Lihat. Sidi Gazalba, *op.cit.*, h. 509.

akal dan syariat. Jika keempat prinsip tersebut dalam keadaan normal, akan muncul akhlak yang terpuji.<sup>21</sup>

Al-farabi membahas susila dalam istilah yang lebih Islami dengan menggunakan sebutan akhlak. Menurutnya, “akhlak bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan yang tertinggi dan dirindukan serta diusahakan oleh setiap manusia”.<sup>22</sup> Al-farabi mengemukakan bahwa, ”untuk memperoleh kebahagiaan hidup, manusia harus hidup berdampingan dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga lahir masyarakat yang beradab, saling menghargai dan menghormati, dan dapat diwujudkan hanya dengan pendidikan”.<sup>23</sup> Demikian pendapat Azwar Anas, yang dikutip dalam modul MEDP (Madrasah Education Development Project).

Kesempurnaan akhlak mulia seseorang dalam Islam diberikan prestasi taqwa oleh Allah swt, karena orang bertaqwa berarti “ia melaksanakan segala perintah Allah *Azza Wajalla* dan menjauhi segala larangan-Nya, baik secara terang-terangan maupun secara rahasia,”<sup>24</sup> dengan lain perkataan, baik dikala dia dilihat oleh orang lain atau pun dikala dia tidak dilihat oleh orang lain. Taqwa adalah hasil yang diperoleh dari mempraktekkan segala rukun iman, rukun Islam, dan segala tuntutan Ihsan.

Barmawi Umari mengatakan mengenai orang yang bertaqwa yakni:

Orang yang taqwa ialah orang yang segala problema hidupnya dihadapi dengan mudah dan dengan dada yang lapang, mengerjakan yang hak dan benar sebagai kegemarannya, segala yang batil dan yang salah dijauhinya, suka mengakui kesalahan diri serta tiada segan dan mau meminta maaf, selektif dalam segala tindakan, memiliki perangai-perangai yang terpuji dan sifat-sifat keutamaan.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Cet. I; Pen. PT. Gaja Grapindo Persada, 2004), h. 68.

<sup>22</sup>Miskawaih, *op.cit.*, h. 40.

<sup>23</sup>Madrasah Education Development Project (MEDP), Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 1.

<sup>24</sup>Barmawi Umari, *op.cit.*, h. 98.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 99.

Taqwa menghasilkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, memperoleh perlindungan Allah swt. di dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang baik, di dalam pergaulan dia disenangi orang, dirinya terpelihara dari hukum Allah swt.

Lebih lanjut Barmawi mengatakan orang bertaqwa akan memperoleh:

- a. I' anah, yaitu pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh kemudahan, kecukupan dan sebutan yang baik.
- b. Inayah, yaitu perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.”<sup>26</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Umari Barmawi tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba bahwa, suatu tindakan dikatakan baik, buruk atau salah, manakala memenuhi syarat-syarat seperti dalam keadaan sadar ataupun tidak dalam keadaan terpaksa. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap kesalahan. Pengetahuan bahwa ada baik dan buruk, disebut kesadaran etika atau kesadaran moral, perkembangan kesadaran ini memerlukan pendidikan.

Setiap gerak orang muslim diisikan makna oleh Islam. Ia selalu diukur dengan *Amar ma'ruf nahi mungkar* menyuruh kepada kebaikan, mencegah kejahatan. Efeknya adalah akhlak. Muara dari semua ajaran Islam adalah akhlak. Kalau harus disimpulkan secara sederhana ajaran Islam itu, rumusannya ialah: “tujuan Islam membentuk manusia baik, yang berlaku berbuat baik. Tugas Nabi Muhammad saw sebagai utusan ialah memberikan teladan akhlak”.<sup>27</sup>

Secara umum akhlak dalam Islam ada dua yaitu; *akhlāqul Maḥmūda* (akhlak yang baik), dan *akhlāqul Mashūmah*, (akhlak buruk). Akhlak baik menurut Ibn Miskawaih dalam bukunya “*Tahdzīb al-Akhlāq*” pada bagian bab yang membahas Prinsip-prinsip Etika menyebutkan seperti; kearifan, kesederhanaan, berani, dermawan, dan adil. Sedangkan akhlak buruk menurut

---

<sup>26</sup>Barmawi Umari, *loc.cit.*

<sup>27</sup>Sidi Gazalba., *op.cit.*, h. 500.

miskawaih yakni kedua ujung dari sisi bagian tengah akhlak baik tersebut diatas karena kebaikan menurutnya berada di titik tengah.<sup>28</sup>

Sementara itu Yunahar Ilyas menguraikan akhlak secara rinci dari bab per-bab sesuai dengan ke-enam bagian akhlak berikut ini dalam satu paket buku yakni;

1. Akhlak terhadap Allah swt seperti, Taqwa, Cinta an Ridha, Ikhlas, Khauff dan Raja', Tawakkal, Syukur, Muraqabah, dan Taubat,
2. Akhlak terhadap Rasulullah seperti, Mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan mentaati Rasul, dan mengucapkan shalawat dan salam.
3. Akhlak pribadi seperti, Shidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu, malu, sabar, dan pemaaf.
4. Akhlak dalam keluarga seperti, Birrul walidain, hak – kewajiban dan kasih sayang suami isteri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan silaturahmi dengan karib kerabat.
5. Akhlak bermasyarakat seperti, bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan dengan muda-mudi, dan ukhuwah Islamiyah.
6. Akhlak bernegara seperti, Musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi mungkar, dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin.<sup>29</sup>

Pada bab III tesis ini penulis hanya mengambil beberapa bagian akhlak mulia, hanya yang sesuai dengan materi SKI yang terdapat dalam silabus KTSP, dan yang terbanyak adalah akhlak pribadi seperti yang telah dijelaskan oleh Yunahar Ilyas, di samping ada juga yang lainnya seperti musyawara, dan adil. Pada bagian bab IV tesis ini penulis mempertegas lagi bahwa akhlak mulia yang terdapat pada mata pelajaran SKI sangat tepat untuk dipahami dan dihayati oleh remaja khususnya kelas III MA sehingga pada gilirannya akan menjadi akhlak pada dirinya.

<sup>28</sup>Lihat Abū'Alī Ahmad al-Miskawāih, *Tahdzīb al-Akhlāk*, terjemah Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1994), h. 46-49

<sup>29</sup>Yunahar Ilyas, *Kulia Akhlaq*, (Cet. VII, Pen. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), tahun 2005)



**B. *Pentingnya Akhlak Mulia Bagi Siswa Kelas III MA Terutama Terhadap Sesama Muslim, Non Muslim, dan Pemerintah.***

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَلْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Pada bab IV tesis ini, mengungkapkan pentingnya akhlak mulia yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam untuk memperbaiki kepribadian siswa MA. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam tersebut bagi siswa madrasah aliyah khususnya kelas XII diharapkan dapat menjadikan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakternya. Keberhasilan tokoh-tokoh Islam yang termuat pada pelajaran SKI, didasari dengan akhlak mulia dalam merintis, membangun, mengembangkan, dan memajukan peradaban Islam menyatu dalam diri para tokoh Islam sehingga membentuk suatu karakter akhlak mulia, dan dengan karakter akhlak mulia itu para tokoh Islam menjadi kesatria yang tak terkalahkan, menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana, dan menjadi ilmuwan yang teori-teorinya dijadikan rujukan sampai sekarang.

Beberapa akhlak mulia yang penting bagi siswa madrasah aliyah di antaranya:

1. Menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih bersemangat mengamalkan akhlak mulia.

Di beberapa tempat pelaku masalah sosial itu adalah remaja, oleh sebab itu penanaman nilai akhlak mulia pada remaja sangat dibutuhkan, walau dengan cara apapun atau dalam bentuk bagaimanapun, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak mulia ini mesti dilakukan oleh siapapun juga, karena baik buruknya kelakuan remaja akan berdampak juga kepada lingkungan sosialnya, dan dapat menimbulkan problema-problema sosial. Problema sosial itu sendiri adalah “suatu ketidak sesuaian antara unsur dalam kebudayaan atau masyarakat,

membahayakan kehidupan kelompok sosial, menghambat terpenuhinya keinginan pokok kelompok sosial, sehingga ikatan sosial rusak”.<sup>30</sup>

Kelompok yang paling banyak menimbulkan problema sosial yakni remaja karena pada dirinya sedang menghadapi periode fase puber (remaja awal), “Ciri utama fase ini adalah bergejolaknya dorongan seksual. Oleh karena itu interaksi mereka dengan kekuatan barunya ini tergolong salah satu problem yang sangat berat”.<sup>31</sup>

Berikut ini adalah tahap-tahap perkembangan menurut para tokoh seperti;

- 1) Tahap-tahap perkembangan fisiologi menurut Sigmund Freud di antaranya:

Tahap pematangan fisiologis (Umur 17-20 tahun). Dalam tahap ini pertumbuhan fisik anak menuju kearah kematangan, seimbang fisiologisnya sehingga memungkinkan pribadi manusia semakin mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntutan sosial moral, serta intelektual.<sup>32</sup>

- 2) Tahap-tahap perkembangan fisiologis oleh Jean Jacques Rousseau adalah di antaranya:

Perkembangan pada masa adolense (15-20 tahun), dalam tahap perkembangan ini kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat, mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup, serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral. Pada masa ini sering mengalami kegencangan serta ketegangan dalam jiwanya.<sup>33</sup>

- 3) Rousseau juga berpendapat;

Anak pada masa perkembangannya mengalami masa-masa kegoncangan, kalau perkembangan itu dapat digambarkan sebagai proses evolusi maka pada masa-masa kegoncangan itu evolusi tersebut berubah menjadi revolusi. Keadaan ini dialami hampir setiap anak, Kroh menyebut masa kegoncangan itu sebagai “*Trotzperiode*”. Selama perkembangannya anak

---

<sup>30</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Cet. VII; Pen.CV. Rajawali, 1986), h. 342.

<sup>31</sup>Netty Hartati, *op.cit.*, h. 39.

<sup>32</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. V; Pen. Rineka cipta, 2009), h. 89.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 90.

mengalami *trotzperiode* yaitu: Pada permulaan masa pubertas, bagi anak laki-laki pada tahun ketiga belas.<sup>34</sup>

4) Netty Hartaty juga mengatakan;

“Fase balig hingga dewasa, yaitu masa ketika perubahan mendasar dalam kehidupan terjadi, manusia mengalami puncak kekuatan fisik, dan dorongan-dorongan syahwat sangat deras bersamaan dengan terjadinya kematangan secara seksual”.<sup>35</sup>

Pendapat para tokoh tersebut yang berkaitan dengan kecenderungan penyimpangan perilaku remaja menjadi acuan bagi seorang guru untuk memperbaiki akhlak peserta didik terutama yang duduk di kelas XII, karena pada peserta didik yang duduk di kelas XII tersebut merupakan tahap persiapan akhir untuk menemukan situasi baru yang berkaitan dengan perasaan dan perilaku orang dewasa serta untuk memasuki usia dewasa itu.

Pada periode ini, “pribadi pendidik sebagai pembawa nilai sangat langsung mempengaruhi perkembangan pendirian hidup si remaja; karena itu segala sikap, tingkah laku dan perbuatan pendidik haruslah benar-benar dapat dipertanggung jawabkan jika dipandang dari segi pendidikan”.<sup>36</sup> Sehingga peranan pendidik sangat besar dalam penemuan pandangan hidup si remaja. Fase remaja yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun. Akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia dewasa muda (18-30 tahun) memiliki kebutuhan untuk melakukan hubungan seksual. Mereka berjuang untuk mendapatkan cinta dan penghargaan. Mereka belajar bahwa cinta dan penghargaan dapat membuat mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pada usia ini mereka belajar untuk mandiri dari segi penghasilan, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas orang dewasa. Mereka meninggalkan masa remaja yang dianggap naif dan menjadi lebih matang

---

<sup>34</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 205.

<sup>35</sup>Netty Hartati, *op.cit.*, h. 82.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 234.

dari segi emosi. Hubungan mereka dengan orang tua dan orang dewasa lain berubah.<sup>37</sup> Penanaman watak yang baik sangat penting pada usia ini.

“Terapi akhlak atau perilaku yang buruk dapat dilakukan dengan memaksakan diri melakukan perilaku yang baik dan bertentangan dengan yang diinginkan hendaknya diobati, serta terus melakukannya sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan tabiat”.<sup>38</sup> Dengan metode ini, akan membantu memperbaiki akhlak atau perilaku buruk seseorang, dan digantikan dengan akhlak atau perilaku yang baik.

Mahmud Ahmad Mustafah juga mengatakan bahwa, akhlak dapat diketahui dan sekaligus ingin dilakukan apabila akhlak itu diketahui dengan baik, sehingga mereka memiliki “kekuatan jiwa serta ketajaman dalam memahami sesuatu, jadi dengan kemampuan ini maka dapat dipahami masalah-masalah teoritis”.<sup>39</sup> Termasuk memahami teori-teori yang berkaitan dengan akhlak mulia.

Anak yang tahu kebenaran (akhlak mulia), dia akan berusaha keras membiasakan dan mempraktekannya terus menerus, sehingga membangkitkan semangatnya, menghilangkan rasa malas, dan mengusir kebodohan. Kemudian “disempurnakan dengan keberanian untuk berubah, optimis, berpengharapan tinggi, dan yakin perubahan akan tercapai dengan baik”.<sup>40</sup>

Oleh karena pentingnya pembinaan akhlak bagi remaja sehingga Pembaharuan pendidikan yang dilakukan Ahmad Khan di College Aligarh yaitu, “jam pertama pembelajaran setiap hari adalah pelajaran agama, karena pembentukan kepribadian sangat diutamakan”.<sup>41</sup> Apa yang telah dilakukan oleh Ahmad Khan dapat menjadi masukan bagi penyempurnaan kurikulum di

---

<sup>37</sup>Lihat Alia B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006 ), h. 171.

<sup>38</sup>Netty Hartati, *op.cit.*, h. 72.

<sup>39</sup>Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (Cet. II; Pen. Mutiara Media, 2009), h. 47.

<sup>40</sup>*Ibid.*,h. v.

<sup>41</sup>Barmawi Umari, *op.cit.*, h. 115.

Indonesia, atau terhadap semua yang terlibat pada suatu lembaga pendidikan khususnya tingkat MA dalam meningkatkan akhlak mulia siswa.

Orang yang dididik sejak kecil untuk mengikuti syariat agama, seperti mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa; kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; kemudian dia terbiasa dengan perkataan yang benar, dan yang dipercayainya hanya Allah swt. Akhirnya meningkat setahap-demi setahap sampai dia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi, yaitu orang yang berbahagia. Kalau sudah begitu tingkat keimanannya perbanyaklah puji syukur kehadiran-Nya, Allah yang Maha tinggi atas anugrah agung itu.<sup>42</sup>

2. Membentuk kepribadian siswa yang lebih baik dan lebih memperkuat jati dirinya.

Keyakinan terhadap Allah swt. yang Agung, akan mampu memberikan sebuah pegangan dengan kekuatan diri yang sejati, akan mempunyai pedoman hidup, mampu bersifat kritis, melakukan semacam penyaringan, dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Dia mampu mengubah prinsip hidup, tidak menjadi korban dari pengaruh lingkungan. Prinsip hidupnya tidak akan goyah meski diterpa badai sekeras apapun. Ia mampu mengambil keputusan yang bijaksana, ia telah memiliki prinsip dari dalam keluar, ia mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan. Kekuatan Iman mampu memadukan antara ilmu dan iman, antara dunia dan akhirat.<sup>43</sup>

Secara sistematis, Ari Ginanjar merinci ketangguhan pribadi seseorang yang telah memiliki prinsip berpikir sebagai berikut:

1. Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, atau prinsip bintang, yaitu hanya beriman kepada Allah swt.
2. Memiliki prinsip kepercayaan, yaitu beriman kepada Malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasul.

---

<sup>42</sup>Lihat Miskawih, *op.cit.*, h. 70.

<sup>43</sup>Lihat *Ibid.*, h. 176.

4. Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yaitu berprinsip kepada *al-Qurānul Karīm*.
5. Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada hari kemudian.
6. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada ketentuan Allah swt.<sup>44</sup>

Orang yang baik dan utama, karakternya terpuji dan dikagumi. Dia cinta pada dirinya, cinta pada apa yang dilakukannya. Dia senang pada dirinya, dan orang lain juga senang padanya. Dia adalah teman bagi orang lain. Dia begitu santun terhadap siapapun. Kelakuannya sedap dipandang. Banyak orang yang berkerumun di sekelilingnya. Dia menjadi cermin bagi mereka. Dia murah hati, tak pernah putus, dan terus tumbuh dari hari kehari.<sup>45</sup>

Untuk membiasakan watak yang baik, Napoleon Hill berkata, “peliharalah wawasan anda, seakan-akan itu anak jiwa anda, rancangan untuk pencapaian akhir anda”. Roger Dawson berpendapat “bahwa untuk mengubah kehidupan mereka, maka pertama-tama mereka harus berubah dahulu, mereka harus mengembangkan sikap hidup yang positif, dan mereka harus mengarahkan keyakinan dalam diri mereka sendiri bahwa mereka akan berhasil”.<sup>46</sup>

Perlu diperhatikan bahwa, penanaman nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, akan membentuk keyakinan yang sehat dan pengetahuan yang luas, karena akan tertanam rasa beragama yang merupakan “azas nilai-nilai spiritual lewat proses analisa, pendalaman, dan pemikiran dan penetapan dalil adanya Allah lewat akal dan ilmu”.<sup>47</sup>

Hal tersebut oleh Purwakania Hasan mengatakan sebagai kecerdasan spiritual, yakni kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna, pandangan dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam makna yang lebih luas dan merupakan kekuatan yang mendasari keberadaan agama, serta merupakan kecerdasan jiwa yang paling mendalam. Kecerdasan

---

<sup>44</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Cet. XVIII; 2004), h. 178.

<sup>45</sup>Lihat Miskawaih,., h. 146.

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 186.

<sup>47</sup>M Djamaluddin Mahfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Sidiq, Ahmad Fatir Zaman, h. 222.

spiritual itu, memiliki berbagai karakteristik, tingkat kesadaran tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasah sakit, serta memiliki kemampuan dan pandangan yang menyeluruh.<sup>48</sup>

Alia B. Purwakania Hasan juga mengatakan:

Manusia yang menggunakan inteligensia spiritual maka ia mampu beradaptasi dengan orang lain, menyembuhkan luka dalam hubungan, dan bergerak dari kebiasaan masa lalu. Dengan inteligensi spiritual, manusia menyadari sumber daya yang tersedia bagi mereka. Manusia menemukan kebebasan dari keterbatasan sebagai manusia dalam mencapai ke-Ilahian. Inteligensi spiritual membuat manusia dapat mencapai keutuhan dan memberi integritas kemanusiaan. Ia dapat menggali dirinya sendiri. Semakin dalam tingkatan seseorang dan terbuka untuk penyempurnaan. Inteligensi spiritual memberi kebutuhan manusia dalam hal nilai kehidupan.<sup>49</sup>

Kepada remaja yang sedang tumbuh dan terbiasa sejak kecilnya melatih diri dengan berpikir dan menuntut ilmu pengetahuan, “dia akan terbiasa dengan kejujuran, mampu menanggung beban pikiran, menyukai kebenaran, wataknya akan menghindari perbuatan keji, dan akan membenci kebohongan”.<sup>50</sup> Seperti itulah perilaku orang yang berilmu dan bertaqwa, perilaku sehari-harinya selalu didahului dengan sikap kewaspadaan terhadap hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam hal yang merusak pribadinya ataupun kepada orang lain, wawasannya jauh ke depan, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi karena keyakinan terhadap adanya pembalasan hari akhirat .

### 3. Menumbuhkan simpati dan cinta kasih dari orang lain.

Seseorang yang memiliki sikap baik maka akan membuat orang lain senang bekerja bersama dengannya. Hal ini tentunya membuat dirinya menjadi orang selalu dicari, “Orang yang mengenal dirinya dan ingin mencari rekan kerja untuk diajak bekerja sama. Tentunya hal ini akan membuat dia selalu

---

<sup>48</sup>Alia B. Purwakania Hasan, *op.cit*, h. 158.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 312.

<sup>50</sup>Miskawaih, *op.cit.*, h. 164.



berkelimpahan”<sup>51</sup> peluang setiap saat dan setiap waktu datang dalam kesehariannya. Sikap yang baik juga akan membuat persoalan atau masalah yang sedang dikerjakan menjadi jauh lebih mudah. Karena sikap baik yang dimiliki akan membuat orang lain senang membantu di saat menghadapi persoalan.

Untuk itu, mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam kepada anak-anak sewaktu masih kecil dan membiasakan berakhlak mulia, adalah masalah penting yang harus diperhatikan oleh orang tua dan diperhatikan oleh kaum pendidik, karena akan menentukan masa depan umat ke jenjang keluhuran dan kesempurnaan. “Tidak ada umat yang eksis tanpa akhlak, dan tidak ada akhlak tanpa pendidikan yang benar”.<sup>52</sup>

Berkaitan dengan proses pembentukan sikap hidup, pandangan hidup dan cita-cita, Sumadi Suryabrata mengatakan; penemuan nilai-nilai hidup di dalam perilaku remaja, yaitu:

- (a) Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas: yaitu pribadi-pribadi yang dipandangnya mendukung sesuatu nilai (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada masa ini tumbuh dengan suburnya rasah kebangsaan.
- (b) Si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukungnya, nilai sebagai hal yang abstrak. Pada saat inilah tiba waktunya si remaja menentukan pilihan atau pendirian hidupnya. Penentuan ini tidak dapat satu kali jadi, tetapi mengalami jatuh bangun, karena nilai yang dipilihnya diujinya juga dalam kehidupan nyata sampai didapatkannya pandangan atau pendirian yang tahan uji.<sup>53</sup>

Seorang remaja dalam menentukan nilai baik dan buruk suatu tindakan, selalu didasari dengan keakuannya sebagai remaja, akibatnya tidak jarang mereka terjerumus pada hal-hal negatif, jadi peranan pendidik untuk menanamkan kemampuan kepada anak didik agar tidak melakukan penyimpangan sangat menentukan bagi remaja. Guru SKI yang satu rumpun dengan guru yang

<sup>51</sup>Julianto Eka Putra, *Anda Ingin Sukses*, (Cet.I; Pen. PT. Menuju Insan Cemerlang, 2007), h. 12.

<sup>52</sup>M Djamaluddin Mahfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Sidiq, Ahmad Fatir Zaman, h. 307.

<sup>53</sup>Sumadi Suryabrata., *op.cit.*, h. 237-239.

mengajarkan aqidah akhlak sangat dituntut untuk menanamkan suatu kemampuan kepada peserta didiknya supaya terhindar dari hal negatif.

Dalam mata pelajaran SKI, banyak memuat contoh-contoh orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki sifat-sifat seperti yang dikemukakan di atas, kemampuan pribadi seorang anak seperti tersebut akan mampu menghindar dari tawaran yang bersifat kenikmatan sementara dari temannya, dia akan mampu menolak tawaran penyimpangan tanpa menyakitkan orang yang menawarkan kepadanya seperti, tawaran terhadap menikmati narkoba.

A.J. Alberry mengatakan bahwa: *"Beware of this world with all wariness, for it is like snake, smooth to the touch, but it is venom is deadly. Beware of this world for it is hope are lies"*.

Artinya: Berhati-hatilah dengan semua kata manis ini, semuanya kalau disentuh licin tapi mengandung racun berbisa yang mematikan, seperti ular. Jadi berhati-hatilah terhadap keberadaan ajakan kata manis itu.

Kepada remaja yang belum punya pengalaman hidup yang banyak agar berhati-hati dalam menerima tawaran dari orang lain, karena boleh jadi orang yang menawarkan itu hanya ingin mencelakakan, walaupun itu kelihatannya menyenangkan, seperti tawaran untuk kenikmatan jasad di antaranya tawaran untuk mengkonsumsi NARKOBA ataupun sejenisnya, harus ditolak dengan cara yang halus juga kalau tidak dapat berkata 'ah' di depan orang yang mengajak itu.

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, mata pelajaran SKI di semua tingkat satuan pendidikan, termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Amanah KTSP inilah mesti senantiasa dijadikan patokan oleh penyelenggara pendidikan pada semua tingkatan pendidikan, khususnya guru yang mengajarkan mata pelajaran SKI, mengingat bahwa peserta didik usia MA tidak lama akan memasuki masa dewasa, sehingga penekanan terhadap akhlak

mulia menjadi pilihan yang sangat bermamfaat bagi pembinaan karakter generasi muda.

Beberapa akhlak mulia yang disadur dari mata pelajaran SKI dan diharapkan dapat menanamkan ataupun memperbaiki akhlak mulia peserta didik khususnya yang berkaitan dengan berakhlak terhadap manusia, antara lain:

### 1. Akhlak Mulia Terhadap Sesama Muslim.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى مُسْلِمٍ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ وَ عِدَاتُ الْمَرْيَدِ وَ الطَّبَاغُ الْجَنَائِزُ وَ طُصْمِثُ الْعَاطِسِ [رواه الحمسه]  
 “ Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengirinkan jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin.” ( HR. Hamsah).

Berikut ini adalah beberapa akhlak mulia terhadap sesama muslim yang terdapat dalam mata pelajaran SKI kelas XII, yaitu:

#### 1). Istiqamah

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

112. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al- Huud 112)

Yang dimaksud dengan kebesaran jiwa (*istiqamah*) adalah meninggalkan persoalan yang tak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan. Oleh sebab itu, yang bersangkutan senantiasa mempersiapkan dirinya untuk mencapai perbuatan yang baik.<sup>54</sup>

Jadi kata *Istiqamah* merupakan keadaan jiwa seseorang yang berpengaruh terhadap sikap atau perilakunya sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan keinginannya untuk tetap berperilaku baik. Beberapa sifat Istiqamah di bawah ini seperti:

Ulet yang merupakan kebajikan jiwa, dan membuat orang bahagia akibat bersungguh-sungguh.

<sup>54</sup>Mahmud Ahmad Mustafa, *op.cit.*, h.48.

Ulet dalam bekerja adalah kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktek dan kebiasaan yang baik.

Loyal (*al-damaṣṣah*) adalah sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebaikan.

Berdisiplin diri (*al-intizham*) adalah kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menatanya dengan benar.

Optimis atau berpengharapan baik (*husn al-hudā*) merupakan keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia.

Integritas adalah kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta di jalan yang benar, mendermakan harta itu pada jalan yang benar pula, serta menahan diri agar tidak mencari harta pada jalan yang tidak benar.

Kelembutan (*al-musalamah*) adalah lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan.

Anggun berwibawah (*al-wiqār*) adalah ketegaran jiwa dalam menghadapi gejolak tuntutan duniawi.<sup>55</sup>

Dari sifat-sifat istiqamah tersebut dapat dikatakan bahwa, Orang yang sukses dalam hidup ini adalah mereka yang berhasil menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah dengan sebaik mungkin. Ia tetap tegar dan kuat menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan hidup, akan tertanam dalam dirinya sifat kesabaran. Menurut Yunahar Ilyas Sabar yakni, “menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.”<sup>56</sup>

Apa bila sewaktu kecil dididik, diajar, dan membimbingnya pada jalan istiqamah, “ia akan tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik, berjiwa mulia, menjunjung tinggi keutamaan, dan berpegang teguh pada tali petunjuk Allah. Akibatnya, ia akan hidup senang dan bahagia serta berguna bagi umatnya”.<sup>57</sup>

Berprinsip pada sesuatu yang abadi merupakan wujud keteguhan istiqamah seseorang, dan merupakan jawaban dari banyak permasalahan. Ari Ginanjar mengutip pendapat Steven R. Covey: “Rasa aman kita berasal dari pengakuan bahwa, prinsip yang benar tidaklah berubah’. Prinsip tidak bereaksi terhadap apapun.”<sup>58</sup> Prinsip seperti inilah yang diperpegangi oleh Bilal bin Rabah ketika mendapat penyiksaan dari majikannya yang masih kafir.

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 68.

<sup>56</sup> Yunahar Ilyas, *op.cit*, h. 134

<sup>57</sup> M Djamaluddin Mahfuzd, *op.cit.*, h. 306.

<sup>58</sup> Ari Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h. 77.

Salah satu isi khotbah Rasulullah saw yang berkaitan dengan keteguhan pada tali Allah swt yakni; “ketika beliau melaksanakan haji wada’ supaya umat Islam tetap bersikap teguh, serta melakukan kegiatan yang dapat mengantarnya pada perilaku yang baik.”<sup>59</sup>

Demikian pula istiqamahnya Usman Zun Nurain pada Khutbah pengangkatannya menyampaikan sikap setelah selesai di baiat oleh pemuka-pemuka Islam dengan mengatakan bahwa, “dirinya akan tetap melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh khalifah sebelum dirinya.”<sup>60</sup>

Sikap istiqamah yang dilakukan oleh para pembaharu Islam pada masa kemunduran Islam seperti; melakukan gerakan politik yang berkaitan dengan aqidah dan pendidikan, adalah gerakan *pan Islamisme* (persatuan Islam sedunia) yang mula-mula diwacanakan oleh Wahabiyah dan Sanusiyah, dan diteruskan oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M). Menurut Jamaluddin al-Afghani, umat Islam harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang di bawah satu panji untuk mengejar ketertinggalan dari wilayah dunia bagian barat.<sup>61</sup>

Sementara itu, sikap istiqamah masyarakat muslim di Australia yang merupakan minoritas, walaupun banyak persoalan yang mereka hadapi tetapi tetap juga istiqamah mempertahankan aqidahnya. Di antara persoalan yang mereka rasakan yakni:

- a. Isolasi atau pengucilan.
- b. Sedikit sarana pendidikan Islam
- c. Terdapat kesenjangan antara para orang tua dan anak-anak mereka.<sup>62</sup>

Keterangan tersebut menunjukkan bagaimana beratnya menjadi kelompok yang minoritas, namun mereka tetap yakin bahwa agama Islamlah jalan yang paling benar. Tapi hal positif yang dirasakan masyarakat muslim Australia yaitu

<sup>59</sup>Barmawi Umari, *op.cit.*, h. 140.

<sup>60</sup>Lihat. *Ibid.*, h. 109.

<sup>61</sup>Lihat H. Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Cet. I; Semarang : PT. Toha Putra, 2009), h. 183.

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 122.

bahwa di Australia diberikan kebebasan beragama. Negara Australia termasuk tanah yang subur untuk menyebarkan Islam.

Lain halnya bentuk istiqamah yang dimiliki oleh penyebar Islam di Sulawesi-selatan yaitu Datok Ri Bandang, Datok Ri Tiro, dan Datok Patimang, setiap kali akan menaiki suatu rumah senantiasa memperhatikan kebersihan, hal ini dapat menjadi contoh bagi generasi sekarang untuk selalu mengedapankan kebersihan terutama bersih dari najis dan hadats sebelum melaksanakan ibadah (khususnya ibadah shalat). Pembawaan seperti ini senantiasa dilakukannya, seperti Datok Ribandang. Dalam hal ini Sadiq Kawu menyebutkan perjalanan Datok Ri Bandang yakni; “Ketika Datok Ri Bandang yang ditemani oleh Fusu (seorang nelayan di Selayar) tiba di Istana Gantarang dan sebelum naik ke rumah Raja, terlebih dahulu Datok meminta untuk dibersihkan rumah yang mau dinaiki (nisarattui)”.<sup>63</sup>

## 2). Musyawarah

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كِبَاءَ الرِّثْمِ وَلَفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ [ - ] وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ [-]

37. “Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

38. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”(QS. Asy Syura 37-38)

*Syura* atau permusyawaratan dapat dipastikan sebagai suatu dasar hukum yang terbaik. Penentuan mana yang benar dapat diperoleh dari pendapat-pendapat yang masak. Mahmud Syaltut mengatakan bahwa surat *al-Syūrā* dalam al-Quran digambarkan bahwa *al-Syūrā* sebagai seuntai kalung mutiara, dimana batu permataanya terdiri dari kemurnian jiwa, iman dan tawakkal, kebersihan

<sup>63</sup>A. Shadiq Kawu, *Kisah-kisah Bijak Orang Sul-sel (I)* (Cet. I; Pen.Pustaka Refleksi, 2007), h. 145.

anggota dari seluruh dosa dan perbuatan keji, mengerjakan sembahyang, tanggung jawab bersama, dan infaq fisabilillah.”<sup>64</sup>

Surat *al-Syūrā* dalam al-Quran seperti yang telah digambarkan Mahmud Syaltut tersebut dapat dijadikan pemicu untuk selalu mengedepankan musyawarah pada setiap memecahkan persoalan sehingga pada diri peserta musyawarah dapat tumbuh sikap kebersamaan, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Musyawarah sangat diperlukan “untuk mengambil keputusan yang paling baik disamping untuk memperkokoh persatuan dan rasah tanggung jawab bersama.”<sup>65</sup> Di samping itu hubungan baik dengan masyarakat juga diperlukan, “karena tidak ada seorang pun yang bisa hidup tanpa bantuan masyarakat. Hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia.”<sup>66</sup> Makhluk manusia yang diciptakan Allah swt diciptakan dengan keterbatasan kemampuan tubuh tubuh, sehingga untuk melengkapi keterbatasan itu manusia mesti bermasyarakat untuk saling menasehati dan saling tolong-menolong.

Sebagai masyarakat Islam, hal yang sangat perlu untuk selalu diingat yakni, “dalam bermusyawarah pendapat orang tidak boleh mengungguli wahyu al-Quran dan Sunnah, musyawarah hanyalah terbatas pada hal-hal yang bersifat ijtihadiyah.”<sup>67</sup> Sementara itu beberapa sikap bermusyaarah menurut Yunahar Ilyas, yakni “lemah lembut, pemaaf, dan mohon ampunan Allah SWT.”<sup>68</sup> Etika bermusyawarah seperti itu insya-Allah akan menghasilkan keputusan yang dapat diterima, memuaskan peserta musyawarah dan mendapat Ridha dari Allah swt.

Dalam bermasyarakat dan bersahabat terkadang muncul suatu masalah yang mesti dipecahkan bersama, orang yang baik dalam bermusyawarah adalah yang mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi, dan

---

<sup>64</sup> Syeikh Muhammad Syaltut, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Terjemahan. Fchruddin Hs. *Aqidah dan Syari'ah Islam. jilid II*, (Pen. PT Bina Aksara, cet I, tahun 1985), h. 156

<sup>65</sup> Yunahar Ilyas, *op.cit*, h. 232

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 205

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 232

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 234



sikap untuk memilih kebaikan tersebut merupakan ciri dari manusia beriman karena yang diinginkan hanya ridha dari Allah swt.

Konsep musyawarah dalam Islam mengarahkan pemeluknya kearah bagaimana bermasyarakat yang benar, karena tiap-tiap manusia tidak dapat hidup tanpa bermasyarakat, manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam Islam hak-hak orang lain sangat dijunjung tinggi termasuk hak mengeluarkan pendapat.

Bentuk musyawarah yang dipraktekkan oleh para sahabat diantaranya ketika, “Usman bin Affan dipilih dan diangkat oleh dewan yang terdiri dari enam orang sahabat. Dewan ini dibentuk Khalifah Umar bin Khattab ketika Khalifah sedang sakit”.<sup>69</sup> Prosedur ini ditempuh guna memaksimalkan potensi yang ada di masing-masing sahabat, selain masih tetap mempertahankan prinsip musyawarah yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Pemilihan melalui dewan enam ini, diharapkan menghasilkan calon pemimpin handal yang mampu menjalankan amanah demi penegakan Islam dan pengembangannya keluar Jazirah Arabia.

Cikal bakal berkembangnya Islam secara menyeluruh diawali dengan adanya, pertemuan antara jama'ah haji dari Yastrib dengan Rasulullah saw. dan melahirkan suatu kesepakatan, pertemuan itu berturut-turut mulai ketika Nabi Muhammad saw memperkenalkan agama Islam kepada enam orang jama'ah haji dai Yastrib, kemudian pada tahun berikutnya Nabi Muhammad saw bertemu lagi dengan jama'ah haji dari Yastrib sebanyak 12 orang di bukit Aqabah yang menghasilkan perjanjian Qaqaba I, dan pada tahun ke 13 ke-Rasulan Nabi Muhammad menemui lagi jama'ah haji dari Yastrib sebanyak 73 orang yang juga bertempat di bukit Aqabah, ditempat ini juga menghasilkan kesepakatan yang namakan perjanjian Aqabah II.<sup>70</sup>

Dengan adanya perjanjian Aqabah dua ini, maka semakin teguhlah keinginan Rasulullah dan Sahabat lainnya untuk segerah hijrah ke Yastrib, dan mulailah Umat Islam secara besar-besaran meninggalkan Mekah menuju Yastrib termasuk Rasulullah saw.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 49.

<sup>70</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*, h. 16.

Musyawarah yang dilakukan ketika persiapan perang untuk menyambut serangan dari pasukan pihak kafir Quraisy, salah seorang sahabat bernama Salman al-Farizi mengusulkan kepada Rasulullah saw mengenai strategi perang yang tepat dipersiapkan adalah tidak perlu keluar dari kota Madinah menyambut musuh, tapi cukup bertahan di dalam kota dengan cara menggali parit mengelilingi kota ini untuk bertahan. Atas saran Salman al-Farizi tersebut, Nabi saw. memutuskan sistem pertahanan dengan menggunakan parit besar mengitari perbatasan kota Madinah sehingga peperangan ini dinamakan perang Khandaq. Inilah salah satu keterbukaan Rasulullah saw. terhadap sahabat-sahabatnya dalam memutuskan berbagai persoalan yang di hadapi umat Islam.

Sementara itu, prinsip musyawarah yang dilakukan oleh raja Gowa ke-16 (Sultan Hasanuddin), Noordyn juru tulis pemerintah Belanda melukiskan kepribadian raja Gowa itu sebagai berikut:

Sultan Hasanuddin termasuk Raja yang sangat senang menerima tamu, apa lagi kalau tamu itu tergolong utama populer dari negeri lain. Pada waktu-waktu tertentu, majlis pengajian akan diadakan di salah satu ruang rumah Sultan sendiri. Di sana duduk para peserta majlis, terdiri dari keluarga keraton dan para perangkat adat mereka dengan tenang menghadapi seorang kiyai yang mengajarkan masalah agama.<sup>71</sup>

Seorang pemimpin sebagai pemegang amanah dari jabatan yang diemban, keterbukaan dalam bentuk bermusyawarah sangat dituntut, nasehat-nasehat dari tokoh agama merupakan suatu kebutuhan, supaya bentuk-bentuk penyimpangan dapat dikurangi, selain itu keterbukaan seorang pemegang amanah dapat menjadi teladan bagi generasi muda.

### 3). Bersungguh-sungguh

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ، قَالَ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَشَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

250. Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (Q.S. Al- Baqarah, 250)

---

<sup>71</sup> Ibid.,h. 67.

Manusia yang hidup bersama dan dalam waktu yang sama, tidak mungkin lepas dari akibat yang timbul dari buah perubahan, baik perubahan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Supaya perubahan yang terjadi dalam masyarakat lebih mengarah pada yang bersifat positif, “pendidikan yang disertai ketaatan pada aturan agama merupakan cara yang tepat, karena Pendidikan memperluas wawasan, dan wawasan yang luas dapat menggugah jiwa untuk berbuat iklas”.<sup>72</sup>

Jenis kehidupan dicirikan dengan tiga tujuan, dan yang dituju manusia ada tiga, yakni “kehidupan kenikmatan, kehidupan kehormatan, dan kehidupan kearifan. Kehidupan kearifan adalah yang paling mulia dan paling sempurna, keunggulan dan kemuliaan manusia adalah hasil dari kebajikan paling mulia,”<sup>73</sup> maka kehidupan orang yang bahagia itulah kehidupan yang menyenangkan, sebab perbuatan-perbuatan mereka dilakukan dengan ikhlas.

Ibn Miskawaih juga mengutip pandangannya Al-Kindi tentang hal ini, dia berkata:

Jika seseorang mencari keutamaan buat dirinya sendiri, dia harus bercermin pada orang yang dikenalnya. Karena ia akan melihat cacatnya sendiri, dan karena dia mencari-cari cacat orang lain. Maka ketika dia melihat tindakan keji yang dilakukan seseorang, dia akan mencerca dirinya sendiri atas tindakan itu, seolah-olah dialah pelakunya. Demikianlah siang dan malam dia meninjau seluruh perbuatannya hingga tak ada yang luput dari perhatiannya. Sekiranya kita ketahui kekeliruan tingkah laku kita, maka marahilah diri kita, lalu hukumlah diri kita. Sebab dengan begitu akan membenci tindakan keji dan terbiasa berbuat kebaikan, maka perbuatan keji akan selalu teringat oleh benak kita dalam waktu yang lama. Kita harus senantiasa melakukan kebaikan, agar jiwa kita bersemangat untuk berbuat baik dan tidak mau kehilangan kesempatan untuk berbuat baik.<sup>74</sup>

Kebaikan dan kebahagiaan yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih tersebut tentunya tidak akan tercapai tanpa kesungguhan. Suatu keinginan atau cita-cita tentu tak akan terwujud tanpa kemauan yang tinggi, oleh sebab itu

<sup>72</sup>Lihat FBI Ruslan Putra, *op.cit.*, h. xlvii

<sup>73</sup>Lihat Abu Ali Ahmad al-Miskawaih, *op.cit.*, h. 102.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 78.

seorang remaja yang mempunyai semangat yang tinggi hendaknya diarahkan pada hal-hal yang dapat menimbulkan kebaikan umum. Kisah-kisah mengenai kemauan keras dari tokoh-tokoh Islam dapat menjadi pemacu semangat bagi generasi muda Islam dalam merealisasikan kemaslahatan bersama karena didukung dengan kekuatan pisik yang kuat. Ibn Miskawaih melihat adanya watak yang beranggapan bahwa:

Kenikmatan tidak akan bisa dirasakan kecuali sebelumnya menderita lebih dulu. Sebab kenikmatan Cuma nama lain dari rasah tenteram dan legah setelah sebelumnya merasakan penderitaan. Kenikmatan inderawi tidak lain dari sekadar sebelumnya telah dialami rasah derita dan rasah sakit, pendapat ini dikatakan bahwa, dia hanya puas dengan kenikmatan yang dialami oleh tubuh, dan menjadikan sebagai tujuan dan kebahagiaan, berarti menjadikan jiwa mulianya sebagai hambah nafsu rendahnya, sehingga dia sama derajatnya dengan binatang yang hina atau hewan rendah. Namun kebanyakan mereka menyebut sebagai orang mulia. Inilah orang-orang yang merusak kaum muda dengan membuat mereka percaya bahwa keutamaan itu tak lebih dari kenikmatan jasmani, sedangkan kenikmatan lain palsu dan kalau ada tidak terjangkau oleh manusia. Karena manusia cenderung meladeni tabiat biologisnya, maka wajar saja kalau banyak yang mengikuti orang seperti ini.<sup>75</sup>

Dari pendapat Miskawaih tersebut penulis melihat bahwa, kenikmatan akan didapat setelah melewati kesabaran saat sedang kecewa, sedih, ataupun menderita. Penderitaan yang dialami oleh jasmani akan terbalaskan dengan kenikmatan bagi orang yang sabar menjalani penderitaan tersebut sampai terbebaskan dari penderitaan yang dialaminya. Namun, umumnya pemuda menurut Miskawaih sangat gampang terkecoh dengan kenikmatan jasmani saja, sehingga rasah sabarnya kurang saat merasakan penderitaan.

Kebahagiaan dapat diperoleh di dunia menurut Aristoteles seperti yang dikutip oleh Ibn Miskawaih berikut ini:

Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Kebahagiaan dan kesejahteraan dapat diperoleh di atas dunia ini, kalau saja manusia berupaya keras mendapatkannya hingga dia sampai pada puncak kebahagiaan. Kebahagiaan manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Orang miskin

---

<sup>75</sup> Abu Ali Ahmad al Miskawaih, *op.cit.*, h. 66.

memandang bahwa kebahagiaan terbesar itu terletak pada harta dan kemudahan hidup, orang sakit memandang kebahagiaan terletak pada kondisi sehat dan selamat, dan orang yang mulia, terhormat, melihat kebahagiaan terletak pada saat ia berbuat kebajikan pada orang-orang yang berhak mendapatkannya.<sup>76</sup>

Ini berarti bahwa, kesungguhan dalam mencari kebahagiaan akan dirasakan di dunia ini, tergantung dari bentuk kebahagiaan yang mana diinginkan oleh manusia itu sendiri. Kebahagiaan orang miskin, orang sakit, dan orang terhormat menurut Miskawaih berbeda-beda bentuknya.

Hasan al-Banna pernah berkata:

Ihlas itu kunci keberhasilan. Para *Ṣalafuṣālih* yang mulia menang karena kekuatan iman, kebersihan hati, dan keihlasan. Bila sudah memiliki tiga karakter tersebut, maka ketika engkau berpikir, Allah swt. akan mengilhamimu petunjuk dan bimbingan. Jika engkau beramal, maka Allah swt. akan mendukungmu dengan kemampuan dan keberhasilan.<sup>77</sup>

Mahmud Ahmad Mustafa berkata tentang kekuatan keyakinan akan indahnya pahala di sisi Allah swt. bagi orang yang beramal dan berjuang secara ihlas, akan membuahkan sikap mental yakni, “segala beban dan penderitaan yang didapat saat berjuang dirasakan ringan, bahkan dirasakan sebagai sesuatu yang nikmat, menyenangkan, dan membahagiakan. Ia menjalaninya tanpa keluh kesah.”<sup>78</sup>

Demikian kenikmatan dari suatu keihlasan, akan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang menurut orang lain berat, tapi orang ihlas akan merasah ringan, walaupun begitu langkah langkah untuk mencapai keihlasan awalnya sangat sulit, tapi kalau dilakukan dengan kesungguhan akan di capai juga.

Kebesaran Islam seperti pada zaman pertengahan tidak semudah membalikkan tangan untuk meraihnya, pada awalnya Rasulullah mendakwakan agama ini penuh dengan resiko besar, semua bentuk pengorbanan telah dirasakan

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 74.

<sup>77</sup> Mahmud Ahmad Mustafa, *op.cit.*, h. 87.

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 88.

oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Berbagai macam cara telah ditempuhnya dalam mendakwakan agama yang diterimanya.

Adapun orang yang pertama menerima dakwah Nabi Muhammad saw adalah keluarga dan para sahabat dekatnya.

Mula-mula istrinya St. Khadijah menerima ajaran tersebut. Lalu sepupuhnya, yaitu Ali Bin Abi Thalib. Kemudian Abu Bakar sahabat karibnya sejak masih kanak-kanak. Kemudian Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, seorang pengasuh Nabi Muhammad saw sejak ibunya Sitti Aminah masih hidup.<sup>79</sup>

Abu Bakar, di antara sahabat dekat Rasul yang berhasil mengajak sahabat karibnya untuk menerima dakwah Islam. Melalui beliau banyak orang masuk Islam. Mereka dalam sejarah dikenal dengan sebutan *al-Ṣābiqūn al-awwalūn*, yakni orang-orang yang pertama masuk Islam. Kesungguhan para sahabat tersebut dibalas oleh Allah swt berupa jaminan dari Rasulullah saw. yakni kebahagiaan diakhirat<sup>80</sup>

Ketika Rasulullah saw tiba di Madinah (Yastrib), “langkah pertama yang dilakukan Nabi saw adalah membangun masjid Nabawi pada sebuah tanah milik kedua anak yatim bernama Sahl dan Suhail.”<sup>81</sup> Masjid yang dibangun tersebut bukan hanya untuk keperluan beribadah, tetapi juga dipergunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran keagamaan, mengadili berbagai perkara yang muncul di masyarakat, musyawarah, pertemuan-pertemuan, dan lain sebagainya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan Nabi saw. setibanya di Madinah adalah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, langkah ini adalah suatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, karena mempersaudarakan dengan dasar agama, seperti Nabi Muhammad saw sendiri bersaudara dengan Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib bersaudara dengan Zaid, Abu Bakar bersaudara dengan Kharijah bin Zaid, Umar bin Khattab

---

<sup>79</sup>H. Murodi, *op.cit.*, h. 5.

<sup>80</sup>Lihat *Ibid.*, h. 6.

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 19.

dengan Uthbah bin Malik al-Khazraji, dan Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'az bin Jabal, Muhajirin lainnya dipersaudarakan dengan kaum Anshar lainnya.<sup>82</sup>

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam membangun umat Islam tersebut menjadi dasar dari perkembangan Islam yang lebih besar. Membangun masjid dan persaudaraan atas dasar agama adalah kebijakan awal dari kemajuan Islam, dalam persaudaraan seperti itu, kaum Anshar memperlihatkan sikap sopan dan ramah dengan saudara mereka kaum Muhajirin. Kaum Anshar turut merasakan kepedihan dan penderitaan yang dialami saudara-saudara mereka dari Mekah tersebut, karena mereka datang ke Madinah tanpa membawahi harta kekayaan, sanak keluarga dan sebagainya sehingga mereka betul-betul membutuhkan pertolongan.<sup>83</sup>

Pada masa puncak kejayaan Umat Islam yakni masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan sangat maju, walaupun demikian terdapat satu sifat yang ada pada diri para ulama dan hidup di masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, yaitu berakhlak mulia. Para ulama saat itu meskipun mereka orang-orang terdidik, cerdas dan memiliki status sosial yang tinggi, mereka tetap ilmuwan yang rendah hati dan tidak sombong, terbuka, teliti, tawakkal kepada Allah, tekun, sabar, dan lain-lain.<sup>84</sup> Ketekunan para ulama ini sangat patut dijadikan contoh oleh generasi muda, supaya kejayaan yang pernah diraih oleh umat Islam dapat dikembali dinikmati.

Sementara itu, kesungguhan para pendiri Dinasti Syafawiyah patut menjadi masukan tersendiri bagi generasi muda, karena dinasti ini pada awalnya hanya berupa Jama'ah tarekat Safawiyah, dan gerakannya hanya untuk memberantas kelompok ahlul bid'ah, tetapi kelompok ini akhirnya gerakan tarekat Syafawiyah memasuki wilayah politik praktis, sampai tarekat syafawiyah ini besar dan terbentuk sebagai suatu dinasti yang besar.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup>Lihat *Ibid.*, h. 19.

<sup>83</sup>Lihat *Ibid.*, h. 20.

<sup>84</sup>Lihat *Ibid.*, h. 118.

<sup>85</sup>Lihat *Ibid.*, h. 139.



Lain halnya dengan para penguasa Usmani yang mulai melakukan pembaharuan di berbagai bidang terutama bidang militer setelah kalah dalam berbagai pertempuran dengan Negara-negara Eropa. Untuk itu para penguasa Usmani mengirim para duta ke Eropa untuk mempelajari berbagai kemajuan yang dicapai, di antaranya Celebi Mehmet dikirim ke Perancis pada tahun 1720 M. Selanjutnya Sultan Ahmad III mendatangkan para ahli militer dari Eropa untuk memperbaharui sistem dan teknologi militer dikerajaannya.<sup>86</sup> Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh penguasa Usmani, namun pada kenyataannya Dinasti Turki Usmani tidak dapat mengejar kemajuan yang di capai oleh negara-negara Eropa, dan pada akhirnya, “sistem kekhalifahan dihapus dan digantikan dengan sistem pemerintahan yang sekuler yang dimotori oleh Kemal Attaturk pada tahun 1924 M.”<sup>87</sup>

Gagasan *pan Islamisme* juga bergema di India yang dimotori oleh Syed Amir Ali (1848-1928 M). Selanjutnya gagasan ini dinamakan Islamisme yang biasa juga disebut *komunalisme*. Gagasan ini disuarakan oleh liga Muslimin, dan sampai sekarang umat Islam Khasmir sedang melakukan berbagai cara dan berjuang untuk membentuk juga satu negara yang berazaskan Islam.<sup>88</sup>

Seperti itulah tumbuh dan berkembangnya agama Islam mulai masa Rasulullah saw. sebagai perintis agama Islam ini yang hingga kini penganutnya menempati 1/3 planet bumi, “Kalangan pemikir-pemikir pembaharuan Islam berkeyakinan, bahwa pada hakekatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan semua bangsa segala zaman dan keadaan”.<sup>89</sup> Di berbagai wilayah dan zaman, Islam menjadi minoritas tapi menjadi penguasi wilayah itu seperti di Spanyol dan di India, banyak wilayah di dunia ini Islam menjadi azas negaranya yang utama.

---

<sup>86</sup>Lihat *Ibid.*, h. 179.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 182.

<sup>88</sup>Lihat *Ibid.*, h. 185.

<sup>89</sup>Lihat H. Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga Kemerdekaan Indonesia*, (Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Publising, 2011), h. 98.

#### 4). Kesatria

Kesatria dapat diartikan; “keadaan jiwa seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan menghadapi kesulitan, baik dalam bentuk kata-kata maupun dalam bentuk tindakan, ataupun keberanian dalam menghadapi musuh untuk memerangi kezaliman”.<sup>90</sup> Jadi keberanian bagi pemuda untuk menghadapi hambatan dalam mengejar cita-cita merupakan modal besar.

Berikut ini adalah beberapa istilah yang erat kaitannya dengan kesatria, yakni:

Tegar adalah kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan hingga pemilik sikap ini tidak lagi dilanda kegelisahan. Menguasai diri terlihat pada waktu berselisih, atau pada saat peperangan, ketika orang mempertahankan kaum wanita dan syariat. Menguasai diri ini terjadi bila mampu mengendalikan gerakan-gerakannya pada kondisi-kondisi di atas disebabkan oleh seriusnya kondisi-kondisi itu. Perkasa adalah, berkemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dengan harapan mendapat reputasi yang baik.<sup>91</sup>

Apabila seorang pemuda memiliki sifat-sifat seperti yang dikatakan Mahmud Ahmad Mustafah, niscaya menjadi tanda akan keberhasilan masa depan pribadinya, dan kalau sifat seperti itu berkembang pada dirinya akan menjadi pembawa amanah kepemimpinan.

Sementara itu Yunaha Ilyas mengatakan “Keberanian tidak lain adalah kemampuan mengendalikan diri waktu marah, sekalipun dia mampu melampiaskannya, adalah contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih.”<sup>92</sup>

Beberapa penghambat seseorang mengejar reputasinya, menurut Abd Hadi Raid dalam bukunya *Mamarat al-Haq*, yang dikutip Yunahar Ilyas yakni;

Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa manusia yang mendorong untuk berbuat keburukan, hawa nafsu yang tidak terkendali, dan kecintaan kepada dunia. Sedangkan hambatan eksternal datang dari

<sup>90</sup>Mahmud Ahmad Mustafa, *op.cit.*, h. 47.

<sup>91</sup>Mahmud Ahmad Mustafa, *loc.cit.*, h.

<sup>92</sup>Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h. 116

syaitan, orang-orang kafir, munafik, dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran.<sup>93</sup>

Hambatan seperti tersebut di atas akan terkendali sekiranya seorang pemuda memiliki keberanian yang besar, tentunya mesti didasari dengan kepercayaan diri yang tinggi, dan kemauan yang keras terhadap cita-citanya.

Peristiwa hijrahnya Rasulullah saw. dari Mekah menuju Madinah merupakan contoh kesatriaan Rasulullah saw. Ali bin Abi Thalib, dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Rasulullah saw. meninggalkan rumahnya dan pergi menemui Abu Bakar, lalu keduanya bersama-sama keluar meninggalkan Mekah. Sedangkan Ali tidur di tempat pembaringan Rasulullah saw., Rasulullah saw. dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur ketika dikejar oleh orang-orang Quraisy. Keberanian Ali bin Abi Thalib menggantikan posisi tempat tidur Rasulullah saw merupakan kesatriaan sejati, karena Ali bin Abi Thalib mengetahui bahwa tempat tidur Rasulullah saw pada saat itu senantiasa terancam dengan kematian.<sup>94</sup>

Perjalanan sejarah penyebaran Islam, dan sepanjang sejarah peradaban manusia Nabi Muhammad saw. pertama kali dalam sejarah yang sanggup melakukan serentetan penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah yang mencengangkan, berkat dorongan keimanan yang kuat dalam memimpin umatnya yang awalnya sangat sedikit. Di mana pada saat Islam baru lahir di Mekah, telah berdiri di sebelah timur laut Arab kekaisaran Persia. Di barat laut Arab berdiri Bizantine (kekaisaran Romawi) dengan konstantinopel sebagai pusatnya. Ditilik sudut jumlah dan ukuran, jelas Arab (Muslim) tidak akan mampu menaklukkannya. Namun pada kenyataannya, umat Islam di medan pertempuran dengan modal semangat yang membarah pasukan muslim dapat menaklukkan Mesopotamia, Syiria , dan Palestina. Pada tahun 642 M Mesir direbut dari genggamannya kekaisaran Romawi, Tahun 637 M, tentara Persia dihajar dalam pertempuran yang amat menentukan di Qadisiyah.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>*Ibid*, h. 109

<sup>94</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*, h. 18.

<sup>95</sup>Lihat Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Cet. XVIII; 2004). h. 44.

Sementara itu, Muhammad Iqbal yang juga pembaharu India, menolak ajaran pengucilan diri sebagaimana yang terdapat dalam ajaran-ajaran mistik Islam yang berkembang di masyarakat muslim. Ia mengatakan bahwa, “ajaran mistik seperti itu dapat melemahkan kebudayaan Islam. Manusia itu harus berjuang untuk memperoleh kekuasaan duniawi dengan berusaha menaklukkan diri sendiri dan unsur-unsur lain yang mempengaruhinya”.<sup>96</sup> Jadi ajaran mistik belum tepat diperkenalkan kepada orang yang masih berusia muda, karena hal itu dapat melahirkan generasi yang berprinsip fatalis, dan prinsip fatalis dapat penghambat dari laju peradaban. Ajaran mistik bertentangan dengan eksistensi sebagai pemuda karena masa muda adalah masa puncak energi yang dimilikinya.

Oleh sebab itu anak harus selalu dimotivasi untuk menjadi pelopor kemajuan peradaban, anak perlu memiliki keberanian untuk berdiri teguh dalam sikap dan keyakinan, sehingga ketika dia menghadapi teman yang memintanya untuk menuruti apa yang dikehendakinya seperti mengajaknya mengkonsumsi obat-obat terlarang ataupun sejenisnya dia mampu menolaknya. Anak perlu menyadari bahwa, teman sejati adalah mereka yang menginginkan setiap orang menjadi dirinya sendiri untuk menjadi orang baik.<sup>97</sup>

Faktor lain yang dapat membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri manusia ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, sementara dia tidak mampu menghadapinya, dalam keadaan seperti itu tiada tempat berlindung kecuali kepada Allah, dengan dorongan alamiyah itu, menjadikan ia kembali kepada Allah, guna menerima pertolongan dan keselamatan kepada-Nya dari berbagai bahaya yang mengancamnya.<sup>98</sup>

Mental yang seperti di atas harus ditularkan kepada generasi agar dia memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih besar. Oleh sebab itu, “mereka harus diberikan pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang mengarahkan pada

---

<sup>96</sup>H. Murodi, *op.cit.*, h. 94.

<sup>97</sup>Lihat *Ibid.*

<sup>98</sup>Lihat Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Cet. V, Pen. Pustaka Pelajar, 2004, h. 161.

semangat untuk berprestasi supaya dia terbiasa, sehingga dia akan terus berprestasi sampai orang itu berusia tua.”<sup>99</sup>

Mental pemberani seperti di atas akan terlihat pada seorang anak saat dia tabah dan gigih menghadapi cobaan yang melandanya, lalu bertindak sesuai dengan kondisinya itu karena:

Seorang pemberani itu menganggap ringan segala kesulitan demi kebaikan, tegar dan tabah menghadapi bahaya dan caci maki yang ditakuti orang kebanyakan. Dia tidak sedih karena hal yang dihindari orang, atau karena musibah. Kalau dia marah, kemarahannya wajar, dan yang dimarahi adalah orang yang memang pantas dimarahi dan waktunya pun tepat. Demikian pula kalau dia membalas perbuatan orang lain.<sup>100</sup>

Kesatria seorang pemuda seperti itu merupakan kekuatan besar bagi suatu bangsa, sehingga sifat seperti ini harus senantiasa diingatkan kepada anak didik agar menjadi akhlak pada dirinya. Dalam mata pelajaran SKI banyak memuat mengenai kesatria tokoh-tokoh Islam.

Kisah-kisah mengenai kesatria pahlawan dalam Islam sangat banyak dan mulia, oleh sebab itulah seorang kesatria patut dihormati. Siapapun dia, apapun pangkatnya, kedudukannya, setinggi apapun status sosial dan ekonominya harus menghormati seorang pemberani dan memuliakan kedudukannya. Keteladanan seorang kesatria dalam pelajaran sejarah Islam sangat dimuliakan oleh siapa pun pada zamannya karena berhasil membangun bangsa dan negaranya, dan mengembangkan peradaban yang Islami.

## **2. Akhlak Mulia Terhadap Non Muslim**

Toleransi antara umat beragama yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. di Madinah yakni, toleransi tiga agama (Islam, Nasrani, dan Yahudi) menjadi rujukan untuk dicontoh bagi umat Islam hingga saat sekarang. Berikut ini beberapa akhlak mulia pada mata pelajaran SKI yang harus ditingkatkan, khususnya bagi siswa MA adalah :

### **1). Kesatria**

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 86.

<sup>100</sup> Miskawaih, *op.cit.*, h. 113.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْأَلَكِ يَرْجُونَ رَحْمَةً اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“218. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah, 218)

Peristiwa *Fathu* Mekah yang terjadi pada tahun ke 7 Hijriyah merupakan keteladanan tentang kesatriaan yang diperlihatkan oleh Rasulullah saw. dan umat Islam yang berangkat dari Madinah menuju Mekah. Rombongan pasukan umat Islam menuju Mekah saat itu berjumlah 10.000 orang, kedatangan umat Islam ke Mekah dengan jumlah yang besar bermaksud untuk menakut-nakuti penduduk Mekah karena telah mengkhianati perjanjian Hudaibiyah yang disepakati pada tahun ke-6 H. Pada saat Nabi Muhammad saw. memasuki Mekah, beliau memberikan kebijakan berupa pemberian keamanan yang penuh kepada Abu Sufyan dan keluarganya, dan menyarankan bahwa siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan selamat, dan orang-orang yang masuk ke masjid juga akan selamat, begitu juga mereka yang menutup pintu rumahnya rapat-rapat akan selamat.<sup>101</sup>

Kemenangan Umat Islam atas Mekah merupakan kemenangan besar umat Islam pada masa Rasulullah saw. masih hidup. Pada saat itu penduduk Mekah berlomba-lomba masuk Islam, “Penaklukan kota Mekah menjadi contoh bahwa dalam penaklukan tidak selamanya dengan kekerasan, tetapi dapat juga dengan perdamaian.”<sup>102</sup>

Contoh lain mengenai sikap kesatria dari salah seorang tokoh Islam seperti diceritakan dalam berbagai kisah yaitu, kisah tentang Shalahuddin al-Ayubi dan panglima Richard (panglima perang Inggris). Kedua Tokoh ini mengakhiri peperangan dengan menjalin ikatan keluarga yaitu Richard menikahkan adik perempuannya dengan adik Shalahuddin yaitu Al-Malik al-

<sup>101</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*,h. 33.

<sup>102</sup>Lihat *Ibid.*, h. 35.

Adil. Tawaran ini disetujui oleh kedua belah pihak, dan Kota suci Yerusalem dibebaskan dari berbagai kekerasan dan pertumpahan darah..<sup>103</sup>

Awal masuknya Islam ke Afrika utara didahului dengan permintaan salah seorang raja di Afrika utara, karena pada saat itu wilayah-wilayah di Afrika Utara sedang dalam kekuasaan Romawi. Ketika pasukan muslim membantu masyarakat di Afrika Utara mengusir bangsa Romawi, pasukan muslim mendapat simpati dan dukungan yang kuat dari masyarakat setempat sehingga bangsa Romawi dapat dikalahkan, dakwah pun mulai digalakkan hampir semua wilayah Afrika Utara.<sup>104</sup>

Pada saat penyebaran Islam ke Maroko yang diperkirakan Islam masuk ke Maroko pada tahun 79 H/698 M. Ketika itu panglima Musa bin Nuhair menaklukkan kota-kota dan benteng-bentengnya dan berhenti di sisi Laut Hitam. Pada saat itu ia berkhutbah, “Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa belakangmu terdapat negeri, niscaya aku tundukkan dengan jihad fisahbilillah”.<sup>105</sup> Orang-orang Arab dahulu mengira bahwa lautan ini adalah ujung bumi.

Musa bin Nushair memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di kalangan orang-orang Barbar. Berkat perjuangannya ini, akhirnya banyak muslim Barbar yang menjadi penopang penaklukan-penaklukan Islam. “Pemimpin Barbar terkenal adalah Thariq bin Ziyad, dialah yang menaklukkan Andalusia pada tahun 92 H/710 M”.<sup>106</sup> Ketika Tharikh bin Ziyad berhasil mendarat di tanah Andalusia, dia memerintahkan untuk membakar semua perahu yang telah ditumpanginya dan berpidato dihadapan tentaranya, antara lain bebunyi, “Wahai manusia, kemana lagi kalian akan lari jika laut ada di belakangmu dan musuh sudah ada di depanmu, satu-satunya cara agar dapat selamat adalah dengan

---

<sup>103</sup>Lihat Abu Bakar, *Berebut Tanah Suci Palestina* (Pen. Pustaka Insan Madani, 2008), h. 96.

<sup>104</sup>Lihat.H. Murodi, *loc.cit.*

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 250.

<sup>106</sup>*Ibid* Lihat H. Bahaking Rama, *op.cit.*,h. 252.



berjuang semaksimal mungkin”.<sup>107</sup> Kesatria Panglima Tharikh bin Ziyad membuahkan hasil, Spanyol berhasil dikuasai dan Raja Rodherikh meninggal karena tenggelam.

Sebelum melakukan serangan ke Spanyol Musa bin Nushair mengirim utusan ‘untuk melakukan penelitian di Spanyol yang dibantu oleh De Graft Julian. Maka dikirimlah Tarif bin Malik untuk mencari informasi mengenai keadaan sebenarnya, dan daerah mana tentara Islam akan masuk, dan pada periode selanjutnya berdirilah kerajaan Islam di Spanyol selama ratusan tahun sampai melahirkan kebudayaan yang bercorak Islam disana, dan melahirkan ulama besar seperti Ibn Rusyd. Namun kebesaran Islam di Spanyol hanya di bidang politik, peradaban, dan kebudayaan saja, jumlah penduduk Muslim di sana tergolong minoritas.<sup>108</sup>

Begitu pula halnya dengan sikap penguasa Usmani, walau pun ketika menaklukkan suatu wilayah (non muslim) cenderung tidak memaksakan agama, Bahkan ada di antara penguasa Turki Usmani memberlakukan orang-orang non Islam sama dengan orang Islam dalam hal pemungutan pajak, sehingga banyak yang tadinya Islam adalah minoritas tapi akhirnya menjadi mayoritas. Orang Yahudi dan Nashrani yang datang ke wilayah Turki Usmani untuk minta suaka, akhirnya banyak juga yang beralih agama ke agama Islam.<sup>109</sup>

Benih-benih gagasan nasionalisme yang didengungkan oleh al-Tahtawi dengan Jamaluddin al-Afghani di Mesir, terus diperjuangkan oleh Ahmad Urabi Pasyah, sehingga lahirlah nasionalisme Arab yang didasari atas kesamaan bahasa dan budaya Arab, maka pada tanggal 12 maret 1945 M berdirilah Liga Arab. Gagasan nasionalisme Arab ini awalnya adalah untuk memperkuat kekuatan dalam mengusir penjajah di berbagai wilayah Islam, kemudian gagasan ini semakin gencar setelah Inggris dan Amerika ingin mendirikan Negara non Islam

<sup>107</sup>Khabib Basori, *Ilmuwan-ilmuan Muslim pengubah zaman*, (Cet. II; Klaten: Cempaka Putih, 2009), h. 34.

<sup>108</sup>Lihat H.Murodi, *op.cit.*,h . 91.

<sup>109</sup>*Ibid* Lihat Abu Bakar, *Berebut Tanah Suci Palestina*, (Pen. Pustaka Insan Madani, 2008), h. 153.

di tengah-tengah kawasan Arab yaitu Palestina. Inggris dan Amerika menjadikan Palestina sebagai wilayah baru untuk perkampungan orang - orang Yahudi, dan kemudian berdirilah Liga Arab.

Gagasan nasionalisme yang bergema di seluruh dunia pada abad ke-19 M juga berimbas ke Indonesia, sehingga melahirkan partai politik besar yang menentang penjajahan di Indonesia, dan membawah bangsa ini terbebas dari penjajahan bangsa-bangsa barat. "Indonesia merdeka pada tanggal 17 agustus 1945 M, selanjutnya disusul oleh banyak Negara Islam lainnya, termasuk di Negara-negara di kawasan Asia Tenggara".<sup>110</sup> Ide nasionalisme ini menjadi penyuluh bagi patriot-patriot bangsa Indonesia untuk membebaskan negeri ini dari penguasaan bangsa-bangsa barat. Umumnya para patriot ini beragama Islam, semangat untuk mengusir penjajah semakin membarah karena disamping keberadaan penjajah adalah menginjak-injak harga diri bangsa, juga mereka datang dengan membawah misi agama mereka yaitu agama Nashrani yang terkadang agama mereka dipaksakan bagi penduduk yang dikuasainya. Islam menghargai toleransi, tetapi kalau agama dan harga dirinya dihina maka panggilan jihad senantiasa mengusik hati orang yang beriman.

Kisah-kisah mengenai kesatriaian dari Nabi Muhammad saw dan tokoh-tokoh Islam dalam mata pelajaran SKI dapat dijadikan sebagai suatu contoh yang sangat berharga bagi generasi Islam sekarang, terutama untuk menumbuhkan semangat kesatria terhadap pembangunan kebudayaan dan peradaban Islam yang sedang bersaing dengan kebudayaan dan peradaban non Islam.

## 2). Adil

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ، وَأَقِيمُوا أَجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ادِينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

29. Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu<sup>[533]</sup> di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)." (QS. Al-a'raf 7: 29)

<sup>110</sup>H. Murodi, *op.cit.*, h. 158.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan, “(1) tidak berat sebelah; tidak memihak, (2) sepatutnya; tidak sewenang-wenang, dan (3) Berpihak pada yang benar; berpegang pada kebenaran.”<sup>111</sup> Dengan asas keseimbangan seorang yang adil berbuat, memutuskan sesuatu dengan sepatutnya tidak memberlakukan praktek pilih kasih dan tidak bertindak sewenang-wenang.

Salah satu pokok keberuntungan dimana seluruh manusia ingin memilikinya menurut Mahmud Syaltut yakni, “Keadilan yang merata dan berurat berakar dalam masyarakat, sehingga kewajiban dapat dibayar sadil-adilnya dan hak dapat diterima sepenuhnya.”<sup>112</sup>

Penegakan keadilan adalah dambaan hususnya bagi orang atau kelompok yang tertindas, bahkan bagi siapa saja sebab penegakan keadilan akan melahirkan sikap saling percaya, mempererat hubungan antara atasan dengan bawahan, dan sikap saling menghormati.

Syariat Islam memerintahkan keadilan universal, karena keadilan universal itu terbatas dan dapat ditentukan secara pasti, jika dibanding dengan tidak diperintangkannya baik hati yang universal sebab ia sangat luas dan sulit dirinci.

Adapun bagian-bagian dari adil sebagai berikut:

bersahabat, bersemangat, sosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam kerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki memberi imbalan yang baik dan terbaik, berpenampilan dan penjelasannya lembut, berwibawah dari segala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal-hal yang tidak layak, mengikuti orang-orang yang berkata dengan benar, tak bicara kepada sesama muslim bila tidak ada kebaikannya, menjauhkan diri dari berkata buruk, tidak betah berucap kalau cuma untuk menjatuhkan atau menjelek-jelekkan seseorang. Tidak peduli pada perkataan orang pelit waktu berbicara di depan umum, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, kemudian mendalami masalah seseorang yang perlu dibantunya, serta mengulang pertanyaan bila belum jelas.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup>Yunahar Ilyas, *op.cit*, h. 235

<sup>112</sup>Mahmud Syaltut, *op.cit*, h.164

<sup>113</sup> Miskawaih, *op.cit*, h.127.

Baik hati tak lain adalah sikap hati-hati dalam mewujudkan keadilan. Namun tidak ada baik hati tanpa ada keadilan. Contohnya, kalau orang memberikan uangnya pada orang yang sebenarnya tak berhak menerimanya, dan dia malah mengabaikan orang yang berhak menerima pemberiannya, maka dia bukan seorang yang baik hati, tapi seorang yang berbuat sia-sia. Seseorang baru bisa dianggap baik hati, sekiranya dia memberikan pada orang yang berhak menerimanya, lalu memberi pada orang yang patut diberi itu. Dengan demikian baik hati tidak keluar dari kondisi keadilan.<sup>114</sup>

Bagian-bagian dari keadilan dan contoh orang yang berbuat adil karena kebaikan hatinya yang dikemukakan oleh Miskawaih tersebut harus selalu diingatkan kepada peserta didik sampai hal itu menjadi jati diri bagi dirinya hingga memasuki usia tua.

Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa, “salah satu obat untuk menyembuhkan amarah yakni; seseorang membiasakan bersikap adil, lalu menerapkan sikap ini, niscaya dia akan mudah menyembuhkan penyakit marah itu, sebab penyakit ini adalah suatu bentuk kezaliman.”<sup>115</sup> Jadi tindakan keadilan yang dilakukan seseorang dapat menjadikan hatinya legah karena terlepas dari suatu beban dari rasa bersalah, bahkan merasah dirinya telah melakukan kebaikan bagi orang lain.

Dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekah diwarnai dengan penindasan dan ketidakadilan, sehingga Nabi Muhammad saw. menyarankan kepada sahabatnya untuk mengungsi ke Habsyi guna menghindari gangguan, siksaan, dan ancaman dari orang-rang Quraisy. Oleh karena itu pada bulan ke-7 tahun ke-5 kenabian, 11 orang laki-laki serta 4 orang wanita. Kemudian rombongan berikutnya menyusul hingga jumlah yang hijrah ke Habsyi mencapai 70 orang. Kedatangan orang-orang Islam ke Habsyi disambut baik oleh raja Nejus. Bahkan diberikan perlindungan dan diberikan kebebasan menjalankan ibadah.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>Lihat *Ibid.*, h. 129.

<sup>115</sup>*Ibid.*, h. 180.

<sup>116</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*, h. 11.

Kafir Quraisy Mekah mengetahui bahwa orang-orang Islam yang hijrah ke Habsyi diterima dan diperlakukan dengan baik oleh Raja Habsyi, maka diutuslah perwakilan mereka ke Habsyi untuk meminta supaya orang-orang Mekah yang ada di Habsyi dikembalikan ke Mekah dan menyampaikan kepada raja Nejus bahwa orang-orang Mekah itu adalah pengikut Muhammad pembawa agama baru yang menyesatkan. Ketika terjadi perdebatan tentang ajaran yang dibawah Nabi Muhammad antara utusan Quraisy yang diwakili oleh Amr bin Ash dan Abdullah bin Rabiah, dengan utusan Islam yang diwakili oleh Ja'far bin Abi Thalib maka akhirnya Raja Nejus mengerti tentang Islam dan akhirnya utusan Quraisy disuruh pulang dan selanjutnya Raja Nejuspun masuk Islam. Inilah keadilan yang diterima oleh umat Islam di Habsyi karena difitnah oleh orang-orang Quraisy, keyakinan dan ketabahan mereka terbalaskan dengan kemenangan.

Nabi Muhammad saw. telah mencontohkan “perlakuan adil kepada para tahanan perang ketika perang Badar selesai dan banyak tahanan yang dibawa ke Madinah,” Jadi perlakuan yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. kepada para tahanan dengan dasar kemanusiaan merupakan tindakan yang positif baik bagi para tahanan maupun bagi umat Islam.<sup>117</sup>

Begitu pula contoh perlakuan adil yang dilakukan Rasulullah saw.” pada tahun ke-6 H, Nabi Muhammad menetapkan ketentuan yang berlaku bagi seluruh penganut agama Kristen yang menjadikan mereka tetap terjamin kebebasan menjalankan agamanya.”<sup>118</sup>

Perlakuan Rasulullah saw. kepada umat non Muslim tersebut bersifat *dakwah bil hikmah*, karena disamping untuk menjaga keutuhan wilayah Madinah, juga dapat menggugah hati umat non Muslim terhadap kebenaran agama Islam.

Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab juga melakukan kebijakan yang tidak dilakukan oleh para khalifah sebelumnya, termasuk tidak diberlakukan oleh Rasulullah saw. yakni, Khalifah Umar bin Khattab mulai

---

<sup>117</sup> *ibid.*, h. 25.

<sup>118</sup> *ibid.*, h. 29.

menertibkan pembayaran gaji dan pajak dengan membagi warga negara menjadi dua bagian yaitu; masyarakat muslim dan masyarakat non muslim. “Pada warga negara muslim mereka wajib bayar zakat, sedangkan non muslim, dikenakan *jizyah* (pajak perorangan) dan pajak tanah. Non muslim juga diberlakukan menurut hukum agama mereka masing-masing.”<sup>119</sup>

Pemberlakuan pembayaran pajak dan penanganan hukum yang dilakukan Umar bin Khattab terhadap *ahlal-dzimmi* juga berkaitan dengan masalah keadilan, dan hasilnya pun membuat banyak orang non Muslim Madinah mengagumi kebenaran Islam sehingga mereka pun banyak masuk Islam.

Penyebaran Islam ke Andalusia berawal dari permohonan bantuan De Graff Julian terhadap penguasa di Bagdad untuk mengusir kezaliman yang dilakukan oleh Raja Roderick, maka diberikanlah mandat Musa bin Nushair (gubernur di Afrika Utara) untuk membantu rakyat Andalusia mengusir Raja Roderick. Musa bin Nushair pun mengutus Tarik bin Hisyam untuk memata-matai kekuatan Roderick, dan Tarik bin Hisyam bekerja sama dengan De Graff Julian hingga berhasil menyelip ke wilayah Andalusia untuk mencari berbagai informasi mengenai kekuatan yang dimiliki Raja Roderick penguasa ketika itu.<sup>120</sup>

Keteladanan Khalifah Umar bin Abdul Aziz “yakni sikap yang sangat toleran terhadap orang-orang nasrani dan orang-orang yahudi, disamping itu diperkenalkan juga Islam kepada mereka berupa pendidikan agama Islam,”<sup>121</sup> membuat ribuan pemeluk agama nasrani dan yahudi masuk Islam. Keberhasilan yang sangat besar ini adalah suatu prestasi yang mengagumkan, karena tanpa kekerasan mereka pindah agama sebab kesadaran mereka sendiri mengenai kebenaran Islam. Sikap Toleransi yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz tersebut “bukan berarti mengakui kebenaran agama mereka, tapi mengakui keberadaan agama mereka dalam realitas bermasyarakat.”<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 52.

<sup>120</sup> Lihat H. Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 81.

<sup>121</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>122</sup> Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 210

Di samping itu, keteladanan dalam hal pola hidupnya yang sederhana, terutama setelah dirinya terpilih jadi khalifah menjadi perhatian tersendiri bagi seluruh rakyat yang dipimpinnya termasuk penganut agama di luar Islam. Banyak sejarawan yang mengatakan bahwa, para khalifah yang pernah memimpin umat Islam, selain dari kepemimpinan Rasulullah saw dan Khulafaur-Rasyidin, Umar bin Abdul Azislah yang dikenal dalam dalam sejarah Islam mengenai kesederhanaan seorang khalifah.

Pada masa kekuasaan dinasti Turki Usmani, banyak penguasa Turki Usmani cenderung bersikap tidak memaksakan agama setelah berhasil menaklukkan suatu wilayah. Mereka tetap memberikan kebebasan pihak gereja untuk menangani suatu wilayah dan menangani urusan umatnya. Mantan pegawai sipil dan tokoh-tokoh Kristen wilayah taklukan direkrut menjadi pegawai dan militer Turki Usmani. Selain itu penguasa Usmani yang melindungi sejumlah gereja kristen menimbulkan simpatik masyarakat setempat.<sup>123</sup>

Sultan Muhammad II (1444 M) telah memberikan kebebasan beragama bagi umat Kristen, serta kebebasan mereka untuk mendirikan organisasi keagamaan. Pajak diturunkan, beban pajak orang non Muslim sama dengan beban pajak orang-orang Islam, Pada masa kepemimpinannya banyak pemeluk Yahudi dan Nashrani masuk Islam. Masjid Aya Sophia di Istambul sebelumnya adalah gereja menjadi saksi mengenai pemindahan agama mereka. Konstantinopel diganti namanya menjadi Istambul.<sup>124</sup>

Sementara itu Sultan Sulaiman, adalah “Sultan yang berhasil mengakhiri peperangan yang terus-menerus antara umat Kristen dengan umat Islam. Sulaiman juga berhasil menghidupkan sikap toleransi terhadap kaum minoritas Yahudi”.<sup>125</sup> Karena itu pada masa kepemimpinannya kaum Yahudi berbondong-bondong datang ke wilayah Turki Usmani untuk meminta perlindungan dari penindasan kerajaan Kristen Eropa. Dikatakan pula bahwa Yahudi migran di

---

<sup>123</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*, h 151.

<sup>124</sup>Lihat *ibid.*, h. 127.

<sup>125</sup>*Ibid*, h. 73.



Istambul mengatakan ‘belum pernah merasakan keamanan dan ketenteraman seperti yang mereka rasakan sekarang, tidak sama ketika mereka hidup di negerinya sendiri.’<sup>126</sup>

Demikina pula halnya dengan pasukan muslim Turki yang berhasil menguasai Anatolia, mereka tidak hanya memberikan hak hidup bagi agama kristen, tetapi juga menjamin kebebasan beragama. Ketika Anatolia baru saja dikuasai oleh pasukan Muslim, tokoh agama Yahudi dan Nashrani mengatakan kepada warganya bahwa Tuhan sedang marah kepada kita sehingga kemenangan tidak diberikan oleh Tuhan. Pernyataan mereka bertolak belakang dengan kenyataan yang mereka rasakan, justru mereka mendapat penghormatan dan perlindungan yang sangat jauh dari apa yang diduga sebelumnya. Inilah yang membuat sedikit demi sedikit mereka memeluk agama Islam. Sejumlah tokoh kristen dan pejabat merasah diuntungkan dalam sistem aristokrasi Usmani. Sampai abad ke 15 M semua warga Anatolia memeluk Islam.<sup>127</sup>

Ketika Balkan ditaklukkan pasukan muslim Turki, gereja-gereja mengklaim otoritas kepada panglima perang Turki dan hal itu diberikan oleh pemerintah Usmani, mereka diisinkan membina komunitas Kristen. Peralihan agama di Serbia, Albania, dan Bulgaria, tidak menimbulkan perselisihan. Pemeluk Islam yang baru sering kali memasukkan tradisi Kristen. Perkembangan Islam di Balkan dipengaruhi oleh *paganisme* yang merupakan corak Kristen Balkan.<sup>128</sup>

Demikianlah kerajaan Turki Usmani, menjadi penguasa dalam sistim kekhalifahan terbesar setelah Bagdad dihancurkan oleh pasukan Mongol, menjadi dinasti yang mewujudkan janji Rasulullah saw. ketika masih hidup bahwa suatu ketika imperium Persia di Timur dan Imperium Romawi di Barat akan takluk di bawah kekuasaan Islam. Walaupun metode dakwah yang dilakukan tentara Islam Turki tidak efektif setelah suatu wilayah dikuasai sehingga terkadang Islam tetap

---

<sup>126</sup>Lihat H. Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 75.

<sup>127</sup>Lihat H. Murodi *op.cit.*, h. 151.

<sup>128</sup>Lihat *ibid.*, h.152 .

menjadi minoritas, jadi ketika kekuatan Turki Usmani mulai menurun umat Islam pun diusir dari wilayah itu, terutama di wilayah-wilayah Eropa.

Kondisi umat Islam di India saat kerajaan Mughal berkuasa sering berhadapan dengan pemeluk agama Hindu yang panatik. Kekuasaan tertinggi di India memang ada di pihak Islam, tetapi Islam merupakan agama yang minoritas. Untuk mengatasi perbedaan agama agar tidak terjadi konflik beragama Akbar membuat kebijakan politik, *politik sulakhul* (toleransi universal). Politik ini mengandung ajaran bahwa semua rakyat India sama kedudukannya. Tidak ada perbedaan karena beda etnis dan agama. Politik ini berhasil menciptakan kerukunan masyarakat India yang sangat beragam suku dan keyakinannya.<sup>129</sup>

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan para penguasa Turki Usmani dan Penguasa Mughal banyak membuat pemeluk agama lain simpati sampai mereka masuk Islam, tetapi metode dakwahnya sangat rapuh sehingga dengan berbagai faktor banyak pula yang kembali murtad

### 3. *Akhlak Mulila Terhadap Pemerintah*

#### 1). Taat dan Patuh

وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْ كُنْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ، وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

31. “Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan kami sediakan baginya rezki yang mulia.” (Al-Ahzab 33: 21)

Ketaatan dan kepatuhan para sahabat Rasulullah saw. baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar kepada beliau terlihat ketika umat Islam dari Mekah baru saja tiba di Madinah, “Rasulullah saw, berhasil mempersatukan suku Aus dan suku Khazraj, serta berhasil mempersatukan dan mempersaudarakan antara

---

<sup>129</sup>Lihat *ibid.*,h. 144.

Muhajirin dan Anshar. Mereka rela berbagi apa saja untuk saudara-saudara seiman.”<sup>130</sup>

Pada perang Uhud yang terjadi pada tahun ke tiga Hijriyah, Nabi saw. pada saat itu membawahi pasukan sebanyak 700 orang termasuk wanita, sedang di pihak lawan berjumlah 3000 orang yang dipimpin oleh Abu Sofyan. Pasukan Islam mengalami kekalahan karena barisan pertahanan Islam hilang, sementara diisukan dari pihak lawan bahwa Nabi Muhammad saw berhasil di bunuhnya, namun sesungguhnya hanya terluka sedikit karena kena lemparan batu dan gigi depan beliau patah. Pejuang Muslim yang gugur sebagai syuhada sebanyak 70 pasukan, dan di pihak lawan sebanyak 23 orang.<sup>131</sup>

Kerugian yang dialami pasukan muslim pada perang Uhud tersebut karena kelalaian salah satu kelompok pasukan terhadap perintah Rasulullah saw. sebagai pemimpin perang. Jadi ketaatan terhadap atasan selalu diutamakan dari pada melalaikan perintah sepanjang hal itu sesuai dengan agama dan tata aturan yang berlaku dari pada menonjolkan keegoisan yang hanya terkadang untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya saja.

Kemenangan umat Islam atas penduduk Mekah karena strategi Nabi Muhammad saw. membagi pasukannya menjadi empat bagian dan rombongan yang ikut bersama beliau tetap mematuhiya yakni, Masing-masing pasukan memasuki kota Mekah sesuai dengan petunjuk Nabi saw. yaitu utara, selatan, timur, dan barat sehingga kota Mekah terkepung dari empat penjuru. Hal ini menyebabkan orang-orang kafir Quraisy tidak akan mampu melawan kekuatan umat Islam yang sangat besar itu. Akhirnya tepat pada tanggal 1 Januari 630 M kota Mekah dapat dikuasai Nabi Muhammad saw. dan umat Islam. Strategi Nabi Muhammad saw. dalam memasuki kota Mekah dengan cara-cara perdamaian, membuat simpati orang-orang Quraisy. Bahkan timbul perasaan takut akan

---

<sup>130</sup> Yunahar Ilyas, *op.cit*, h. 222

<sup>131</sup> Lihat *Ibid*, h. 26.

pembalasan umat Islam yang telah mereka usir dari tanah kelahiran mereka sendiri.<sup>132</sup>

Pada proses pembebasan kota Mekah, Nabi Muhammad saw. melakukan suatu tindakan yang amat bijaksana, yaitu memerintahkan kepada para sahabatnya agar tidak merusak dan mengotori kota Mekah dengan peperangan. Kedatangan umat Islam yang amat besar ini dipergunakan Nabi saw. sebagai strategi perang urat syaraf dan hanya untuk memberi peringatan kepada orang-orang kafir Quraisy bahwa umat Islam telah bangkit dan mereka akan menjadi masyarakat yang maju dan menghancurkan tradisi jahiliyah mereka.

Nabi Muhammad saw memaafkan semua kesalahan yang pernah dilakukan mereka terhadap diri dan para sahabatnya.

Isi khutbah pengangkatan Umar al-Faruq sebagai Khalifah yang menggambarkan mengenai ketaatan yakni:

Kaum Arab itu seperti unta yang diberi tali, unta itu akan menurut kepada siapa yang menghelanya. Saya akan menghela kamu ke jalan yang benar dan apabila kedatangan saya bersalah, tidak menurut perintah Allah dan Rasul-Nya hendaklah kamu betulkan.<sup>133</sup>

Khutbah Umar al-Faruq tersebut menggambarkan keterbukaan seorang pemimpin bagi seluruh yang dipimpinnya, supaya seluruh lapisan masyarakat mentaati apa yang telah diperintahkan tanpa ada keraguan, dengan ketentuan bahwa hal yang diperintahkan itu sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, kalau didapati salah maka hendaklah dibetulkan. Hal ini ditempuhnya tiada lain yang diinginkan adalah untuk kemajuan umat Islam sendiri.

## 2). Amanah dan Jujur

إِنَّ اللَّهَ يَعْزُّكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ أَنْاسٍ أَنْتُمْ حُكْمُوا بِعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ

نِعْمًا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

58. “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan

<sup>132</sup>Lihat H. Murodi, *op.cit.*, h. 32.

<sup>133</sup>Mahmud Ahmad Mustafah, *op.cit.*, h. 108.

hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(QS. An-Nisa’ 4: 58)

Ketika ajaran Islam berbicara mengenai akal, maka Islam menyuruhnya kepada yang baik, dan mencegahnya dari kejahatan. “Dalam perkara-perkara yang tidak disenangi akan menimbulkan keinginan bertindak atau tidak bertindak akal disuruh bersabar, karena dengan bersabar itulah akal dapat mempertimbangkan dan mengambil tindakan bijaksana”.<sup>134</sup> Seseorang yang beragama selain mengharapkan balasan (terutama keselamatan akhirat nanti), juga ia yakin akan tanggung jawab agama yang harus dipenuhi hingga ia taat terhadap kewajiban beribadah. Karena itulah kalau ia beribadah, bukanlah sesungguhnya untuk minta balasan, tapi karena kewajibannya sebagai hamba yang beragama.

Di antara sebab-sebab kenapa Nabi Muhammad saw sejak mudanya di Makka sudah dikenal dengan “gelar *al-Amīn* adalah karena beliau sangat dipercaya oleh penduduk Makkah untuk menyimpan dan memelihara barang titipan kemudian mengembalikannya seperti semula.”<sup>135</sup> Sifat amanah dan kejujuran yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. mulai sejak masih mudah sampai beliau resmi menjadi Nabi dan Rasul telah membentuk pribadi beliau sehingga tidak gampang dijejakan karena jebakan kenikmatan dunia.

Diantara cara yang mesti dilakukan oleh seorang guru ataupun orang tua yakni “dengan cara mendidik seorang remaja agar mau introspeksi diri sendiri, harus berdasarkan pada kesadaran. Artinya, apabila ia melakukan suatu kesalahan, dorong dia agar mau mengakui kesalahannya itu lalu berusaha memperbaikinya.”<sup>136</sup> Jadi bukan karena tekanan atau paksaan, apa lagi seorang remaja pada fase tertentu keinginan keakuannya yang ditonjolkan, terkadang ia

---

<sup>134</sup>Sidi Gazalba, *op.cit.*,h. 534.

<sup>135</sup>Yunahar Ilyas,*op.cit.*, h. 91

<sup>136</sup>M Djamaluddin Mahfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj.Abdul Rosyad Sidiq, Ahmad Fatir Zaman, (Cet. V; Pen. Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 205.

merasah mampu menyelesaikan persoalannya sendiri, jadi sebagai seorang pendidik yang harus dilakukan kepada remaja adalah mengarahkan potensinya, mengingatkan agar senantiasa instropeksi diri dalam menghadapi berbagai masalah, baik yang menyenangkan ataupun yang kurang menyenangkan pada dirinya.

Setiap orang yang umurnya sampai pada umur dewasa sudah tentu pernah melewati masa-masa kegoncangan yang dinamakan fase puber.

Fase puber ini merupakan masa-masa kritis perubahan pribadi, maka hendaknya orang tuanya yang mengajarnya tentang pengawasan Allah atas dirinya, yakni bahwa Allah selalu menyertainya, mengawasinya, seluruh perbuatannya, biarpun sebesar atom. Ayahnya hendaknya membuatnya takut akan balasan dan siksaan Allah dan memberinya dorongan dan semangat untuk beramal shaleh dengan pahala dan kebaikan Allah.<sup>137</sup>

Nasehat guru ataupun orang tua terhadap seorang remaja agar selalu merasa takut kepada Allah sehingga selalu merasa diawasi oleh Allah swt dapat menjadi pengendali terhadap keinginan-keinginan yang menyesatkan.

### 3). Tawaddu / Sederhana

وَمَا يَكُنْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْ لَدُنْكَ إِذَا مَسَّكُمُ الدُّرُّ فَالْيَ اللَّهِ تَجْعُرُونَ

53. “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”(QS. An-Nahl 16: 53)

“Orang yang tawadhu menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan, semuanya itu adalah dari karunia Allah swt.”<sup>138</sup>

Prinsip orang beriman bahwa, hakekat dirinya tidak punya apa-apa, semua yang melekat pada dirinya hanya sekedar titipan dari Allah swt, jadi tidak pantas seorang hamba membanggakan dirinya karena kelebihan itu.

Ketika aktifitas jiwa kebinatangan terpenuhi, dan dikendalikan oleh pikiran, serta tetap mengikuti apa yang diputuskan pikiran, maka jiwa ini

<sup>137</sup> Lihat Netty Hartati, *op.cit*, h. 40.

<sup>138</sup> Yunahar Ilyas, *op.cit*, h. 123

mencapai kebajikan sikap sederhana yang diiringi kebajikan dermawan.”<sup>139</sup>

Seperti itu pula yang dikatakan para filosof bahwa jenis-jenis keutamaan manusia adalah sifat; arif, sederhana, berani dan adil.

Keutamaan-keutamaan yang ada di bawah sikap sederhana mencakup:

Rasa malu (*al-hayā*) adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan.

Tenang (*al-da'at*) adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya jika dilanda gejolak hawa nafsu.

Sabar adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan dunia.

Dermawan (*al-sakha*) adalah kecenderungan untuk berada di tengah dalam soal memberi, maksudnya menyedekahkan harta seperlunya pada yang berhak menerimanya.

Puas (*al-qanā'ah*) adalah tidak berlebihan dalam makan, minum, dan berhias.

Sabar adalah bagian dari sikap sederhana, sehingga berbeda dengan sabar yang berhubungan dengan hal-hal yang menakutkan. Adapun sabar menjadi bagian dari sikap sederhana berkaitan dengan hawa nafsu.<sup>140</sup>

Kebajikan yang terdapat dalam sifat dermawan adalah: murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti, tangan terbuka. Loyal (*al-damaṣṣah*) adalah sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebaikan.

Tenang merupakan kebajikan jiwa. Dengan kebajikan ini seseorang menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik dengan nasib buruk, sekalipun kesulitan yang menyertai kematian.

Tabah merupakan kebajikan jiwa yang membuat seorang ketenangan jiwa, tidak muda dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan, dan tidak cepat dilanda marah.

Kelembutan (*al-musalamah*) adalah lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan.

Anggun berwibawah (*al-wiqār*) adalah ketegaran jiwa dalam menghadapi gejolak tuntutan duniawi.

<sup>139</sup> Abu Ali Ahmad al Miskawaih, *op.cit.*, h. 47

<sup>140</sup> Abu Ali Ahmad al Miskawaih, *loc.cit.*.



*Wara'* merupakan pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.

Murah hati adalah kecenderungan untuk menginfakkan hartanya di jalan hal-hal yang berhubungan dengan Yang Agung dan banyak mamfaatnya.

Kebajikan yang menjadi bagian dari berani ini adalah: Besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, serta perkasa.

Rela adalah bergembira hati dalam berbuat baik dan suka pada perbuatan itu.

Berbakti adalah menolong teman atau orang yang berhak ditolong, seperti memberi mereka uang atau makanan.

Tangan terbuka adalah membelanjakan sebagian dari apa yang tidak boleh dibelanjakan.

Pengampunan adalah membatalkan bagian dari apa yang seharusnya. Keutamaan-keutamaan diatas bisa diperoleh melalui kemauan dan upaya.<sup>141</sup>

Bagian-bagian dari sifat sederhana tersebut di atas dapat mengantarkan seseorang menjadi orang yang sukses di dunia dan selamat di akhirat.

Terhadap seorang remaja yang sedang berada dalam masa-masa peralihan dari anak-anak ke remaja, sifat sederhana seperti tersebut di atas dapat menuntun semangatnya yang besar kearah yang dapat meraih cita-citanya.

Telah diketahui bahwa manusia di antara seluruh hewan, tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, dia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya baik, dan agar dia mengikuti jalan yang benar, itulah sebabnya manusia dikatakan makhluk sosial, yang di dalamnya dia memerlukan satu tempat yang terdapat komunitas tertentu agar kebahagiaan insaninya tercapai. Dengan begitu dia harus bersahabat dengan manusia lain, harus menyayangnya secara tulus, sebab mereka melengkapi eksistensinya, sekaligus menyempurnakan kehidupannya, dan dia sendiri memainkan peranan yang sama dalam kehidupan mereka.<sup>142</sup>

Semua manusia memiliki kewajiban terhadap masyarakatnya, dimulai dari para tetangganya. Masyarakat tradisional Islam sangat mementingkan hubungan dalam bertetangga. Kontak pribadi dengan tetangga merupakan dasar terbentuknya kesadaran tentang masyarakat yang lebih besar yang

<sup>141</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>142</sup> Lihat *Ibid.*, h. 54.

mencakup keseluruhan umat, dan diatas masyarakat Islam terdapat tanggung jawab manusia terhadap seluruh kemanusiaan.<sup>143</sup>

Ketika Umar bin Abdul Azis belum terpilih menjadi khalifah, dia sebenarnya menyukai pakaian yang indah-indah, tetapi setelah terpilih menjadi khalifah dia berbalik menghindari pakaian yang indah dan menganjurkan kepada istri dan keluarga raja untuk mewakafkan perhiasan dan sebagian hartanya untuk kebutuhan Negara.<sup>144</sup>

Umar bin Abdu Azis merupakan lambang kesederhanaan. Ia diakui sebagai pemimpin seluruh umat karena kesederhanaan, keshalehan, dan kejujurannya. Kebijakan pemerintahan Umar bin Abdul Azis berusaha menghapus dan meninggalkan semua kebiasaan dalam bentuk kemegahan dan kemewahan dunia yang selalu diperlihatkan oleh Khalifah Bani Umayya sebelumnya. Ketika ia menerima jabatan Khalifah, ia menganjurkan supaya semua binatang milik Negara dijual kemudian disimpan di Baital Mal sebagai kas negara, dan juga sebagian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengajaran agama. Ia juga menyarankan kepada istrinya supaya harta pemberian dari keluarganya dimasukkan saja ke Baital Mal, termasuk kepada kerabat Bani Umayya disarankan juga untuk mewakafkan sebagian hartanya ke Negara. Kekayaan lain yang sumbernya dari harta rampasan dan masih ada, dikembalikan kepada pemiliknya.<sup>145</sup>

Mata pelajaran SKI termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

---

<sup>143</sup>Lihat Seyyed Hossein Nasr, *A Young Moslem's Guide to Moderen Wold*, Terj. Hasti Tarekat, *Menjelajah Dunia Moderen. Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim* (Cet. I; Pen. mizan, 1994), h. viii.

<sup>144</sup>*Ibid.*, h. 52.

<sup>145</sup>Lihat H. Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 29.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisa deskripsif terhadap literature-literatur yang

*Berkaitan dengan pembahasan ini, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:*

1. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memberikan ruang yang lebih luas terhadap pengembangan kurikulum, seperti, pengembangan silabus, pengembangan dari standarisasi, ataupun, standar kompetensi kelulusan, sehingga KTSP ini sesuai dengan kondisi Indonesia yang luas, beragam adat dan budayanya, bahasa, dan kondisi alamnya. Namun tetap memperhatikan beberapa hal berikut ini: Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan memperhatikan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Tarikh dan kebudayaan Islam untuk SM / MA, serta memperhatikan surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ. II. 1 / PP.00 / ED / 681 / 2006, tanggal 1 agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.
2. Setiap gerak orang muslim diisikan makna oleh Islam. Ia selalu diukur dengan “*Amar ma’ruf nahi mungkar*” menyuruh kepada kebaikan, mencegah kejahatan. Efeknya adalah akhlak. Muara dari semua ajaran Islam adala hakhlak. Kalau harus disimpulkan secara sederhana ajaran Islam itu, rumusannya ialah; tujuan Islam membentuk manusia baik, yang berlaku berbuat baik. Tugas Nabi Muhammad saw. Sebagai utusan ialah memberikan teladan akhlak. Rasulullah saw. Sebagai *huswatun hasanah* (sebagai contoh tauladan) yang utama terhadap manusia, telah memberikan teladan dan panutan yang tak ada bandingannya, seperti

bagaimana menuntun manusia kejalan yang baik, sehingga dengan mengungkap kembali bagaimana perjuangan Rasulullah saw. Dan para Sahabatnya menegakkan Islam, bagaimana kesalehan orang-orang Islam pada generasi Tabi'in, Tabi'it – tabi'in, bagaimana para pemimpin dan ulama memajukan peradaban Islam, baik di masa Daulah Umayyah, maupun pada masa Daulah Abbasiyah, hingga pemimpin di kerajaan Syafawi, kerajaan Mughal, kerajaan Turki, bahkan para patriotis Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semuanya karena panggilan Islam yang dijiwai dengan nilai-nilai ahlak ke-Islaman.

3. Dalam mata pelajaran SKI, banyak memuat contoh-contoh orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki sifat-sifat seperti yang sangat mulia, karena dia akan berusaha keras membiasakan dan mempraktekan akhlak mulia tersebut terus menerus, sehingga membangkitkan semangat dan jiwanya, menjaga kesehatan, menghilangkan rasa malas, dan mengikis kebodohan. Kemudian di Sempurnakan dengan keberanian untuk berubah, optimis, berpengharapan tinggi, dan yakin perubahan akan tercapai dengan baik. Kemampuan pribadi seorang anak seperti, pembiasaan terhadap pengamalan akhlak mulia akan membuat dirinya mampu menghindari dari tawaran yang bersifat kenikmatan sementara dari temannya, dia akan mampu menolak tawaran penyimpangan tanpa menyakitkan hati orang yang menawarkan kepadanya seperti, tawaran terhadap menikmati narkoba.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Muatan akhlak mulia yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam tersebut bagi siswa madrasah aliyah khususnya kelas III diharapkan dapat dijadikan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakternya. Keberhasilan tokoh-tokoh Islam yang termuat pada pelajaran SKI yang didasari dengan akhlak mulia dalam merintis, membangun, mengembangkan, dan memajukan peradaban Islam menyatu dalam diri

para tokoh Islam sehingga membentuk suatu karakter, dan dengan karakter itu para tokoh Islam menjadi kesatria yang tak terkalahkan menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana, dan menjadi ilmuwan yang diikuti Teori-teorinya sampai sekarang.

Berdasarkan dari keteladanan yang termuat dalam pelajaran SKI tersebut, maka disarankan kepada pihak-pihak yang banyak berperan dalam dunia pendidikan seperti:

1. Para kepala Madrasah Aliyah, ketika merevisi kurikulum yang dibuat di madrasahnyanya ditekankan pada muatan akhlak mulia, terutama mata pelajaran yang masuk pada kelompok mata pelajaran akhlak mulia yakni mata pelajaran aqidah akhlak dan matapelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk kelompok pelajaran agama.
2. Para wakil kepala madrasah yang membidangi kurikulum, agar menambah jumlah jam pelajaran mata pelajaran SKI sehingga muatan akhlak mulia yang masih terpendam di dalam mata pelajaran SKI, muncul kepermukaan.
3. Guru mata pelajaran SKI ketika membuat rencana proses pembelajaran (RPP), muatan akhlak mulia yang terdapat pada setiap bab ataupun sub bab dijadikan tujuan utama pembelajaran selain muatan sejarahnya.

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

**Lampiran****SILABUS**

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah

Mata Pelajaran : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Kelas/ Semester : XII/Ganjil

stándar Kompetensi Lulusan : Memahami sejarah dakwah Nabi Muhammad saw., kepemimpinan Khulafaur Rosyidin, Perkembangan Islam pada masa klasik (Islam zaman keemasan), Perkembangan Islam pada masa moderen, Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

stándar Kompetensi (1) : Memahami keteladanan dakwah Rasulullah dalam membina umat.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
1.1.Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah saw pada pperiode Mekah dan Madinah.	. Sejarah dakwah Rasulullah pada periode Mekah. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR . Sejarah dakwah Rasulullah pada Periode Madinah.	1.1.1. Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat yang dihadapi Rasulullah pada periode Mekah. 1.1.2. Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat yang dihadapi Rasulullah pada periode Madinah. 1.1.3. Menjelaskan sejarah dakwah Rasulullah saw Pada Periode Mekah. 1.1.4. Menjelaskan sejarah dakwah Rasulullah saw Pada Periode Madinah.

		<p>1.1.5. Menunjukkan pengaruh dakwah Rasulullah saw terhadap umat pada periode mekah.</p> <p>1.1.6. Menunjukkan pengaruh dakwah Rasulullah saw terhadap umat pada periode Madinah.</p>
<p>1.2. Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw pada periode Mekah dan Madinah.</p>	<p>. Substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw pada periode Mekah.</p> <p>. Substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw pada periode Madinah.</p>	<p>1.2.1. Mengidentifikasi substansi dakwah Rasulullah saw periode Mekah.</p> <p>1.2.2. Menjelaskan strategi dakwah Rasulullah saw periode Mekah.</p> <p>1.2.3. Mengidentifikasi substansi dakwah Rasulullah saw periode Madinah.</p> <p>1.2.4. Menjelaskan strategi dakwah Rasulullah saw periode Madinah.</p> <p>1.2.5. Menunjukkan reaksi negative masyarakat terhadap strategi dakwah Rasulullah saw periode Mekah.</p> <p>1.2.6. Menunjukkan reaksi negative masyarakat terhadap strategi dakwah Rasulullah saw periode Madinah.</p>



<p>1.3.Mengidentifikasi hasil-hasil perjuangan Rasulullah saw dalam dakwah Islam pada periode Mekah dan Madinah</p>	<p>. Hasil-hasil; perjuangan Rasulullah saw dalam dakwah Islam pada periode Mekah</p> <p>. Hasil-hasil; perjuangan Rasulullah saw dalam dakwah Islam pada periode Madinah.</p>	<p>1.3.1. Mengklasifikasikan hasil-hasil perjuangan Rasulullah saw dalam dakwah Islam pada periode Mekah</p> <p>1.3.2. Mengklasifikasikan hasil-hasil perjuangan Rasulullah saw dalam dakwah Islam pada periode Madinah.</p>
<p>1.4.Mengambil ibrah dari perjuangan Rasulullah saw dalam dakwah Islam pada periode Mekah dan Madinah untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang</p>	<p>. Ibrah dari perjuangan Rasulullah saw pada periode Mekah untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p> <p>. Ibrah dari perjuangan Rasulullah saw pada periode Madinah untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p>	<p>1.4.1. Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari perjuangan Rasulullah saw dalam dakwah Islam pada periode Mekah untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p> <p>1.4.2. Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari perjuangan Rasulullah saw dalam dakwah Islam pada periode Madinah untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p>

Standar kompetensi	(2) : Memahami Islam pasca	masalah kepemimpinan umat Nabi saw wafat
2.1.Menceritakan model-model kepemimpin pada masa Khulafaur Rasyidin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>. Model pemilihan Khalifah Abu Bakar.</li> <li>. Model pemilihan Khalifah Umar bin Khattab.</li> <li>. Model pemilihan Khalifah Usman bin Affan.</li> <li>. Model pemilihan Khalifah Ali bin Abi Thalib.</li> </ul>	2.1.1.Menjelaskan Model kepemimpinan Abu Bakar. 2.1.2.Menjelaskan Model kepemimpinan Umar bin Khattab. 2.1.3.Menjelaskan Model kepemimpinan Usman bin Affan 2.1.4.Menjelaskan Model kepemimpinan Ali bin Abi Thalib
2.2.Mendeskripsikan stragi kepe mimpinan Khulafaur Rasyidin	<ul style="list-style-type: none"> <li>. Strategi kepemimpinan Khalifah Abu Bakar</li> <li>. Strategi kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab.</li> <li>. Strategi kepemimpinan Khalifah Usman bin Affan.</li> <li>. Strategi kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib.</li> </ul>	2.2.1.Menjelaskan strategi kepemimpinan Abu Bakar. 2.2.2.Menjelaskan strategi kepemimpinan Umar bin Khattab. 2.2.3.Menjelaskan strategi kepemimpinan Usman bin Affan 2.2.4.Menjelaskan strategi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

<p>2.3. Mengambil ibrah dari kepemimpinan Khulafaur Rasyidin untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p>	<p>. Ibrah dari kepemimpinan Khalifah Abu Bakar untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p> <p>. Ibrah dari kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p> <p>. Ibrah dari kepemimpinan Khalifah Usman bin Affan untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p> <p>. Ibrah dari kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p>	<p>2.3.1 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari kepemimpinan Khalifah Abu Bakar untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p> <p>2.3.2 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p> <p>2.3.3 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari kepemimpinan Khalifah Usman bin Affan untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p> <p>2.3.4 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p>
--	---	---

Standar Kompetensi (3) : Memahami perkembangan Islam pada periode klasik

3.1. Menjelaskan perkembangan Islam pada periode klasik.	. Faktor-faktor masuknya Islam di Andalusia. . Proses masuknya Islam di Andalusia. . Hasil-hasil usaha penyebaran Islam ke Andalusia.	3.1.1 Menjelaskan faktor-faktor masuknya Islam ke Andalusia. 3.1.2 Menjelaskan proses masuknya Islam ke Andalusia. 3.1.3 Menunjukkan hasil-hasil usaha penyebaran Islam ke Andalusia.
3.2. Mengidentifikasi Peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada periode klasik	. Bentuk-bentuk pemerintahan Umayyad di Andalusia. . Kemajuan-kemajuan yang dicapai di bidang ilmu pendidikan dan sains	3.2.1 Menjelaskan bentuk-bentuk pemerintahan Bani Umayyad di Andalusia 3.2.2 Menunjukkan contoh-contoh kemajuan yang dicapai di bidang ilmu pendidikan dan sains. 3.2.3 Mengidentifikasi para filosof dan ilmuwan terkenal pada masa Daulah Muahhidun
3.3. Mengambil ibrah dari perkembangan Islam pada periode klasik untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang	. Ibrah dari masuknya Islam ke Andalusia . Ibrah dari kemajuan-kemajuan yang dicapai di bidang pendidikan dan sains	3.3.1 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang dapat diambil tentang masuknya Islam ke Andalusia 3.3.2 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang dapat diambil dari kemajuan-kemajuan yang dicapai di

datang.	. Ibrah dari keruntuhan Daulah Umayya II di Andalusia.	bidang ilmu pendidikan dan sains. 3.3.3 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang dapat diambil dari keruntuhan Daulah Umayya II di Andalusia.
3.4. Meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada periode klasik.	. Keteladanan para Filosof dan ilmuan pada masa Daulah Umayya II dan Muwahhidun.	3.4.1 Menunjukkan contoh/sifat yang perlu diteladani dari para Filosof terkenal pada masa Daulah Umayya II dan Muwahhidun. 3.4.2 Menunjukkan contoh sifat / sikap yang perlu diteladani dari para ilmuan terkenal pada masa Daulah Umayya II dan Muwahhidun. 3.4.3 Meneladani ketekunan para filosof pada masa Umayya II dan Muwahhidun. 3.4.4 Meneladani ketekunan para ilmuan pada masa Daulah Umayya II dan Muwahhidun.

Standar kompetensi (4) : Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan

4.1. Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan	. Perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban pada abad	4.1.1 Menjelaskan perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban pada abad pertengahan. 4.1.2 mengidentifikasi Tokoh-
---	---	---

	<p>pertengahan.</p> <p>. Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam Perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban pada abad pertengahan.</p>	<p>tokoh yang berpengaruh dalam Perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban pada abad pertengahan.</p>
<p>4.2.Menceritakan sebab-sebab kemunduran Islam pada abad pertengahan</p>	<p>. sebab-sebab kemunduran Islam pada abad pertengahan.</p> <p>. Contoh-contoh kemunduran Islam pada abad pertengahan.</p>	<p>4.2.1 Mengidentifikasi sebab-sebab kemunduran Islam pada abad pertengahan</p> <p>4.2.2 Menunjukkan contoh-contoh kemunduran Islam pada abad pertengahan</p>
<p>4.3.Mengambil ibrah dari peristiwa perkembangan Islam periode pertengahan untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.</p>	<p>. Ibrah yang bisa diambil dari perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban pada abad pertengahan.</p> <p>. Ibrah yang bisa diambil dari peristiwa kemunduran Islam pada abad</p>	<p>4.3.1 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban pada abad pertengahan.</p> <p>4.3.2 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari peristiwa kemunduran Islam pada abad pertengahan.</p>

	pertengahan.	
--	--------------	--

### SILABUS

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah

Mata Pelajaran : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Kelas/ Semester : XII/ Genap

Standar Kompetensi Lulusan : Memahami sejarah dakwah Nabi Muhammad saw., kepemimpinan Khulafaur Rosyidin, Perkembangan Islam pada masa klasik (Islam zaman keemasan), Perkembangan Islam pada masa moderen, Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Standar Kompetensi (5) : Memahami perkembangan Islam pada masa moderen / zaman kebangkitan (1800-sekarang)

Standar Kompetensi	Materi Pelajaran	Indikator
5.1. Menjelaskan perkembangan Islam pada masa moderen	. Masuknya Imperialisme ke dunia Islam	5.1.1 Menjelaskan masuknya Imperialisme ke dunia Islam.
5.2. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada masa moderen.	. Gerakan pembaharuan Wahabi. . Gerakan anti Imperialisme Jamaluddin al-Afghan. Gerakan pembaharuan Muhammad Abduh	5.2.1 Menjelaskan biografi Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghan, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Kemal Attaturk, dan Muhammad Iqbal. 5.2.2 Menilai pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-



	<p>. Gerakan pembaharuan Muhammad Rasyid Ridha.</p> <p>. Gerakan pembaharuan Kemal Attaturk</p> <p>. Gerakan pembaharuan Muhammad Iqbal</p>	<p>Afghan, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Kemal Attaturk, dan Muhammad Iqbal.</p> <p>5.2.3 Menjelaskan peranan Muhammad bin Abdul Wahab, Jmaluddin al-Afghan, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Kemal Attaturk, dan Muhammad Iqbal dalam politik.</p>
5.3. Mengambil ibrah dari peristiwa perkembangan Islam pada masa moderen	<p>. Ibrah dari masuknya imperialisme ke dunia Islam.</p> <p>. Ibrah dari gerakan-gerakan pembaharuan.</p>	<p>5.3.1 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa perkembangan Islam pada masa moderen dari masuknya imperialisme ke dunia Islam dan gerakan-gerakan pembaharuan.</p> <p>5.3.2 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari masuknya imperialisme ke dunia Islam dan gerakan-gerakan pembaharuan.</p>

Standar kompetensi (6) : Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

6.1. Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia	. Proses masuknya Islam ke Indonesia.	6.1.1 . Menjelaskan Proses masuknya Islam ke Indonesia.
--	---------------------------------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>. Pengaruh Islam terhadap peradaban bangsa Indonesia.</li> <li>. Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.</li> <li>. Peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia.</li> </ul>	6.1.2 Menjelaskan Pengaruh Islam terhadap peradaban bangsa Indonesia. 6.1.3 Menyebutkan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. 6.1.4 Mengidentifikasi Peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia.
6.2. Menidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>. Ulama-ulama awal di Indonesia.</li> <li>. Peranan ulama-ulama wala dalam penyebaran Islam di Indonesia.</li> <li>. Nama-nama wali songo.</li> <li>. Peranan wali songo dalam pengembangan an Islam di Indonesia</li> </ul>	6.2.1 Menyebutkan ulama-ulama awal di Indonesia. 6.2.2 Menjelaskan peranan ulama-ulama awal dalam penyebaran Islam di Indonesia. 6.2.3 Menyebutkan nama-nama wali songo. 6.2.4 Menjelaskan perana wali songo dalam pengembangan Islam di Indonesia.
6.3. Mengambil ibrah dari peristiwa perkembangan Islam di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>. Ibrah dari keberadaan Islam di Indonesia.</li> <li>. Ibrah dari peranan ulama-ulama wala dalam penyebaran Islam di Indonesia.</li> </ul>	6.3.1 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang dapat diambil dari keberadaan Islam di Indonesia. 6.3.2 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari peranan ulama-

	. Ibrah dari peranan wali singo dalam pengembangan Islam di Indonesia.	ulama awal dalam penyebaran Islam di Indonesia. 6.3.3 Mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang bisa diambil dari peranan wali songo dalam pengembangan Islam di Indonesia.
6.4. Meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia	. Keteladanan sikap intelektual dan semangat keislaman para ulama dan wali songo.	6.4.1 Menunjukkan conto sikap/sifat yang perlu diteladani dari sikap intelektual dan semangat keislaman para ulama. 6.4.2 Menunjukkan contoh sikap/sifat yang perlu diteladani dari semangat keislaman para wali songo.

Standar kompetensi (7) : Memahami perkembangan Islam di Dunia.

7.1. Menjelaskan perkembangan Islam di dunia	. Islam di Asia tenggara. . Islam di Eropa. . Islam di Amerika	7.1.1 Menidentifikasi Islam di Asia tenggara. 7.1.2 Menjelaskan Islam di Eropa. 7.1.3 Menjelaskan Islam di Amerika
7.2. Menegidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi	. Organisasi Islam internasional. . Kerja sama antar Negara Islam	7.2.1 Menjelaskan organisasi Islam Internasional. 7.2.2 Menunjukkan kerja sama antar negara Islam.

dalam perkembangan Islam di dunia.		
7.3. Mengambil ibras dari peristiwa perkembangan dunia.	. Ibrah dari Islam di Asiatenggra. . Ibrh dari Islam di Eropa . Ibrah dari Islam di Amerika.	7.3.1 Mengemukakan pendapat dari Islam di Asia tenggara. 7.3.2 Mengemukakan pendapat dari Islam di Eropa. 7.3.3 Mengemukakan pendapat dari Islam di Amerika.
7.4. Meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di dunia.	. Keteladanan tokoh-tokoh di Asia tenggara, Eropa, dan Amerika.	7.4.1 Menunjukkan contoh-contoh sikap/ sifat yang perlu diteladani dari tokoh-tokoh Islam di Asia tenggara, Eropa, dan Amerika. 7.4.2 Meneladani ketekunan tokoh-tokoh Islam do Asia tenggara, Eropa, dan Amerika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, AriGinanjari. *Rahasia Sukses Membangun Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cet. XVIII; 2004.
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobimedia centre, 2003.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad. *Tahdzib Al-Aakhlak*, terj. Helmi Hidayat *Menuju Kesempurnaan Ahlak*. Mizan, Cet. II; 1994.
- Al-Khandakhlawi, Maulana Muhammad Zakariah. *Fadhail A'mal*, Penyunting: Drs. Mustafah Sayani, Heri Harjaniaga, Abufarah *Himpunan Kitab Fadilah A'mal*, pen. Pustaka Ramadhan, 1993.
- Amin, Syamsul Munir MA. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Pen. AMZAH, 2009.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Cet. V; Pen. Pustaka Pelajar, 2004.
- Arikunto, Suharsmi. *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktis*. Cet. VIII Jakarta: pen. PT. Rineka Cipta, 1992.
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Cet. IX; Jakarta: al-Husna Zikra, 1997, Bakar, Abu. *Berebut Tanah Suci Palestina*. Pustaka Insan Madani, 2008.
- Bakar, Abu. *Berebut Tanah Suci Palestina*, Pen, Pustaka Insan Madani, 2008
- Bantang, H.M. Siradjuddin. Kerjasama Pemerintah Kota Makassar. *Guru Sebagai Pendidik Pembentuk Karakter Siswa*. Makassar, 2006.
- Basori, Khabib. *Ilmuwan-ilmuan Muslim pengubah zaman*. Cempaka Putih. Klaten, Cet. II, 2009.
- Bowen. James, Peter R. Hobson. *Theories of Education, Studies of Significant Innovation in Western Educational Thought*. Melbourne: National Library of Australia, 1987.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahan*. Edisi, 2005.
- Direktorat Pendidikan pada Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA)*, 2009.
- Djamaluddin, Mahfuzd. M. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Terj. Abdul Rosyad Sidiq, Ahmad Fatir Zaman, Cet. V; Pustakan Al-Kautsa, 2007.

- Donohue, Jonh J. John L Esposito. *Islam dan Pembaharuan. Ensiklopedi Masalah- masalah*. Terj, Machnun Husein, Cet. III; Pen. Raja Grapindo Pesada, 1993.
- Gassing HT, A. Qadir. H. MS. Dr. Prof., *Fiqhi Lingkungan, Telaah Kritis Tentang Penerapan Hukum Taklifi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (Tahun 2005) Gawtama, Bayu . *Berguru Pada Kehidupan Menuntun Anda Untuk Hidup Bahagia dan Bermakna*. Cet. I; pen. Hikma, 2009.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafa, pengantar kepada teori nilai*. Cet. III; Buku IV Bulan Bintang, 1981.
- Gottschalk, Louis. *Understanding Hidtory: A Primary History Methode* terj. Nugrohonoto Susanto *Mengerti Sejarah. Pengantar Meode Sejarah*, pen. Univesitas Indonesia, 1975.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. VI; PT Bumi Aksara, 2007
- Hasan, Alia B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Cet. I; Pen. PT. Raja Grapindo Persada, Jakarta, 2006
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam asSyiasi wats Tsaqafiwa al ijtima*, Terj. H.A Bahauddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*; Pen. Kalam Muli Jakarta, cet. II, tahun 2009, Hartati, Netty. *Islam dan Psikologi*. Cet. 1 Pen. PT. Gaja Grapindo Persada, 2004.
- Hude, M. Darwis. *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis, Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Quran*. Erlangga, 2006.
- Ibn Qayyim Al-Jauziyah. Syamsuddin Abi Abbas Muhammad, *Igāsarul-Lahfāni fī Maṣhāidi Syaithān*, Pen. Al-Muayyad, juz. I; Riyad
- Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. XIII; Pen. Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama, 2002.
- Ilyas, Yunahar H. Drs. Lc. MA., *Kulia Akhlaq*, Cet. VII, Pen. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesi, Ed. Ketiga, Pusa Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Cet. IV; pen. CV. Rajawali, 1992.
- Kawu, A. Shadiq. *Kisah-kisah Bijak Orang Sul-sel (I)*, Cet. I; Pen. Pustaka Refleksi, 2007.
- Langgulong, Hasan. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Cet. I; Pen. Gaya Media Pratama, 2002

- M. Dalyono, (*Psikologi Pendidikan*), Cet. V; pen. Rineka Cipta, 2009.
- Madrasah Education Development Project (MEDP), Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. *Modul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 2008.
- Mustafa, Mahmud Ahmad. *Dahsyatnya Ikhlas*. Cet. II; Mutiara Media, 2009.
- Murodi, MA. *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah Kelas XII*, Cet. I; Semarang: PT. Toha Putra, 2009.
- Martono, Lydia Harlina Satya dan Joewana. *Pencegahan dan Penanggulangan dan penyalah-gunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Cet. I; pen. Balai pustaka, 2006.
- Mardlis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*.
- Mustafa, HA. *Ahlak Tasawuf*. Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Nasir. *Metode Penelitian*. Cet. III; Jakarta: Ghalia, 1988.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Cet. V; Universitas Indonesia (UI-Pres), 1985.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Moslem's Guide to Modern World*, Terj. Hast Tarekat. *Menjelajah Dunia Modern; Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*. Cet. I; Mizan, 1994.
- Salam, Suroso Abdul. *Penjelasan (syarah) Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sunanto, Musrifah DR. Prof, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Pen. PT. Radja Grafindo Persada, Jakarta. Tahun 2005, Paul Eggen and Don Kauchak. *Educational Psychology, Windows on Classroom*. New Jersey: Upper Saddle River, 1997.
- Price, Kingsley. *Education and philosophical thought*. Boston, USA: Allyn and Bacon Inc, 1965.
- Putra, Julianto Eka. *Anda Ingin Sukses?* Cet. I; PT. Menuju Insan Cemerlang, 2007.
- Putra, FBI Ruslan. *Rahasia Sukses Orang-orang Sukses*. Cet. I; 2008.
- Rama, H. Bahaking. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga Kemerdekaan Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Publishing 2011.



- Sastrawijaya, A.Tresna. *M.Sc.Pengembangan Program Pengajaran*. Cet. I; Rinekacipta, 1991.
- Syaltut, Mahmud. *al-Islam; Aqidah wa Syari'ah*. Cet-III; t.t: Dar al-Kalam, 1966.
- Solatun. *Islam Dan Etika Komunikasi*. Imagine, 2007.
- S. Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Cet. II; PT. Bumi Aksara, 2001.
- Subagyo, P Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Soekanto, Soejono. dan B Sulaeman, Tneko. *Pengantar Konsep dan Teori*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press, 1985.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Sujana. *Metode Statistika*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1992.
- Taufiq Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Cet III: Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1990.
- Team Penyusun Text Book Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Diselenggarakan oleh: proyek pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin Ujung – pandang tahun 1981/1982.
- Tiro, Muhammad Arif. *Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Makassar: Andira Publisher, Tahun 2009.
- Umari, Barmawi. *Materi Akhlak*. Cet. X; Ramadani, 1991.
- Ust. Labib MZ. *Hakekat Ma'rifat*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004.
- Watt, William Montgomery, *A History Of Islam*, terj. UaAbung, *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam*, pen. PT. Grafindo Persada. Cet II Tahun 2002
- Yusuf, Abduk Qadir. *At-Tarbiyah Wal mujtami'*. Kuwait: Matma'ul, 1963.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cet. IV; Pustaka Pelajar, 2007.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis tesis ini bernama Basir B, lahir dari pasangan suami- istri dengan nama ayah Baleng dan ibu Sannio di sala satu aerah tingkat II Sulawesi-selatan yaitu daerah kabupaten Jeneponto padat anggal 15 Agustus 1968.

### **A. *Pendidikan formal yang telah ditempuh***

1. SD Negeri Bontorea Kab. Jeneponto (1978- 1984)
2. SMP Negeri Tamalatea Kab. Jeneponto (1984-1987)
3. SMA Negeri Tamalatea Kab. Jeneponto (1987-1990)
4. IAIN Alauddin Ujung Pandang, Sul-sel (1992-1997)
5. AKTA IV IAIN Alauddin Ujung Pandang, Sul-sel (1998).

### **B. *Pengalaman***

1. Tenaga Pendidik pada Madrasah Aliyah dan Tsnawiyah al-Irsyad Ci,nong Kab. Jenenponto (1998- sekarang).
2. Tenaga Pendidik pada Madrasah aliyah Babussalam Kassi Kab. Jeneponto (1998 - 2008).
3. Tenaga Pendidik pada Madrasah Aliyah Darul Hidayah Bontoa Kab. Jeneponto (2008 - sekarang)
4. Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) at-Tauhid Bontorea Kab. Jeneponto (2008-sekarang)
5. Perintis berdirinya Korps Suka Rela (KSR) PMI Unit UKM IAIN Alauddin Ujung pandang (1995).